



---

OBYOG | GARAPAN | PELAJAR | SANTRI  
4 Varian Pelestari Seni Reyog Ponorogo

**Nurul Iman;  
Rido Kurnianto;  
Slamet Santoso;  
Jusuf Harsono.**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002**

**Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OBYOG | GARAPAN | PELAJAR | SANTRI

**4 Varian Pelestari Seni Reyog Ponorogo**

# **OBYOG, GARAPAN, PELAJAR DAN SANTRI; 4 Varian Pelestari Seni Reyog Ponorogo**

Penulis : Nurul Iman;  
Rido Kurnianto;  
Slamet Santoso;  
Jusuf Harsono.  
Desain Cover : Yusuf Anshari Omah Ijo  
Tata letak : Team WADE Publish  
Ilustrasi foto : Oky Cahyo Nugroho

Diterbitkan oleh:



Jln. Pos Barat Km. 1 Melikan Ngimput Purwosari  
Babadan Ponorogo Jawa Timur Indonesia 63491

 [buatbuku.com](http://buatbuku.com)  
 [redaksi@buatbuku.com](mailto:redaksi@buatbuku.com)  
 0821-3954-7339  
 Penerbit Wade  
 [buatbuku](https://www.instagram.com/buatbuku)

Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Bekerjasama dengan:  
**Pusdi Seni dan Budaya Lokal**  
**Universitas Muhamamdiyah Ponorogo**  
Jl. Budi Utomo 10 Ponorogo  
Telepon: 0352-481124, Faksimile: 0352-461796

Cetakan Pertama, Oktober 2018  
ISBN:

Hak Cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

xiv+142 hlm.; 15.5x23 cm



## Kata Pengantar Bupati Ponorogo

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan memanjatkan Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, dengan ini saya ucapkan Selamat atas diterbitkannya buku yang berjudul “OBYOG, GARAPAN, PELAJAR DAN SANTRI, 4 Varian Pelestari Seni Reyog Ponorogo”.

Adanya kepedulian dan kecintaan penulis terhadap Seni Reyog Ponorogo serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan hasil penelitian, dengan ini Pemerintah Kabupaten Ponorogo menyambut baik dan menyampaikan ucapan Terima Kasih serta memberikan Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis yang telah berupaya mengupas Seni Reyog Ponorogo dengan berbagai varian-variannya.

Berbagai varian Reyog hadir seiring dengan perkembangan Reyog itu sendiri. Keunikan masing varian seperti Obyog dengan sajian yang lebih mengedepankan pada gaya individu penari Jatil yang tanpa eblek (kuda), Reyog Garapan atau festival dengan perkembangan garap musik dan tarinya, Reyog Pelajar yang lebih dominan pada proses pembelajaran Reyog di sekolah serta Reyog Santri yang disajikan dengan gaya yang lebih bernuansa Religi.

Dengan diterbitnya buku ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin mengkaji lebih dalam tentang Reyog Ponorogo dan upaya pelestariannya yang menjadi media yang sangat penting sebagai salah satu strategi pelestarian kesenian Reyog Ponorogo, sehingga mampu menguatkan jati diri Kabupaten Ponorogo yang telah mendapatkan sertifikat Kawasan Berbudaya

Kekayaan Intelektual dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia untuk mendapatkan penetapan warisan budaya tak benda dunia dan Badan Kebudayaan Dunia UNESCO.

Semoga buku ini dapat memacu semangat bagi generasi penerus agar terus menjaga dan melestarikan Seni Reyog Ponorogo untuk mewujudkan Ponorogo menjadi lebih maju, Berbudaya dan Religius.

Sekian dan Terirna Kasih

*Wassalamualaikum Warahmatuilaahi Wabarakatuh.*

  
**Ponorogo, Desember 2017**  
**BUPATI PONOROGO**  
  
**Drs. H. IPONG MUCHLISSONI**

# Kata Pengantar Penulis

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt., atas anugerah Nya yang tiada henti Dia curahkan kepada kami dalam bentuk kesehatan lahir batin, hidayah keimanan yang terus terjaga, dan ketaatan yang selalu istiqamah atas hidayah Nya. Selanjutnya kesyukuran tulus ini kami munajatkan atas kemurahan Nya, hingga mengantar kami mampu menyelesaikan buku berjudul “OBYOG, GARAPAN, PELAJAR DAN SANTRI; 4 VARIAN PELESTARI SENI REYOG PONOROGO”.

Buku ini merupakan hasil penelitian skim Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) selama 2 (dua) tahun, terkait dengan rekonstruksi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo. Buku ini diterbitkan, disamping merupakan kewajiban kami sebagai peneliti dalam rangka pertanggungjawaban akademis kami terhadap Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas amanat penelitian dan dukungan pendanaan yang diberikannya kepada kami, sekaligus juga merupakan kewajiban kami untuk menyampaikan hasil riset kepada publik, terutama di kalangan Konco Reyog Ponorogo.

Kami menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini tidak akan pernah selesai menjadi karya dalam bentuk buku diterbitkan seperti ini, andaikan tidak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan jasa terbaiknya bagi terwujudnya buku ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Republik Indonesia, yang telah membiayai seluruh pekerjaan penelitian PUPT ini selama dua tahun dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian Nomor: 218/SP2H/P/LT/DPRM/III/2016, tanggal 10 Maret 2016 (tahun pertama) dan Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2017, tanggal 7 Desember 2016 (tahun kedua).

Tidak lupa kami juga menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan motivasi lahir maupun batin hingga buku ini bisa diterbitkan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Bupati Ponorogo- Bapak Drs. H. Ipong Muchlissoni atas dukungan dan motivasi yang telah membuat kami merasa terus bersemangat untuk mengkaji seni Reyog Ponorogo dengan kajian yang semakin intens dan berkualitas.

Kami juga merasa sangat berhutang budi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah secara tulus memberikan bantuan dan jasa yang begitu berharga hingga buku ini benar-benar bisa diterbitkan dengan baik. Kepada Bapak Rizal Arifin, Ph.D, Ibu Widyaningrum, MT, Bapak Malyadi, MM, Mas Syahrur, Mbak Sri serta seluruh teman di LPPM yang telah memberikan bantuan terbaiknya bagi terbitnya buku ini, kami menyampaikan laksa terimakasih tulus. Buku ini terwujud juga karena dukungan dan jasa terbaik dari teman-teman dan keluarga besar Mbok Pon, yang selalu memberikan masukan dan gagasan terbaiknya melalui diskusi lepas bersama canda yang mengalir tanpa beban, hingga karenanya motivasi berproses justru sangat kuat untuk bisa berkarya lebih banyak dan lebih baik dari hari ke hari. Kepada mereka semua kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kepada teman-teman keluarga besar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo; Gus Katni, Gus Ayok, Gus Sigit, Gus Aldo, Gus Samsul, Mbak Lilis, Mbak Sri, dan lainnya yang tidak bias kami tuliskan disini, yang tiada henti menghembuskan motivasi dan semangat untuk bekerja keras melalui senyuman manis dan obrolan santai, sungguh telah membuat semua pekerjaan yang dibebankan kepada kami menjadi ringan dan dimudahkan

oleh-Nya, hingga salah satunya mewujud dalam bentuk buku ini. Untuk semuanya kami menyampaikan terimakasih yang tulus.

Sejujurnya, pengurbanan demi pengurbanan yang mereka iklhaskan untuk terwujudnya buku ini takkan mungkin kami bisa membalasnya dengan harga apa dan berapapun. Karena itu, sekalipun takkan pernah kuasa kami melakukannya, kami berharap bisa menggantinya dengan aksi yang lain, yakni doa kebaikan kepada Allah Swt yang bisa kami munajatkan setiap waktu, mudah-mudahan menjadi pintu bagi kami sebagai cara menyampaikan terimakasih kepada mereka semua.

Akhirnya, sepenuhnya kami menyadari akan kekurangan yang sangat dimungkinkan terjadi di dalam buku ini. Karena itu, besar harapan kami buku ini memperoleh masukan dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan untuk edisi cetak berikutnya. Namun demikian kami tetap berharap mudah-mudahan dalam berbagai keterbatasannya, buku ini memberikan kemanfaatan, terutama bagi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo.

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*

Ponorogo, Oktober 2018,

**Penulis,**

~ x ~

# DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Proses Pembelajaran Reyog Pelajar di SMAN 2 Ponorogo (foto: okicahyo) .....  | 7  |
| Gambar 2. Pengrawit dan Wiraswara Seni Reyog Santri.....   | 9  |
| Gambar 3. Busana Warok pada Rekayasa Komunitas Reyog Santri Menggunakan kaos lengan panjang dan penadon.....                           | 10 |
| Gambar 4. Busana penari jatil pada rekayasa komunitas Reyog Santri menggunakan celana panjang, baju lengan panjang, dan berjilbab..... | 10 |
| Gambar 5. Penari pujangganong pada rekayasa komunitas Reyog Santri menggunakan kaos panjang .....                                      | 11 |
| Gambar 6. Pelantun tilawah Alqur'an pada Rekayasa komunitas seni Reyog Santri .....  | 12 |
| Gambar 7. Busana Kelanasewandana pada rekayasa komunitas seni Reyog Santri .....   | 12 |
| Gambar 10 . Contoh slogan pada manual paper skenario pentas Reyog Pelajar .....  | 51 |



# DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>Kata Pengantar Bupati Ponorogo .....</b> | <b>v</b>    |
| <b>Kata Pengantar Penulis .....</b>         | <b>vii</b>  |
| <b>Daftar Gambar.....</b>                   | <b>xi</b>   |
| <b>Daftar Isi.....</b>                      | <b>xiii</b> |

## **BAB I**

|   |          |
|---|----------|
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                                    | <b>1</b> |
| A. Munculnya Varian Reyog Ponorogo .....                    | 1        |
| B. Karakter Ponoragan.....                                  | 4        |
| C. Strategi Pelestarian dan Pengembangan.....               | 6        |
| D. Rekayasa dan Regenerasi <i>Konco Reyog</i> Ponorogo..... | 7        |

## **BAB II**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>SENI REYOG OBYOG .....</b>  | <b>19</b> |
| A. Sekitar Definisi dan Konteks Kelahirannya .....                               | 19        |
| B. Karakteristik Reyog Obyog .....   | 20        |
| a. Aspek Istrumen/Peralatan Tidak dipergunakan<br>secara lengkap atau Utuh.....  | 20        |
| b. Aspek Pementasan .....  | 21        |
| c. Penyajian.....  | 24        |
| C. Dinamika Reyog Obyog .....  | 31        |
| D. Reyog Obyog dalam Perspektif Strategi Pelestarian seni<br>Reyog Ponorogo..... | 32        |

## **BAB III**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>SENI REYOG GARAPAN .....</b>  | <b>35</b> |
| A. Sekitar Definisi dan Konteks Kelahirannya .....                                 | 35        |
| B. Karakteristik Reyog Garapan .....   | 36        |
| C. Dinamika Reyog Garapan .....  | 40        |
| D. Reyog Garapan dalam Perspektif Strategi Pelestarian<br>Seni Reyog Ponorogo..... | 41        |

**BAB IV**

**SENI REYOG PELAJAR.....45**

- A. Sekitar Definisi dan Konteks Kelahirannya..... 45
- B. Karakteristik Reyog Pelajar ..... 46
- C. Dinamika Reyog Pelajar..... 53
- D. Reyog Pelajar dalam Perspektif Strategi Pelestarian Seni  
Reyog Ponorogo ..... 53

**BAB V**

**SENI REYOG SANTRI.....55**

- A. Sekitar Definisi Reyog Santri dan Konteks Kelahirannya.....55
- B. Karakteristik Reyog Santri.....56
- C. Dinamika Reyog Santri .....58
- D. Reyog Santri dalam Perspektif Strategi Pelestarian Seni  
Reyog Ponorogo .....60

**BAB VI**

**PENUTUP .....77**

- A. Kesimpulan .....77
- B. Rekomendasi.....78

**Daftar Pustaka ..... 81**

**Lampiran.....83**



----- BABI -----

## PENDAHULUAN

### A. Munculnya Varian Reyog Ponorogo

Munculnya apresiasi terhadap seni Reyog Ponorogo dari berbagai kalangan sungguh di luar dugaan. Kecepatannya jauh melebihi perkembangan seni Reyog itu sendiri. Hingga awal tahun 90-an, masyarakat hanya mengenal seni Reyog Ponorogo versi obyog atau obyogan. Seni Reyog yang terkenal populis dan bernuansa kerakyatan yang menonjolkan sisi hiburan. Pentas atau pertunjukan Reyog dimanapun dan untuk keperluan apapun, hingga saat itu, memiliki karakteristik yang sama, baik dari sisi instrumen, ragam tari, maupun bentuk pertunjukannya.

Fenomena baru tentang perkembangan Reyog Ponorogo muncul bersamaan dengan dilaksanakannya pertemuan yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Ponorogo dengan melibatkan pihak-pihak terkait, yakni; seniman Reyog, pemerhati Reyog, termasuk para akademisi pada tanggal 24 Nopember 1992 bertempat di gedung Korpri Kabupaten Ponorogo. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah rumusan tentang aturan dasar tari Reyog Ponorogo dalam bentuk buku berjudul “Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa.” Buku ini berisi tentang pembakuan tari Reyog Ponorogo dan dikenal dengan sebutan “Buku Kuning” disebabkan karena warna sampulnya adalah kuning. Secara substantif buku ini mensyaratkan agar seni reyog Ponorogo memiliki standar baku, yakni; setiap unit harus memiliki pelaku minimal 40 orang; gamelan harus lengkap; memiliki narasi atau alur cerita yang jelas berbasis legenda Bantarangin<sup>1</sup>, legenda berisi kisah lamaran Prabu Kelanasewandana kepada Dewi Sanggalangit. Sejak saat inilah, versi Reyog Garapan/Panggung/Vestival lahir atau muncul.

Jika selama ini, seni Reyog Ponorogo terkesan monoton dan lebih menonjolkan hiburan, maka dengan munculnya varian seni Reyog Garapan ini seni Reyog menjadi sangat kaya dari berbagai aspek; seni, hiburan, maupun aspek yang lain. Kehadirannya di panggung festival melalui event spektakuler Festival Reyog Ponorogo Nasional atau Festival Nasional Reyog Ponorogo (diubah oleh Bupati Ipong Muchlissoni tahun 2016) membuat seni Reyog ini semakin terkenal hingga ke dunia internasional. Keterlibatan masing-masing unit Reyog dari berbagai Kabupaten dan Propinsi di luar Ponorogo telah sangat mendukung untuk dikenal dan dipa-

---

<sup>1</sup> Ada 2 (dua) legenda yang mendasari pentas seni Reyog Ponorogo, yakni Legenda Bantarangin itu sendiri dan Legenda Surugubeng atau Ki Ageng Kutu. Legenda yang kedua ini dilandasi oleh kisah Ki Ageng Kutu yang tidak puas dengan model pemerintahan Brawijaya V dengan membuat sindiran melalui pentas seni Reyog Ponorogo yang dimaksudkannya sebagai protes terhadap gaya pemerintahannya. Di dalam pentas “sindiran” ini, kepala harimau yang ditunggangi burung merak beliau gambarkan sebagai Raja Brawijaya yang tengah disetir oleh permaisurinya (burung merak bertengger di atas kepala harimau) dalam semua aspek kebijakannya. Di dalam pentas ini, sindiran Ki Ageng Kutu kepada Raja Brawijaya V juga divisualisasikan melalui penari jatil laki-laki dengan dandanan menyerupai “perempuan” atau lebih tepatnya seperti “banci”, untuk menguatkan pesan sindiran tersebut.

haminya seni adiluhung ini, sehingga mengantarkan seni Reyog menjadi seni yang dimiliki oleh masyarakat secara nasional.

Selanjutnya dalam waktu yang tidak lama berselang, seni Reyog Ponorogo dimasukkan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Seni Reyog menjadi bernuansa akademis dan elegan. Bahkan ketika seni Reyog masuk dunia kampus<sup>2</sup> melalui kegiatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, seni Reyog ini seolah menemui keluarga baru, yakni masyarakat intelektual berbasis nilai-nilai islami.

Demikian halnya ketika seni Reyog Ponorogo mendapatkan apresiasi dari sejumlah pesantren di lingkungan Kabupaten Ponorogo, seni Reyog ini menjadi tidak lagi “minir” karena persepsi dan penilaian “sepihak” terkait dengan lekatnya seni ini dengan sejumlah “penyimpangan” dari perspektif pesantren, yakni diantaranya; akrobanya kesenian ini dengan ritual mistik yang mengarah pada perbuatan “pagan” atau *syirk* (menyekutukan Tuhan); tarian jatil yang mengarah pada erotisme, perilaku sombong atau *marok* dan sebagainya yang digambarkan melalui tari warok, dan sebagainya.

Beberapa pesantren tidak sekedar menerima seni Reyog Ponorogo, tetapi bahkan mendirikan unit atau grup di pesantren masing-masing, yakni; Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Pondok Modern Ar Risalah Selahung Ponorogo, Pondok Pesantren Wali Sanga Ngabar Ponorogo, Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo. Sekalipun masing-masing pesantren tersebut telah menerima dan melakukan pembelajaran dan pementasan, te-

---

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) mendirikan unit atau grup Reyog Ponorogo dengan nama Simo Budi Utomo, yakni pada tahun 2004. Grup seni Reyog ini sempat mengejutkan semua pihak, termasuk pihak Yayasan Reyog Ponorogo disebabkan karena karakteristiknya yang cukup unik dan terdapat beberapa aspek yang berbeda dengan seni Reyog yang lazimnya dipentaskan selama ini. Keunikan Reyog mahasiswa ini, diantaranya adalah penari jatil nya memakai jilbab dan busana tertutup (muslimah) sekalipun tetap memerankan karakter prajurit berkuda yang lincah dan trengginas; pentas pembukanya juga tidak lazim karena disamping tata busana tidak biasa sebagaimana dipaparkan di atas, juga menggunakan wira swara yang memulai pertunjukan dengan tembang “doa dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Kehadiran Reyog mahasiswa ini ternyata justru mendapatkan apresiasi yang sang baik dari berbagai pihak, dan terutama berhasil menyabet juara festival 5 Besar Penyaji Terbaik selama 4 tahun berturut-turut.

tapi masing-masing juga memiliki persepsi yang berbeda satu sama lain, baik menyangkut instrumen maupun ragam tari Reyog yang dipentaskan. Misalnya, Reyog pesantren Gontor melakukan pertunjukan seni Reyog Ponorogo dengan meniadakan tari Kelanasewandana dengan alasan syar'i karena mengandung nuansa kultus individu (menuhankan manusia) dan tari jatil dengan alasan "bukan muhrim" dan karena itu dilarang menari di depan kaum laki-laki. Sementara di pesantren lainnya, instrumen berikut ragam tari dipentaskan dengan lengkap tetapi sangat menekankan nilai-nilai islami, misalnya, penari jatil menggunakan kostum wajib menutup aurat dengan menggunakan jilbab, dan seterusnya.

Dinamika seni Reyog Ponorogo nampaknya tidak akan pernah berhenti. Fenomena dan fakta di atas telah menghasilkan atau melahirkan versi-versi atau varian seni Reyog Ponorogo yang saling melengkapi dan mendukung bagi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo, baik terkait dengan aspek survivalitas atau pelestarian maupun dari aspek pengembangan. Hingga saat ini paling tidak ada 4 (empat) varian seni Reyog Ponorogo, yakni; Reyog Obyog, Reyog Panggung/Garapan/ Festival, Reyog Pelajar, dan Reyog Santri. Bahkan sekitar 5 atau 6 tahun terakhir, terdapat fakta adanya pentas seni Reyog Ponorogo yang diperankan oleh para wanita, yang sementara ini disebut dengan "Reyog Perempuan" (berada di Sawoo dan Plunturan Pulung). Sekalipun eksistensinya belum kuat dan belum diakui legalitasnya secara resmi, tetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat seni Reyog Perempuan ini akan menyosok sebagai varian seni Reyog baru yang akan menambah varian yang sudah ada sekaligus akan semakin memperkaya seni Reyog Ponorogo.

## B. Karakter Ponoragan

Muncul dan lahirnya beberapa varian seni Reyog Ponorogo diluar Reyog Obyog, diakui telah mengantarkan seni Reyog semakin kaya dan populer. Namun demikian juga harus diakui bahwa kehadirannya telah melahirkan sejumlah "konflik", terutama "di-

anggap tidak lazim". Lahirnya seni Reyog Panggung/Garapan/Festival, misalnya, telah menuai sejumlah kritik yang mengarah kepada berbagai tuduhan penyimpangan, seperti; "mengada-ada", "salah arah", "ahistoris", dan sebagainya yang disampaikan oleh seni Reyog Obyog.

Sementara konteks kelahiran seni Reyog Panggung/Garapan/Festival ini ternyata juga bermula dari "kegelisahan" para tokoh<sup>3</sup> terhadap seni Reyog yang terkesan monoton dan "kurang greget", sehingga menurut mereka diperlukan modifikasi dan inovasi terutama dari aspek kreasi tari. Dampaknya cukup mengejutkan, karena melalui kreasi tari berbasis tari modern, seni Reyog Ponorogo menghasilkan pertunjukan yang tidak saja menghibur, tetapi juga momot nilai seni yang luar biasa.

Fakta terjadinya dinamika berikut konflik yang mengiringi perjalanan seni Reyog Ponorogo ini nampaknya akan terus terjadi dan berlanjut. Oleh karena itu, diperlukan norma baku yang bisa dipedomani oleh seluruh varian seni Reyog Ponorogo untuk menghindari konflik maupun kesalahpahaman yang berujung kepada terjadinya "klaim benar-salah" antar varian Reyog Ponorogo.

Norma baku Reyog Ponorogo harus berujung dan bermuara pada "karakter Ponoragan" yang diturunkan dari makna filosofis sekaligus nilai-nilai turunannya dari dadak merak (barongan) Reyog Ponorogo. Makna simbol harimau dan burung merak sebagai simbol kekuatan lahir batin berhias akhlak terpuji menjadi rujukan utama bagi seluruh varian Reyog Ponorogo untuk melakukan inovasi maupun kreasi seseuai dengan perspektif masing-masing. Norma baku Ponoragan juga terikat oleh batasan instrumen gamelan yang dipergunakan, yakni kendang, kenong, gong, ketipung, angklung, dan terompet.

---

<sup>3</sup> Diantaranya Ki Kasni Gunopati (Mbah Wo Kucing), H. Ahmad Tobroni Torejo dan lain-lain yang pada saat itu juga melibatkan para camat di wilayah Kabupaten Ponorogo yang dilatari oleh keinginan memberikan alternatif hiburan bagi masyarakat Ponorogo yang melakukan "melekan" (berjaga/tidak tidur semalam suntuk sambil jalan kaki mengitari alon-alon) menyambut bulan baru Muharram (suro) dengan menggelar pentas seni Reyog Ponorogo dalam bentuk festival. Lomba Reyog pertama kali dilakukan di depan gedung SMPN 1 dengan jumlah peserta sebanyak 8 (delapan) unit/grup Reyog di Ponorogo.

Sementara dari sisi payung pelindungnya, pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Yayasan Reyog Ponorogo sudah saatnya menjadi fasilitator dan mediator bagi masing-masing varian Reyog Ponorogo, agar keberadaan varian-varian Reyog tersebut justru akan menjadi kekayaan dan kekuatan dalam aksi pelestarian dan pengembangan seni reyog Ponorogo menuju lebih maju dan berkualitas. Pada sisi yang lain, dalam konteks sejarahnya yang berhimpitan dengan rakyat, maka varian Reyog Obyog sebagai representasi seni Reyog milik rakyat juga harus dipertahankan dengan semangat menjaga orisinalitas dan sekaligus menghilangkan sisi-sisi “negatif” yang mengiringinya, sehingga di dalam semangat pelestarian dan pengembangan itu terjaga sisi adiluhungnya.

### C. Strategi Pelestarian dan Pengembangan

Varian Reyog Obyog, Reyog Panggung/Garapan/Festival, Reyog Pelajar, dan Reyog Santri harus diakui oleh semua pihak sebagai para pejuang seni Reyog Ponorogo dari sisi pelestarian dan pengembangan. Oleh karena itu diperlukan apresiasi berbagai pihak, baik di alangan *konco Reyog* seluruh varian, para tokoh, para seniman, maupun pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo, terutama dalam bentuk saling mendukung dan menyemangati. Dalam konteks ini, perbedaan persepsi tidak lagi menjadi pemicu konflik, melainkan justru menjadi pilar “kekuatan” dalam berkreasi sesuai dengan konteks masing-masing varian Reyog. Basis pengembangan, yakni karakter Ponorogan cukuplah menjadi garis atau norma baku dalam aksi pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo yang niscaya dipedomani oleh seluruh varian seni Reyog Ponorogo.

Varian Reyog Santri sebagaimana dikembangkan melalui program penelitian skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) yang dilakukan selama 2 (dua) tahun atas biaya Ristek Dikti berdasarkan Kontrak Penugasan Pekerjaan Penelitian Nomor: 218/SP2H/P/LT/ DPRM/III/2016, tanggal 10 Maret 2016 (Tahun Pertama) dan Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2017, tanggal 7 Desember 2016 (Tahun Kedua) ini juga didasarkan adanya feno-

mena dan fakta sebagaimana dijelaskan di atas. Strategi pengembangan varian melalui “Rekayasa Komunitas” dengan cara mendirikan grup seni Reyog Ponorogo yang akan melakukan pertunjukan berbasis nilai-nilai kepesantrenan dengan rujukan karakter Ponoragan tersebut. Komunitas yang dijadikan model Reyog Santri adalah para siswa SMAN 2 Ponorogo. SMAN 2 dipilih sebagai rekayasa komunitas Reyog Santri oleh karena sekolah ini merupakan satu diantara 12 (duabelas) sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran seni Reyog Ponorogo dengan sistem yang relatif baik. Sekalipun pembelajaran Reyog hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler (setelah regulasi mulok diganti dengan Bahasa Jawa), tetapi sekolah ini tetap aktif melakukan pembinaan dan pembelajaran seni Reyog, baik melalui kegiatan di kelas maupun luar kelas. Bahkan seni Reyog sekolah yang berada di pinggir kota Ponorogo sebelah selatan ini juga menjalin kemitraan yang sangat baik dengan para alumninya yang juga masih sangat aktif berperan di dalam pengembangan seni Reyog sekolah tersebut.



*Gambar 1. Proses Pembelajaran Reyog Pelajar di SMAN 2 Ponorogo (foto: okicalhyo)*

#### D. Rekayasa dan Regenerasi *Konco Reyog* Ponorogo

##### **Strategi kebudayaan**

Ortner melihat begitu pentingnya peranan simbol dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan sumber dimana si pemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaannya dari satu

generasi ke generasi berikutnya.<sup>4</sup> Dalam kajian Ahimsa Putra, ditemukan bahwa penggunaan simbol itulah yang membedakan proses belajar manusia dengan binatang karena manusia menciptakan dan memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya. Pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat.<sup>5</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ortner maupun Ahimsa di atas, menguatkan pesan akan pentingnya melakukan pelekatan dan penguatan aspek-aspek tradisi budaya untuk pewarisan kepada generasi berikutnya. Hal ini juga memberikan petunjuk akan pentingnya memahami kemudian menerapkan budaya dan aspek-aspek yang terkait kepada komunitas masyarakat, yang di dalam konteks ini adalah kelompok seni Reyog Ponorogo dari varian Reyog Santri.

Rekayasa komunitas Reyog Santri adalah pengembangan kreasi seni Reyog Ponorogo, sebagaimana yang telah terjadi pada kreasi-kreasi sebelumnya karena dirasa berkonteks dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Konteks kebutuhan itu tidak lain adalah bermunculannya seni Reyog Ponorogo di lembaga-lembaga pendidikan Pesantren di Ponorogo yang sudah barang tentu membutuhkan teman berbagi terkait pentas maupun nilai-nilai kepesantrenan yang niscaya dimunculkan, agar sebagaimana yang terjadi pada varian-varian seni Reyog lainnya, seni Reyog Santri menjadi media penguat nilai-nilai islami bagi *Konco Reyog* varian ini. Sementara pada sisi lainnya, rekayasa komunitas Reyog Santri ini juga sekaligus dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada publik, bahwa seni Reyog Ponorogo bukanlah seni yang menyimpang dari nilai-nilai agama (Islam), sehingga tidak ada alasan bagi masyarakat santri menolak kesenian ini, karena faktanya justru bisa dijadikan media dakwah yang cukup strategis.

---

<sup>4</sup> Sherry B. Ortner, "On key symbols", in William Armand Lessa and Evon Z. Vogt (eds), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, (New York: Harper & Row Publisher: 1979), h. 94.

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "Penutup: suatu refleksi antropologis", dalam J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), h. 140.

## **Pewarisan budaya Berbasis Rekayasa Komunitas**

Pewarisan budaya seni Reyog Ponorogo melalui varian Reyog Santri dilakukan melalui kerjasama dengan para siswa dari SMAN 2 Ponorogo. Secara rinci rekayasa komunitas seni Reyog Santri ini dipaparkan sebagai berikut:

### **Aspek Instrumen**

Secara umum dari aspek instrumen, seni Reyog Santri tidaklah banyak berbeda. Jenis dan macamnya sama dengan seni Reyog pada umumnya, hanya saja terdapat modifikasi pada busana mulai dari pengrawit, wiraswara, penari warok, penari jatil, penari pujanganong, penari kelanasewandana. Busana pengrawit dan wiraswara menggunakan seragam hitam-hitam seperti biasanya dan ditambah surban berwarna putih dilekatkan pada blangkon. Sedangkan wiraswara dari kalangan wanita menggunakan jilbab berwarna putih.



*Gambar 2. Pengrawit dan Wiraswara Seni Reyog Santri*

Busana penari warok menggunakan busana seperti biasa ditambah dengan penutup tubuh dari kaos berwarna krem (biasanya pemeran warok tanpa menggunakan penutup tubuh bagian atas atau dada terbuka).



*Gambar 3. Busana Warok pada Rekeyasa Komunitas Reyog Santri Menggunakan kaos lengan panjang dan penadon*

Busana penari jatil menggunakan jenis pakaian jatil seperti biasanya, hanya saja pakaian dalam perspektif rekeyasa Reyog Santri ini menutup seluruh aurat, yakni celana panjang, baju lengan panjang dan berjilbab. Kemudian untuk pertimbangan keindahan pada bagian kepala dipasang rumbai-rumbai dari kain berwarna hitam, sehingga ketika penari jatil bergerak, maka rumbai-rumbai tersebut akan menyertai gerakan penari jatil layaknya rambut asli.



*Gambar 4. Busana penari jatil pada rekeyasa komunitas Reyog Santri menggunakan celana panjang, baju lengan panjang, dan berjilbab*

Penari Pujangganong atau Ganongan menggunakan busana seperti lazimnya, tetapi ditambah busana dalam berwarna krem, lengan panjang dan celana panjang hingga menutup mata kaki.

Sementara penari Kelanasewandana juga mengenakan busana dengan asesoris seperti lazimnya penari pujangganong versi Panggung, tetapi ditambah dengan baju lengan panjang dan celana panjang hingga menutup mata kaki.



Gambar 5. Penari pujangganong pada rekayasa komunitas Reyog Santri menggunakan kaos panjang

### Aspek Ragam Tari

Sedangkan secara khusus, ragam tari seni Reyog Santri didesain berdasarkan makna simbol yang diturunkan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang dipentaskan dalam bentuk gerakan-gerakan tari ditambah dengan narasi dari wiraswara dan/atau pembaca ayat-ayat suci Alqur'an (*qari'*). Pada bagian pembuka, dibacakan Alqur'an Surat Ali 'Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."



*Gambar 6. Pelantun tilawah Alqur'an pada Rekayasa komunitas seni Reyog Santri*

Selanjutnya pada penari Kelanasewandana menggunakan pakaian seperti biasanya, hanya saja ditambah dengan baju penutup tubuh bagian atas (kaos lengan panjang).



*Gambar 7. Busana Kelanasewandana pada rekayasa komunitas seni Reyog Santri*

Teks Alqur'an dilantunkan pada 3 (tiga) titik skenario rekayasa komunitas seni Reyog Santri, yakni; di bagian awal (pembuka) dengan lantunan Surah Ali Imran ayat 110 seperti dijelaskan di atas. Kemudian dalam tari warok dengan melantunkan ayat Al-qur'an Surah Shad: 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: *"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perse- lisihan."*

Sedangkan pada bagian akhir, yakni disaat Kelanasewandana menjelang memukul Singobarong dengan menggunakan senjata pa- mungkas Pecut Samandiman, ayat Qur'an yang dilantunkan adalah Surah Al-Isra ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: *"Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah se- suatu yang pasti lenyap."*

Selanjutnya secara rinci, skenario rekayasa komunitas seni Reyog Santri adalah sebagai berikut:

#### **Skenario Rekayasa Komunitas:**

#### **SENI REYOG SANTRI SIMO ABIYASA**

#### **FAI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

##### **1. Busana**

Pada prinsipnya, busana seni Reyog Santri tetap menggunakan tata busana seni Reyog pada umumnya, tetapi dengan menam- bahkan kelayakan dari nurma islami, yakni menutup bagian tubuh yang secara syar'i harus ditutup karena merupakan bagian dari aurat. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) busana wirasuara: (PA) menggunakan kostum warok dan bersurban putih melingkar pada blangkon; (PI) menggunakan busana hitam (menyesuaikan) dan berjilbab putih



(2) a. busana penari jatil menggunakan celana panjang, baju lengan panjang, dan berjilbab, pada bagian jilbab ditambah asesoris rumbai-rumbai dari kain hitam yang berfungsi sebagai tambahan penutup sekaligus untuk perform keindahan di saat gerak; b. jika memungkinkan penari jatil laki-laki menggunakan busana prajurit dengan pakaian menutup seluruh tubuh (kaos putih/hem putih lengan panjang);



(3) busana penari Ganongan seperti aslinya ditambah baju dasar putih lengan panjang; (4) penari Kelanasewardana seperti aslinya ditambah baju dasar putih lengan panjang; (5) penari dadak merak seperti aslinya ditambah baju dasar putih lengan panjang.



## 2. Iringan

**Gamelan:** menggunakan gamelan baku seni Reyog Ponorogo tanpa menambah aspek/alat musik lainnya (di luar gamelan Reyog).

**Aransemen:** menggunakan aransemen seni Reyog baku dan menambahkan jenis iringan yang menyesuaikan dengan konten pesan islami yang dibawakan.

**Iringan Suara:** (1) **Pentas Pembuka:** menggunakan syair doa-doa/tawakkal kepada Allah Swt (astungkara) dan lantunan ayat suci Alqur'an Surah 'Ali Imran: 110 tentang seruan untuk tampil menjadi sebaik-baik umat yang selalu mengajak berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran atau kejelekan dan selalu beriman kepada Allah Swt;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."*

(2) **Pentas per segmen:** menggunakan syair sesuai pesan makna masing-masing tari/instrumen dalam bentuk lagu atau narasi, yakni sebagai berikut:

- a. Tari Warok diikuti dengan lagu/narasi/lantunan ayat suci Alqur'an yang menggambarkan makna warok Ponorogo, yakni sebagai simbol keteladanan, kesucian, dan kejujuran. Ayat suci yang dilantunkan adalah QS. Shad: 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: *"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."*

- b. Tari Jathil diikuti gerak tari yang menggambarkan sikap optimis dan selalu waspada dengan tantangan zaman untuk menyongsong hari esuk/ masa depan yang lebih baik.
- c. Tari Pujangganong menggambarkan sikap ketaatan dan kesabaran seorang hamba Allah dalam menghadapi kehidupan dunia yang penuh dengan ujian.
- d. Tari Kelanasewandana diikuti dengan lagu/narasi/lantunan ayat suci Alqur'an Surah Al-Isra': 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: *"Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*

Ayat di atas menggambarkan datangnya sebuah kebenaran dari Allah Swt dan lenyapnya kebatilan berikut hancurnya sebuah kebatilan kapan dan dimanapun. Tari ini juga menggambarkan sikap seorang pemimpin yang amanat dan berpegang teguh kepada Alqur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Senjata Pecut Samandiman sebagai simbol senjata sakti Kelanasewandana yang menggambarkan rukun Islam (5 Jebug) dan iman (tauhid) yang kokoh, sehingga ketika senjata ini dipukulkan kepada musuh atau bahkan benda apapun yang terkena pukulannya akan tunduk atau bahkan hancur berkeping-keping (sebagaimana Alqur'an dan Sunnah Rasul Saw ketika menjadi pedoman hidup akan membuat siapa dan apapun tunduk dalam kehendak Allah Swt).

- e. Tari Dhadhak Merak menggambarkan kekuatan lahir batin (jasmani-ruhani) melalui simbol kepala harimau dan dipadu dengan perilaku atau akhlak mulia penuh keindahan, sehingga mengagumkan dan menebarkan kharisma pada siapa dan apapun yang berada di sekelilingnya.

### 3. Tari

Seluruh tari seni Reyog Ponorogo, meliputi; Tari Warok, Tari Jathil, Tari Pujangganong, Tari Kelanasewandana, dan Tari Dhadhak Merak menggambarkan simbol atau makna sesuai dengan karakter masing-masing:

- a. Tari Warok menggambarkan makna warok Ponorogo, yakni sebagai simbol keteladanan, kesucian, dan kejujuran.
- b. Tari Jathil menggambarkan sikap optimis dan selalu waspada dengan tantangan zaman untuk menyongsong hari esuk/masa depan yang lebih baik.
- c. Tari Pujangganong menggambarkan sikap ketaatan dan kesabaran seorang hamba Allah dalam menghadapi kehidupan dunia yang penuh dengan ujian.
- d. Tari Kelanasewandana menggambarkan sikap seorang pemimpin yang amanat dan berpegang teguh kepada Alqur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Senjata Pecut Samandiman sebagai simbol senjata sakti Kelanasewandana yang menggambarkan rukun Islam (5 Jebug) dan iman/tauhid (1 pilar) yang kokoh, sehingga ketika senjata ini dipukulkan kepada musuh atau bahkan benda apapun yang terkena pukulannya akan tunduk atau bahkan hancur berkeping-keping (sebagaimana Alqur'an dan Sunnah Rasul Saw ketika menjadi pedoman hidup akan membuat siapa dan apapun tunduk dalam kehendak Allah Swt).
- e. Tari Dhadhak Merak menggambarkan kekuatan lahir batin (jasmani-ruhani) melalui simbol kepala harimau dan dipadu dengan perilaku atau akhlak mulia penuh keindahan, sehingga mengagumkan dan menebarkan kharisma pada siapa dan apapun yang berada di sekelilingnya.





## ----- BAB II -----

# SENI REYOG OBYOG

### A. Sekitar Definisi dan Konteks Kelahirannya

Tugas Kumorohadi mengartikan *obyog* atau *obyogan* dalam kamus bahasa Jawa *bebarengan nyambut gawe* dengan pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia *mengerjakan pekerjaan bersama-sama*.<sup>6</sup> Istilah *obyog* juga disebut dalam buku pedoman sebagai nama untuk salah satu permainan musik sebagai iringan tari *barongan* atau *tabuhan* menjelang pentas.<sup>7</sup> *Reyog Obyog* adalah seni pertunjukan

---

<sup>6</sup> Tugas Kumarahadi, *Reyog Obyogan; Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo* (Surakarta: PPS STSI, 2004), hlm. 23-24.

<sup>7</sup> Pemkab Daerah Tingkat II, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa* (Ponorogo, 1993), hlm. 1993.

Reyog yang tidak terikat oleh aturan (*pakem*); tidak mengikuti aturan baku yang mengatur dalam pementasannya, sesuai dengan namanya *obyogan*. Reyog *Obyog* lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan kesenangan (hiburan) para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya.

Kondisi sebagaimana dijelaskan diatas, berdampak kepada ragam pertunjukan seni Reyog *Obyog*. Orientasi seni Reyog versi ini lebih kepada hiburan, sehingga akibatnya aspek-aspek lainnya, terutama terkait dengan norma atau pakem “diabaikan”. Namun demikian, secara umum, seni Reyog *Obyog* memiliki ciri-ciri umum yang sama, sehingga sekalipun terdapat keragaman pentas, tetapi masih bertemu pada titik karakteristik umum yang sama. Selanjutnya karakteristik Reyog *Obyog* secara detil akan dibahas di bawah ini.

## B. Karakteristik Reyog *Obyog*

### a. Aspek Instrumen/Peralatan Tidak dipergunakan secara lengkap atau Utuh

Aspek instrumen seni Reyog *Obyog* tidak ada perbedaan dengan versi Reyog lainnya, yakni terdiri dari; barongan/dadak merak, topeng kelanasewandana, topeng pujangganong, topeng patrajaya dan patrathala, eblek/jaranan. Di dalam praktik pertunjukan, seni ini mengurangi (tidak mementaskan) beberapa komponen tari, terutama tari kelanasewandana. Dadak merak/barongan merupakan peralatan atau instrumen tari Reyog yang paling dominan, bahkan menjadi andalan pentas. Biasanya di dalam pentas di berbagai kegiatan di kampung yang lokasi pementasannya di sepanjang jalan desa atau kampung, maka dadak merak akan berperan sangat dominan dengan mengambil bagian yang paling banyak dalam aspek pementasannya. Hampir di semua titik strategis, seperti halaman rumah yang luas, pertigaan jalan, perempatan jalan, di depan rumah tokoh, dan seterusnya, dadak merak ini akan melaku-

kan aksi paling dominan<sup>8</sup>, disusul tari jatil dan baru kemudian pujangganong.

Dalam acara-acara tertentu, misalnya hajatan masyarakat, pentas Reyog Obyog juga sering hanya menampilkan tari jatil dengan latar panggung sederhana. Bersamaan dengan itu, tradisi saweran megiringi pentas pertunjukan Reyog Obyog ini.

Topeng kelanasewandana sering tidak dipentaskan dalam pertunjukan seni Reyog Obyog. Sementara, topeng pujangganong dalam perkembangannya memperoleh modifikasi bentuk yang paling dinamis, bahkan sering keluar dari bentuk visual yang dikehendaki sesuai dengan makna simbolnya (berambut gimbal, bertaring, dan bermata seram). Di dalam Reyog Obyog sebenarnya juga terdapat topeng patrajaya dan patrathala yang berperan sebagai abdi (pembantu Prabu Kelanasewandana), tetapi peran ini juga sering tidak dipentaskan di dalam pertunjukan Reyog Obyog.

Sementara eblek (jaranan) sebagai visualisasi kendaraan sang prajurit penunggang kuda, di dalam Reyog Obyog juga sering tidak dipentaskan karena penari Jatil lebih mengedepankan tarian individual dengan konteks latar yang berkembang atau dibutuhkan di saat pentas.<sup>9</sup> Acapkali memang eblek ini juga dipakai oleh penari jatil, tetapi secara umum dan dalam keseluruhan pentas, eblek “nyaris” tidak dipergunakan.

## **b. Aspek Pementasan**

Pentas Reyog Obyog adalah pentas Reyog yang identik dengan hiburan. Oleh karena itu, seni Reyog varian ini, tidak terpaku kepada aturan baku atau pakem. Bahkan ada busana/asesoris baku yang tidak dipergunakan disebabkan karena tuntutan suasana

---

<sup>8</sup> Pentas seperti Reyog seperti ini sering disebut dengan *iker* (bahasa Jawa) berarti “*munyer*” atau “*mubeng*”, yakni pentas dadak merak yang dilakukan dalam durasi waktu yang cukup lama karena konteks tempat yang dianggap strategis (halaman rumah yang luas, di depan rumah tokoh, di pertigaan atau perempatan jalan, di lapangan desa, dan tempat lainnya yang memungkinkan pentas menjadi nyaman dan leluasa. Pentas *iker* ini benar-benar menjadi sensasi tersendiri di dalam pentas Obyog yang mendatangkan minat penonton bersemangat untuk melihat pertunjukannya.

<sup>9</sup> Ketika konteksnya pemeranan tari dangdut, maka tarian Jatil menggunakan tarian dangdut. Disaat memerankan tari jaipong juga harus memerankan tarian tersebut. Demikian halnya ketika memerankan tari lainnya.

atau konteks pertunjukan yang tengah berlangsung. Aspek pementasan pada Reyog Obyog secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

### **Penari Jatil.**

Di lihat dari segi penari jatil, karakteristik Reyog Obyog memiliki ciri khas berikut; (1) tata busana dan tata rias cenderung bebas mengikuti kehendak jatil yang bersangkutan; (2) gerak tari individual dan bebas. Masing-masing karakteristik tersebut secara lebih rinci dipaparkan di bawah ini.

Tata busana dan tata rias bebas. Tata busana penari jatil sangat bebas, artinya warna tidak harus sama. Biasanya tergantung selera penarinya masing-masing. Karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam pentas Reyog Obyog, penari jatilnya berpakaian warna warni. Demikian juga halnya dengan tata rias juga tergantung permintaan penari jatil masing-masing, tidak seperti penari jatil versi Reyog Garapan yang telah ditentukan warna dan alat-alatnya mengikuti tata rias panggung. Lazimnya tata rias jatil Obyok adalah tata rias cantik, maksudnya tata rias yang disesuaikan dengan baju serta tidak ditentukan warna maupun alat-alatnya. Jadi yang penting, dalam tata rias penari jatil Obyog adalah bisa membawakan karakter cantik bagi penarinya.

Sedangkan karakteristik gerak tari jatil Obyog dapat disampaikan beberapa informasi berikut; (1) Penari jatil Obyog cenderung membawakan karakteristik yang bersifat individual. Motif gerak antara penari yang satu dengan yang lain berbeda sekalipun dalam satu pentas yang sama. Perbedaan ini disebabkan karena pada umumnya para penari jatil Obyog adalah penari biasa yang tidak dididik di dalam sanggar seni. Sebenarnya dasar-dasar tari jatil dalam Reyog Obyog tidak lepas begitu saja, tetapi tetap ada latihan yang diprogram oleh masing-masing grup Reyog, tetapi di dalam praktik, dasar-dasar gerak tari jatil tersebut tidak dipergunakan secara "*saklek*" (harus dilakukan) oleh penari jatil Obyog. Gerak tari menyesuaikan dengan konteks pertunjukan dan permintaan para penonton. Gerak tari jaipong dan gerak tari dangdut di dalam pentas Obyog paling sering diperagakan oleh para penari jatil

Obyog, karena paling banyak diminati penonton seiring dengan trend musik yang tengah berkembang. Gerak tari yang diperagakan terkadang terkesan asal-asalan. Hal lain yang menyebabkan kondisi ini adalah karena sebelum pentas mereka tidak diharuskan melakukan latihan sebagaimana halnya penari jatil Reyog Garapan (Festival/Panggung). Gerak-gerak yang dilakukan adalah gerak eksplorasi pada musik dan gerak seolah-olah sekenanya; (2) Gerak lebih didominasi oleh gerak pinggul, seperti gerak egol, patah-patah, mendorong pantat ke arah kanan dan kiri. Model tarinya lebih cenderung menirukan gerakan-gerakan pada tari dangdut pada umumnya; (3) Penerapan teknik cenderung sekenanya; (4) Banyak gerakan yang dilakukan dengan canda, melihat ke penari lain dan sesekali berhenti tanpa instruksi dari gamelan maupun dari tuntutan tarinya itu sendiri; (5) Gerak tari juga didominasi oleh gerak-gerak jaipong, dangdut, dan improvisasi; dan (6) Tidak menggunakan *eblek* (properti kuda kepang) sebagai properti tetap, artinya mereka tetap bersiaga dengan *eblek* tersebut, tetapi sering tidak dipergunakan karena alasan kenyamanan memerankan tari-tari improvisasi dari dangdut dan jaipong tersebut.

Sementara dari aspek waktu pertunjukan, seni Reyog Obyog tidak terikat waktu atau durasi pertunjukan. "Kepantasan" menjadi ukuran waktu pentas. Karena itu, tidak jarang, pentas Obyog berhenti di saat jalur pentas sudah dilalui. Tidak jarang juga terjadi pertunjukan Reyog versi ini berlangsung hingga petang (menjelang maghrib).

Demikian halnya dengan sistematika pementasan, dalam versi ini tidak mempertimbangkan tata urutan pementasan ragam tari. Terkadang tari dadak merak mengawali pentas, tidak jarang pula penari jatil yang mengawalinya atau juga sering tari pujaangganong yang memulai pentas. Tata urutan pentas memang tidak menjadi hal baku, karena di dalam pentas Reyog Obyog ini lebih diorientasikan kepada hiburan atau pentas populis (kerakyatan).

### c. Penyajian

Tugas Kumorohadi menyebut unsur penyajian dalam jatilan Obyog meliputi empat bagian, yakni pendahuluan, nglarehi, edrek, dan gambyong. Unsur penyajian tari jathil dalam seni Reyog Obyog ini telah disahkan melalui aksi tari Reyog Massal Kabupaten Ponorogo tahun 1995. Empat Gerak tari dan penyajiannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendahuluan

- a. Iring-iring kebyak sampur kiri dan kanan;
- b. Sendi maju dan nyongklang;
- c. Tanjak pinggulan;
- d. Tanjak duduk dan sembahan;
- e. Berdiri tangan kanan nekuk ke dahi, kepala *manthuk-manthuk* (mengangguk-angguk);
- f. Jalan lenggang edrek tiga kali;
- g. Sarukan tiga kali, loncatan, angguk tiga kali;
- h. Edrek di tempat, sendi maju, nyongklang;
- i. Tanjak tebahan kanan, kiri, sendi maju, nyongklang;
- j. Tanjak polah kaki kanan, sendi maju, nyongklang;
- k. Tanjak langit bumi;
- l. Lawungan, sarukan, pinggulan;
- m. Tanjak ukel karno;
- n. Gejukan kaki kanan, angkat kaki, tanjak, nyongklang;
- o. Perang, tawin kanan, kiri, malik kebyak sampur tiga kali;
- p. Soro gompo;
- q. Pinggulan jalan;
- r. Tanjak ngebal, adu kaki;
- s. Tanjak tempel tangan kanan, nyongklang;
- t. Masuk ke gerak bebas.<sup>10</sup>

Penyajian pendahuluan ini, sekalipun tidak adanya kewajiban untuk diikuti oleh group-group seni Reyog Ponorogo versi Obyog pada umumnya, tetapi nampaknya mereka sepakat

---

<sup>10</sup> Tugas Kumarahadi, *Reyog Obyogan; Perubahan dan Keberlanjutan...*, hlm. 114-115.

untuk menggunakannya sebagai pentas pendahuluan. Oleh karena itu, pentas Reyog Obyog selalu dimulai dengan pentas pendahuluan yang sama atau hampir sama, seperti tata urutan yang telah dijelaskan di atas.

## 2) Nglarehi

*Nglarehi* merupakan bagian penyajian dimana pada saat penampilan *barongan* (dadak merak) atau ganongan (topeng pujangganong), para penari *jatil* berjajar di tepi dengan melakukan gerakan mengikuti pola permainan gendang yang sebenarnya ditujukan untuk mengiringi tari *barongan* atau ganongan. Gerakan tarian tidak terpola secara khusus, tergantung selera hati penari.<sup>11</sup>

## 3) Edrek

Tarian ini dilakukan untuk membeberikan hadiah kepada pembarong dan/atau penari *ganongan* yang telah menampilkan kebolehnya dengan seperangkat aksi yang menawan. Pada penampilan ini biasanya mereka maju bergiliran satu per satu. Seorang pembarong atau penari *ganongan* biasanya mendapatkan hadiah satu sampai dua edrek dari seorang penari *jatil*. Dalam tulisan Oki Cahyo Nugroho disebutkan bahwa edrek dalam tari *jatil* diberikan kepada 3 (tiga) penari atau kelompok, yakni; penari *barongan* dan *ganongan* seperti telah disebutkan di atas di tambah satu lagi diberikan kepada penonton. Khusus tari edrek yang diberikan kepada penonton ini dimaksudkan sebagai hadiah atas apresiasi mereka terhadap seni Reyog Ponorogo, khususnya terhadap pentas Reyog yang tengah berlangsung.<sup>12</sup>

Apabila dilihat secara cermat, tari edrek yang ditujukan kepada tiga komponen tersebut, maka gerak tarian *jatil* selalu

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Oki Cahyo Nugroho. 2016. *Gaya Komunikasi dalam Reyog Ponorogo (Studi Kasus Gaya Komunikasi dalam Pertunjukan Reyog Obyogan dan Reyog Festival di Kabupaten Ponorogo)*. Tesis tidak Dipublikasikan, Program pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta., hlm. 89-94.

ke arah kanan. Hal ini menunjukkan beberapa kemungkinan (karena selama ini tidak ada penjelasan terkait masalah gerakan ini), diantaranya; (1) tuntutan “pakem” atau pedoman baku tari yang harus diperagakan; (2) tuntutan moral orang Jawa, yakni budaya *angguh-ungguh* (berperilaku positif berbasis sopan-santun) yang di dalam budaya atau tradisi Jawa salah satunya ditunjukkan dengan gerak atau arah kanan. Dengan demikian, di dalam seni Reyog Obyogan ternyata juga sarat dengan muatan pesan-pesan luhur yang penting untuk di munculkan agar tidak hanya pesan “hiburan” saja yang muncul seperti dipahami kebanyakan orang selama ini.

#### 4) Gambyong

Tarian ini sebenarnya tidak ada hubungan dengan peran *barongan* maupun *ganongan*. Bagian ini tidak ada komposisi tertentu yang harus dibawakan seperti bagian pendahuluan. Penari bebas melakukan tarian mengikuti permainan gending atau lagu yang dibawakan oleh pemain *gamelan*. Hal paling menonjol dari bagian ini adalah suasana yang memacu semua penonton untuk menari bersama-sama. Pada sesi tari inilah sering dipakai oleh penonton untuk bisa menari bersama jathil dengan posisi dekat dengannya sehingga pada saat yang sama penonton yang berhasil berdekat-dekat dan menari dengan jathil menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan *saweran* (memberikan sejumlah uang dengan maksud bisa menyentuh sang jathil).

Dengan demikian, keseluruhan tari jathil pada Reyog Obyog terbagi menjadi dua tipe penyajian, yaitu: (1) tipe penyajian komposisi jathilan massal tahun 1995, dimana tari bagian pendahuluan ini sudah menjadi kebiasaan tarian jathil komposisi bagian awal pentas, sehingga di kalangan seluruh jathil tarian pendahuluan sudah dipahami sebagai bagian tari wajib pentas. Jadi, sekalipun di atas telah disampaikan berbagai versi seni pertunjukan Reyog Ponorogo dengan segala perbedaannya, maka pada bagian pendahuluan ini di kalangan versi

Obyog pun juga harus memahami dan melakukannya; (2) tipe penyajian *gambyongan*, dimana tipe ini bersifat spontan dan merupakan improvisasi bebas. Biasanya penari jathil akan berusaha secara individual menyesuaikan tarian dengan mengikuti permainan irama gendang. Pada bagian ini, suasana pertunjukan menjadi ramai (dan bahkan sering memanas yang tidak jarang terjadi perkelahian antar penonton) karena saling memperebutkan jathil untuk menari bersama atau memberikan *saweran*. Sementara kebanyakan penonton yang lain juga ikut menari, sekalipun mereka jauh dari posisi jathil.

#### d. Tempat Pementasan dan Alur Cerita

Pementasan atau pertunjukan Reyog Obyog biasanya dilakukan di tempat terbuka, seperti; lapangan, halaman rumah yang luas, jalanan desa, dan lainnya. Ciri yang lain dari pertunjukan Reyog Obyog seperti dikutip Soemarto sebagai berikut: (1) penari Jatil diperankan oleh anak perempuan dan sering tidak menggunakan eblek (jaran kepang); (2) penonton dengan leluasa bias atau diperbolehkan berbaur bersama *Konco Reyog* (pemain Reyog); (3) tidak ada alur cerita yang dipedomani dan karena itu juga tidak ada penulis skenario pertunjukan; (4) tidak adanya ketentuan jumlah penari atau pemain, biasanya menyesuaikan kebutuhan; (5) sering mementaskan sesuatu yang ekstrim yang diluar pentas Reyog sendiri, seperti; aksi atau atraksi ekstrim yang dilakukan oleh penari pujangganong dengan jungkir balik atau salto, pembarong memanggul penari jathil atau bahkan pembarong lain; tari erotis yang dilakukan oleh penari jathil dengan memamerkan goyangan pinggul, sehingga tidak jarang memberikan kesempatan kepada penonton untuk mencolek atau menyentuhnya; memasukkan tari atau iringan musik di luar seni Reyog, seperti; tari gambyong, musik dangdut, musik campursari, musik koplo, dan sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, (Ponorogo: CV. Kotareog), hlm. 21-22.

Oleh karena tidak ada aturan baku yang mengatur seni pertunjukan Reyog Obyog, maka berdampak pada perbedaan pertunjukan yang dipentaskan antara group reyog satu dengan yang lain. Khusus dalam hal jatil Obyog dapat disampaikan beberapa informasi berikut; Pertama, penari jatil Obyog cenderung membawakan karakteristik yang individual. Motif gerak antara penari yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena pada umumnya para penari jatil Obyog adalah penari biasa yang tidak dididik dalam sanggar resmi. Gerak tari yang diperagakan terkesan asal-asalan. Hal lain yang menyebabkan kondisi ini adalah karena sebelum pentas mereka tidak diharuskan melakukan latihan sebagaimana halnya penari jatil garapan (festival); Kedua, tata busana juga sangat bebas, artinya warna tidak harus sama. Biasanya tergantung penarinya masing-masing; Ketiga, tata rias juga tergantung permintaan penari jathil masing-masing, tidak seperti penari jathil versi garapan yang telah ditentukan warna dan alat-alatnya mengikuti tata rias panggung. Biasanya tata rias jatil obyok adalah tata rias cantik, maksudnya tata rias yang disesuaikan dengan baju serta tidak ditentukan warna maupun alat-alatnya. Jadi yang penting, dalam tata rias penari jatil Obyog adalah bisa membawakan karakter cantik bagi penarinya.

Beberapa ciri dalam gerak jatil Obyok adalah sebagai berikut: (1) Gerak-gerak yang dilakukan adalah gerak eksplorasi pada musik dan gerak solah-olah sekenanya; (2) Gerak lebih didominasi oleh gerak pinggul, seperti gerak egol, patah-patah, mendorong pantat ke arah kanan dan kiri. Jadi lebih menirukan gerakan-gerakan pada tari dangdut pada umumnya; (3) Penerapan teknik cenderung sekenanya; (4) Banyak gerakan yang dilakukan dengan canda, melihat ke penari lain dan sesekali berhenti; (5) Gerak tari juga didominasi oleh gerak-gerak jaipong, dangdut, dan improvisasi; dan (6) Tidak menggunakan *eblek* sebagai properti tetap.

Tugas Kumorohadi menyebut unsur penyajian dalam jatilan obyog meliputi empat bagian, yaitu: Pertama, bagian pendahuluan, dimana dalam bagian ini merupakan tarian peran yang membawakan materi tari reyog massal Kabupaten Ponorogo tahun 1995, yang disajikan dalam tarian bersama. Gerak tarian ini meliputi: (1) Iring-iring kebyak sampur kiri dan kanan; (2) Sendi maju dan nyongklang; (3) Tanjak pinggulan; (4) Tanjak duduk dan sembahan; (5) Berdiri tangan kanan nekuk ke dahi, kepala *manthuk-manthuk* (mengangguk-angguk); (6) Jalan lenggang edrek tiga kali; (7) Sarukan tiga kali, loncatan, angguk tiga kali; (8) Edrek di tempat, sendi maju, nyongklang; (9) Tanjak tebahan kanan, kiri, sendi maju, nyongklang; (10) Tanjak polah kaki kanan, sendi maju, nyongklang; (11) Tanjak langit bumi; (12) Lawungan, sarukan, pinggulan; (13) Tanjak ukel karno; (14) Gejukan kaki kanan, angkat kaki, tanjak, nyongklang; (15) Perang, tawin kanan, kiri, malik kebyak sampur tiga kali; (16) Soro gombo; (17) Pinggulan jalan; (18) Tanjak ngebal, adu kaki; (19) Tanjak tempel tangan kanan, nyongklang; (20) Masuk ke gerak bebas.<sup>14</sup>

Kedua, *Nglarehi* merupakan bagian penyajian dimana pada saat penampilan *barongan* (dadak merak) atau *ganongan* (topeng pujangganong), para penari jatil berjajar di tepi dengan melakukan gerakan mengikuti pola permainan gendang yang sebenarnya ditujukan untuk mengiringi tari *barongan* atau *ganongan*. Gerakan tarian tidak terpola secara khusus, tergantung selera hati penari.

Ketiga, *Edrek*. Tarian ini dilakukan untuk menghadahi pembarong atau penari *ganongan* yang telah menampilkan kebolehan dengan seperangkat aksi yang menawan. Pada penampilan ini biasanya mereka maju bergiliran satu per satu. Seorang pembarong atau penari *ganongan* biasanya mendapatkan hadiah satu sampai dua edrek dari seorang penari jatil.

---

<sup>14</sup> Tugas Kumarahadi, *Reyog Obyogan; Perubahan dan Keberlanjutan...*, hlm. 114-115.

Keempat, *Gambyong*. Tarian ini sebenarnya tidak ada hubungan dengan peran *barongan* maupun *ganongan*. Bagian ini tidak ada komposisi tertentu yang harus dibawakan seperti bagian pendahuluan. Penari bebas melakukan tarian mengikuti permainan gending atau lagu yang dibawakan oleh pemain *gamelan*. Yang paling menonjol dari bagian ini adalah suasana yang memacu semua penonton untuk menari bersama-sama. Pada sesi tari inilah sering dipakai oleh penonton untuk bisa menari bersama jatil dengan posisi dekat dengannya sehingga pada saat yang sama penonton yang berhasil berdekat-dekat dan menari dengan jatil menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan *saweran* (memberikan sejumlah uang dengan maksud bisa menyentuh sang jatil).

Dengan demikian, keseluruhan tari jatil pada Reyog Obyog terbagi menjadi dua tipe penyajian, yaitu: (1) tipe penyajian komposisi jatilan massal tahun 1995, dimana tari bagian pendahuluan ini sudah menjadi kebiasaan tarian jatil komposisi bagi awal pentas, sehingga di kalangan seluruh jatil tarian pendahuluan sudah dipahami sebagai bagian tari wajib pentas. Dengan demikian, sekalipun di atas telah disampaikan berbagai versi seni pertunjukan Reyog Ponorogo dengan segala perbedaannya, maka pada bagian pendahuluan ini di kalangan versi Obyog pun juga harus memahami dan melakukannya; (2) tipe penyajian *gambyongan*, dimana tipe ini bersifat spontan dan merupakan improvisasi bebas. Biasanya penari jatil akan berusaha secara individual menyesuaikan tarian dengan mengikuti permainan irama gendang. Pada bagian ini, suasana pertunjukan menjadi ramai (dan bahkan sering memanas yang tidak jarang terjadi perkelahian antar penonton) karena saling memperebutkan jatil untuk menari bersama atau memberikan *saweran*. Sementara kebanyakan penonton yang lain juga ikut menari, sekalipun mereka jauh dari posisi jatil.

### C. Dinamika Reyog Obyog

Dalam perkembangannya, seni Reyog Obyog mengalami dinamika yang cukup dinamis. Paling tidak terdapat beberapa jenis Reyog Obyog berdasarkan strategi yang dikembangkan masing-masing grup. Dinamika tersebut meliputi; Reyog Obyog berbasis kerakyatan (populis), Reyog Obyog berbasis tradisi, Reyog Obyog Perempuan, Reyog Obyog modifikasi garapan.

Reyog Obyog berbasis kerakyatan (populis) dikembangkan oleh grup-grup seni Reyog Obyog pada umumnya, yakni yang dimiliki oleh seluruh desa di lingkungan Kabupaten Ponorogo. Reyog ini sesuai namanya lebih menekankan pada aspek hiburan rakyat. Pewarisan Reyog Obyog relatif sederhana, karena tidak membutuhkan aturan-aturan yang rumit. Justru yang menjadi kendala adalah permasalahan pemeliharaan instrumen, terutama dadak merak yang memang cukup mahal. Dari aspek pelestarian Reyog, seni Reyog Obyog ini memiliki andil yang luar biasa, bahkan bisa dikatakan sebagai “pelopor” pelestari seni Reyog Ponorogo, dengan pertimbangan paling seringnya Reyog ini dipentaskan.

Reyog Obyog berbasis tradisi juga tumbuh subur di kota Reyog ini. Praktik Reyog Obyog jenis ini dilakukan dengan sangat baik oleh Grup Reyog di Desa Plunturan Kecamatan Pulung yang dipimpin oleh tokoh sepuh, yakni Mbah Bikan. Reyog Obyog ini memiliki jadwal latihan cukup tertib. Demikian juga dalam hal pementasannya, juga paling sering melakukan pertunjukan, baik di lingkungan desa Plunturan maupun di luar kecamatan Pulung, dan bahkan sangat sering pentas ke luar kota. Reyog Obyog ini dikatakan berbasis adat tradisi karena dikaitkan secara integral dengan tradisi adat setempat, yakni upacara ritual desa yang diwariskan secara turun temurun.

Fakta yang cukup unik dan menarik adalah munculnya seni Reyog Obyog Perempuan. Paling tidak hingga saat ini ada sekitar 2 grup Reyog Perempuan, yakni di Desa Plunturan Pulung. Reyog Perempuan ini di pimpin oleh Mbah Bikan dan dilakukan oleh darma wanita Desa Plunturan. Sementara fakta yang lain adalah

Reyog Perempuan di Kecamatan Sawoo. Jenis pentas seni Reyog Perempuan sebagaimana pentas Reyog Obyog pada umumnya, pembedanya hanya terletak pada *Konco Reyog* ini, yakni dilakukan oleh para perempuan Ponorogo.

Sementara, tidak kalah pentingnya, di dunia seni Reyog Obyog ini juga terjadi fakta adanya modifikasi model pentas Reyog Obyog yang mengusung konsep Reyog Panggung atau Garapan. Ada beberapa grup seni Reyog Obyog yang melakukan pentas dengan mengusung konsep Reyog Garapan dengan motif utama untuk kreasi dan mengurangi kejenuhan.

#### D. Reyog Obyog dalam Perspektif Strategi Pelestarian seni Reyog Ponorogo

Reyog Obyog memiliki basis pelestarian yang sangat kuat. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa fakta terkait dengan aspek-aspek penguat pelestarian, yakni; berkelanjutan, didukung masyarakat luas, dan menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat Ponorogo. strategi pelestarian berkelanjutan (*sustainable*), karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan, bukan pelestarian yang hanya sesaat, berbasis proyek, berbasis donor, dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat Ponorogo itu sendiri. Strategi inilah yang disebut oleh Hadiwinoto, bahwa pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus dipertanggungjawabkan oleh masyarakat luas.<sup>15</sup>

Disamping itu, dalam seni Reyog Obyog juga telah terbentuk muatan ideologis yang sangat kuat dan mengakar, yakni terkait dengan gerakan menguatkan kebudayaan, sejarah, dan identitas

---

<sup>15</sup> S. Hadiwinoto. 2002. "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". *Makalah* disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002, hlm. 30.

Reyog Obyog sebagai jati diri masyarakat Ponorogo. Strategi pelestarian budaya ini dijelaskan Lewis, bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas.<sup>16</sup>

Sementara dari aspek kepedulian masyarakat, seni Reyog Obyog memperoleh dukungan dan kepedulian dari masyarakat luas. Bahkan sifatnya yang populis, seni Reyog Obyog memperoleh dukungan masyarakat Ponorogo yang tidak pernah surut. Dampaknya terhadap *Konco Reyog* terutama adalah munculnya rasa memiliki terhadap seni Reyog Ponorogo. Beberapa aksi yang menguatkan dukungan masyarakat luas adalah dalam bentuk pementasan seni Reyog Obyog yang sangat sering, baik untuk memenuhi permintaan pentas maupun sekedar untuk memenuhinya. Para anggota grup seni Reyog Obyog merelakan diri untuk ikut mendanai pentas dari uangnya sendiri melalui iuran/sumbangan sukarela. Dalam teori Smith, strategi pelestarian seperti ini disebut sebagai teori kepedulian. Ia menuliskan, bahwa budaya lokal merupakan penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Lewis. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service, hlm. 4.

<sup>17</sup> Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology, Tempus*, vol 5, hlm. 68.





### ----- BAB III -----

## SENI REYOG GARAPAN

### A. Sekitar Definisi dan Konteks Kelahirannya

Reyog Garapan (versi festival) adalah kreasi pengembangan seni pertunjukan Reyog Ponorogo yang tata pertunjukannya telah diberikan sentuhan-sentuhan kreasi gamelan dan tari sesuai dengan kehendak group Reyog. Biasanya seni pertunjukan ini merupakan bentuk baku yang dipentaskan dalam acara festival Reyog Ponorogo yang diselenggarakan oleh Pemkab Ponorogo setiap tahun (bulan Suro atau Hijriyah).

Seni Reyog Garapan atau sering disebut dengan Reyog Panggung atau Reyog Festival merupakan varian Reyog yang digagas oleh H. Ahmad Tobroni Toreja dan kawan-kawan. Latar pe-

rintisannya adalah untuk menjadikan seni Reyog Ponorogo dikenal oleh khalayak luas, tidak saja di daerah Ponorogo dan sekitarnya, tetapi juga khalayak dari luar daerah Ponorogo maupun dari luar negeri. Keberadaan seni Reyog Garapan dalam wujud Festival Reyog Nasional (FRN) di masa pemerintahan H. Markum Singodimejo dan diubah menjadi Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) di masa Bupati H. Ipong Muchlissoni menjadi sangat penting bagi percepatan seni Reyog ini dikenal oleh masyarakat luas hingga berskala internasional. Bersamaan dengan itu, di kota Reyog, fakta kehadiran seni Reyog Garapan ini telah membidani lahirnya banyak sanggar tari yang secara khusus menggarap seni Reyog Garapan atau Panggung dengan kreasi tari modern.

## B. Karakteristik Reyog Garapan

### **Menggunakan Komponen Pokok Secara Utuh/Lengkap**

Dalam pentas Reyog Garapan seluruh komponen seni Reyog di perankan secara lengkap, meliputi; tari warok/kolor sakti, tari jatil, tari pujangganong, tari kelanasewandana, dan tari barongan. Masing-masing tari secara rinci dipaparkan dibawah ini;

#### a) Tari Warok/Kolor Sakti

Tari ini diperagakan oleh pemeran warok Ponorogo dengan iringan gending ponoragan. Tari warok ini memiliki makna cukup dalam terkait dengan kepribadian tokoh penting masyarakat Ponorogo yang bernama Warok Ponorogo. Rangkaian tari yang dipentaskan, secara keseluruhan memberikan gambaran diri seorang warok adalah pribadi yang memiliki kekuatan fisik dan batin. Sikap dan sepak terjang dalam kehidupan selalu terukur dengan sangat baik.

Tari warok terdiri dari dua tahap, tahap pertama diiringi gending ponoragan dengan urutan sebagai berikut; (1) lumaksana ponoragan; (2) jengkeng seleh busana; (3) ngayati gedruk, tanjak dhawah junjungan tekuk asta; (4) tanjak gedruk, ngayati lumaksana olah bahu, dawah antang-antangan tanjak.

Tahap kedua diiringi gending sampak sesek ponoragan, dengan urutan sebagai berikut; (1) enjer kambeng lumaksana srimpetan olah bahu lombo; (2) lumaksana srimpetan olah bahu ngracik; (3) dhawah sorogompo adu pundak mundur tanjak; (4) enjer olah bahu tanjak lumaksana gambol ngayati sorogompo, adon sirah mundur tanjak; (5) enjer lembahan menthang ndawah tanjak ngayati bithen, mundur tanjak; (6) enjer kambeng, tanjak ngayati adon gares, mundur tanjak; (7) enjer bedholan kolor ganti nyabet, mundur tanjak; (8) ndhawah pandadaran sesambar, ganti nyabet tanjak.

Kemudian pada saat iringan gending ponoragan, uraian gerak tarinya adalah sebagai berikut; (1) bumi langit, ngayati lumaksana ponoragan; (2) ngayati jengkeng nyampir ngasta busana ndawah lumaksana ponoragan.

b) Tari Jathilan

Tari jathilan diperankan oleh penari jathil/kuda kepang beberapa perempuan<sup>18</sup> yang mementaskan olah keprajuritan/unjuk kebolehan ketangkasan prajurit penunggang kuda. Keseluruhan tari kuda/jathilan menyampaikan pesan makna kesiapan siagaan menghadapi segala kemungkinan musuh menyerang. Oleh karena itu, sekalipun pemeran tari jathilan adalah para perempuan, tetapi tetap menunjukkan kesigapan dan kelincahan figure seorang prajurit laki-laki.

Tari jathilan diiringi oleh gending sampak dan obyog ponoragan, dengan urutan tari sebagai berikut: (1) jalan nyongklang;

---

<sup>18</sup> Jumlah penari jathil versi garapan/panggung adalah 6 sampai 20 orang, tergantung pada konsep masing-masing group Reyog. Dahulu penari jathil diperankan oleh laki-laki dengan jumlah 4 orang untuk memperagakan olah keprajuritan/prajurit penunggang kuda. Tari jathil diperankan perempuan setelah seni Reyog Ponorogo diminta Presiden Suharto untuk pentas tari kolosal dalam rangka Pekan Raya Jakarta pada tahun 1992. Dampak dari aksi tari jathil perempuan tersebut, tari jathil dengan pemeran perempuan dinilai oleh grup-grup seni Reyog Ponorogo sebagai tari yang sangat menarik, terutama dari sudut estetikanya, hingga menyebabkan para grup seni Reyog Ponorogo mengubah pemeran tari jathil menjadi perempuan. Fakta perubahan penari jathil menjadi perempuan ini menimbulkan kegelisahan yang luar biasa dai para tokoh, seperti Mbah Wo Kucing (alm.), karena dikhawatirkan nilai prinsip tari jathil sebagai penggambaran olah kaprajuritan menjadi gerak tari lemah gemulai yang menghilangkan pesan inti. Beliau tetap berkeinginan untuk mengembalikan pemeran penari jathil laki-laki dengan salah satunya mempertahankan grup seni Reyog dengan jathil laki-laki. Grup Reyog beliau ini selalu dipentaskan di akhir festival Reyog. namun hingga beliau wafat, uapaya ini tidak mendapatkan hasil, karena para grup seni Reyog Ponorogo tetap mempertahankan penari jathil perempuan.

(2) jalan drap di tempat; (3) sembahan; (4) berdiri; (5) jalan nyongklang; (6) jalan lenggang di tempat; (7) edreg; (8) jalan nyongklang; (9) tebahan; (10) jalan nyongklang; (11) ogek bahu; (12) loncatan; (13) gejukan; (14) loncatan; (15) edreg mundur; (16) jalan nyongklang; (17) polah kaki; (18) ukel karma; (19) jalan nyongklang; (20) jalan empat; (21) gejug mundur; (22) langit bumi.

Sedangkan saat diiringi obyog ponoragan, urutan tari jathilan adalah sebagai berikut; (1) lawung; (2) penthangan tangan; (3) trisik kanan kiri; (4) kepok dara; (5) trisik; (6) pegangan tangan; (7) trisik pegangan kedua tangan; (8) jalan nyongklang lombo.

c) Tari Pujangganong

Tari ini dipentaskan oleh penari topeng pujangganong yang memiliki ketrampilan menari atraktif. Keseluruhan tari pujangganong melahirkan makna optimism hidup. Hidup ini mestilah penuh dengan tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran tinggi dan optimism yang handal.

### **Improvisasi pada Gamelan Pengiring dan Ragam Tari**

Dalam pentas Reyog Garapan terjadi improvisasi pada gamelan pengiring, bukan pada materi atau alat nya tetapi pada cara memainkannya. Gamelan seni Reyog sesuai dengan pakem, tetapi perubahannya pada aspek jumlah, misalnya; terompet dobel, penambahan kenong dan kethuk, penambahan pada angklung dengan motif untuk memperindah iringan. Demikian juga terkait dengan wiraswara, disamping terdapat penambahan personal juga terjadi improvisasi pada materi yang lantunkan, termasuk cara atau strategi melantunkannya.

Sedangkan pada aspek ragam tari, seni Reyog Garapan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Tari yang dipentaskan adalah tari modern berbasis sanggar seni. Karena itu, pada seni Reyog versi ini pentas Reyog sangat kaya kreasi dan sangat menarik untuk ditonton. Melalui versi Reyog Garapan inilah, seni Reyog Ponorogo mengalami percepatan promosi dan sosialisasi

yang sangat cepat dan menembus semua level geografis, baik secara regional, nasional, maupun internasional.

### **Bentuk Pementasan**

Pentas seni Reyog Panggung/Garapan/Festival telah dibakukan dalam event atau pentas Bulan Purnama dan Festival Nasional Reyog Ponorogo. Pentas Bulan Purnama, sesuai dengan namanya dipentaskan setiap bulan bersamaan dengan tanggal 15 masehi saat bulan mengalami kesempurnaan (purnama). Pentas Bulan Purnama memiliki tujuan utama fasilitasi aktualisasi seni Reyog Panggung masing-masing grup Reyog di lingkungan Kabupaten Ponorogo dengan model pentas perwakilan masing-masing kecamatan secara bergiliran. Pentas ini digelar di panggung utama, yakni panggung seni Reyog Ponorogo di alun-alun Ponorogo. Pentas ini cukup strategis terutama dari sisi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo versi Panggung. Sementara dari sisi yang lain, pentas Purnama juga sangat strategis untuk menguatkan misi turisme daerah dan menahbiskan Ponorogo sebagai kota pariwisata unggulan.

Sedangkan pentas tahunan untuk seni Reyog Panggung dilakukan setiap bulan Muharram dalam gerakan budaya Grebeg Suro. Pentas Reyog Panggung melalui Festival Nasional Reyog Ponorogo ini dimulai sejak masa pemerintahan bupati H. Markum Singodimedjo, MM (periode 1994-2004) pada tahun 1995 dengan nama Festival Reyog Nasional (FRN). Sebelumnya festival Reyog Ponorogo juga sudah dilakukan di masa bupati Drs. H. Subarkah, PH (periode 1984-1989), tetapi masih terbatas di tingkat lokal Kabupaten Ponorogo. Pentas tahunan dalam kegiatan Festival Reyog ini diikuti oleh grup-rup Reyog dari hampir seluruh daerah di Indonesia,<sup>19</sup> bahkan pada FNRP tahun 2016 diikuti oleh 1 (satu) peserta dari luar negeri, yakni dari Korea.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Pada FNRP ke 23 tahun 2016 diikuti oleh 39 Grup Reyog dengan perincian 23 peserta dari luar Ponorogo dan sisanya 16 peserta dari Ponorogo. Peserta dari luar Ponorogo adalah: Sanggar Seni Bima Budaya Tangerang, Singo Budoyo Kabupaten Magetan, Singo Budoyo Kabupaten Pacitan, Reyog SMAN 1 Madiun, Suryo Mataram Kabupaten Gunung Kidul, Sardulo Bimo Mudho SMA Bima Kabupaten Jember, Reyog Universitas Brawijaya Malang,

## C. Dinamika Reyog Garapan

Seni Reyog Garapan mengalami dinamika yang sangat pesat, terutama pada komposisi penari maupun kreasi tari. Komposisi penari antar unit tidak sama, tergantung pada kesukaan dan sudah barang tentu dana yang dibutuhkan untuk melakukan latihan, dan seterusnya. Sementara raga tari berbentuk tari modern berbasis sanggar. Karena itu, Reyog Garapan adalah paling kaya dengan kreatifitas dan improvisasi.

Dinamika perkembangan seni Reyog Garapan juga begitu pesat terjadi pada konsep pentas. Bahkan karena focus pada kreasi dan improvisasi, tidak jarang terjadi pentas Reyog Garapan yang jauh dari karakter Ponoragan. Dalam konteks ini, pernah terjadi

---

Barong Samodro PT. Petro Kimia Gresik, Singo Suryo Taruno SMK Muhammadiyah 3 Dolopo Madiun, Bathoro Katong Surabaya, Singo Manggolo Mudho SMKN 2 Kabupaten Wonogiri, Purbaya Kota Surabaya, PSRM Sardulo Anurogo Universitas Jember, Mudho Manggolo Sakti Kota Metro Lampung, Batam Madani Batam, Sardulo Joyo Kota Malang, Singo Budoyo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, Singo Mangkugaman Kota Surabaya, Bantarangin KRP DKI Jakarta, Paguyuban Reyog Ponorogo Jabodetabek Perwakilan DKI Jakarta, Kerta Manunggal Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah, Manggolo Mudho Reyog Komunitas Mahasiswa Ponorogo di Yogyakarta, Satrio Tunggul Wulung Kota Kediri, dan dari luar negeri yakni Singo Mudho Korea. Sedangkan 16 peserta dari Kabupaten Ponorogo adalah: Eks PB Ponorogo, Eks. PB Jebeng, Eks. PB Arjowinangun, Eks. PB Pulung, Gajah Manggolo SMAN 1 Ponorogo, Simo Budi Utomo UNMUH Ponorogo, Kridho Taruno SMAN 2 Ponorogo, Manggala Wiyata SMAN 3 Ponorogo, Singo Taruno Negero SMAN 1 Slahung, Niken Gandini SMKN 1 Jenangan. (Sumber: Dokumen Panitia Festival Nasional Reyog Ponorogo XXIII, 19 September 2016). Sementara pada tahun 2017, peserta festival mengalami penurunan yang cukup drastis, yakni hanya diikuti oleh 26 grup seni reyog Ponorogo, baik dari dalam maupun dari luar daerah Ponorogo. banyak faktor penyebab penurunan peserta ini, diantaranya adalah terkait dengan pemotongan anggaran dari pusat sebesar 30% dan terpusatnya payung lembaga pendidikan dari daerah ke provinsi. Disamping dua persoalan prinsip ini, juga disebabkan adanya "kejenuhan" peserta festival, khususnya dari kalangan lembaga pendidikan (SMA/MA) di Ponorogo, yakni terkait nominasi atau kategori festival yang dimasukkan kelompok umum. Pihak sekolah menginginkan ada kategori khusus bagi pihak peserta festival dari sekolah agar dimasukkan secara khusus di luar kategori umum tersebut, sehingga akan berdampak secara signifikan terhadap model pembinaan seni Reyog di sekolah-sekolah tersebut. Selama ini, dengan kategori yang tidak dipilah, menyebabkan kreasi orisinal dari pihak sekolah tidak masuk penilaian, karena yang terpenting bagi peserta festival dari sekolah adalah bagaimana kreasi siswa ini memperoleh apresiasi dan penghargaan yang tinggi sebagai kreasi hasil jerih payah siswa.

<sup>20</sup> Nama Grup Reyog Korea adalah "Singo Mudho", dipimpin oleh Saudara Agus Budi P. (TKI asal Desa Demangan Kecamatan Siman Ponorogo) yang dalam perjuangannya ikut melestarikan seni adiluhung ini melalui tempat kerjanya di sebuah pabrik di Korea hingga Pimpinan tempat bekerja memberikan rekomendasi dan fasilitasi yang sangat baik dengan memberikan tempat latihan di pabrik yang bersangkutan. Dalam perkembangannya, seni Reyog di Korea ini sangat baik, karena banyak anak-anak muda Korea, terutama yang juga bekerja di pabrik yang sama yang ikut dalam kesenian Reyog Ponorogo di Korea ini.

model pertunjukan Reyog Garapan yang membawa konsep Keraton, dengan membawa payung dan bendera kebesaran. Tidak jarang juga terjadi tata rias yang keluar dari buku pedoman (Buku Kuning) yang disusun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sebagai acuan pentas Reyog Garapan.

Sisi dinamikanya yang cukup longgar pada seni Reyog Garapan ini mengakibatkan riskan terjadi konflik antar peserta festival. Pembatasan instrument dengan model pendekatan jumlah minimal, mengakibatkan perdebatan, baik di aras antar peserta maupun dewan pengamat. Tidak mengherankan jika dalam praktik pentas, ada peserta yang mementaskan dadak merak dengan jumlah di atas 10 (sepuluh) yang sudah barang tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas tampilan. Panggung pentas yang tidak begitu luas, bahkan sering diabaikan oleh peserta, sehingga ketika dadak merak melebihi batas kuota panggung, justru menjadi tidak indah. Apalagi ketika terjadi tarian yang tidak seragam atau bahkan tidak sesuai antara satu dengan lainnya. Demikian halnya dengan instrumen yang lain, seperti tari warok dan tari jatil.

## D. Reyog Garapan dalam Perspektif Strategi Pelestarian Seni Reyog Ponorogo.

### **Promosi Wisata Potensial**

Kehadiran festival Reyog tingkat nasional sejak tahun 1994 yang digagas oleh Yayasan Reyog Ponorogo<sup>21</sup> melahirkan warna baru bagi perkembangan seni Reyog Ponorogo. Keikutsertaan grup-grup Reyog dari luar daerah Ponorogo, termasuk dari manca negara<sup>22</sup> menjadikan seni Reyog Ponorogo sangat cepat dikenal bah-

---

<sup>21</sup> Saat itu dikoordinasikan oleh Bapak H. Ahmad Tobroni Torejo bersama dengan para tokoh sepuh lainnya, seperti Mbah Komari, Mbah Jarot, Mbah Ruslan, dan lainnya.

<sup>22</sup> Pada Festival Nasional Reyog Ponorogo ke 23 tahun 2016 ada satu peserta festival yang berasal dari Korea Selatan. Grup Reyog ini memang dikoordinasikan oleh warga Ponorogo yang berada di Korea sebagai tenaga kerja Indonesia, yakni Saudara Agus Budi, tetapi yang cukup unik seni Reyog ini telah mampu menarik perhatian warga Korea, bahkan banyak yang ikut menjadi anggota *Konco Reyog*. Hal lain yang menjadi unik adalah bahwa seni Reyog yang menggunakan nama besar "Singo Mudho" ini memperoleh respon sangat positif dari direktur perusahaan dimana warga Ponorogo ini bekerja, hingga memberikan hari dan

kan mulai dipahami dengan baik. Sudah barang tentu, hal ini menjadi aksi promosi alami yang sangat efektif. Seni Reyog Ponorogo benar-benar go nasional dan juga internasional. Tidak sedikit warga manca Negara yang datang ke Ponorogo untuk melihat festival Reyog yang diselenggarakan setiap tahun ini.

Reyog Garapan juga melahirkan Pentas Bulan Purnama. Pentas ini diselenggarakan setiap tanggal 15 Hijriyah (saat bulan berbentuk bulat sempurna – Bulan Purnama) dan dimaksudkan untuk mementaskan seni Reyog Ponorogo versi Garapan dari masing-masing kecamatan di lingkungan Kabupaten Ponorogo, secara bergiliran (1 malam purnama 1 pentas).

Pentas Reyog dalam acara festival maupun pentas bulan purnama ini pada perkembangannya memperoleh respon yang sangat baik dari masyarakat, bahkan menjadi tujuan wisata berbagai kalangan. Tidak jarang dalam pentas tersebut para turis dari manca negara juga datang untuk menyaksikan pentas tersebut. Dengan demikian, pentas Reyog Garapan ini cukup strategis untuk dijadikan event unggulan bagi daerah Ponorogo sebagai ikon wisata daerah yang sangat potensial dari segala aspek. Jelas event ini akan berdampak cukup luas bagi kemajuan masyarakat Ponorogo, ketika dikemas berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan obyek wisata secara profesional.

### **Mengajak Semua Pihak Terlibat Pelestarian dan Pengembangan**

Sesuatu yang unik dari adanya festival Reyog adalah munculnya banyak pihak yang terlibat di dalam aksi ini, meliputi; (1) bermunculannya sanggar tari seni Reyog Ponorogo; (2) lahirnya grup-grup Reyog versi Garapan, baik di Ponorogo maupun di luar Ponorogo, bahkan tidak sedikit grup Reyog Obyog yang juga berlatih versi Garapan; (3) lahirnya kreasi baru seni Reyog Ponorogo; (4) semakin kuatnya apresiasi masyarakat terhadap seni Reyog Ponorogo; (5) lahirnya banyak seniman Reyog Ponorogo. ini ditandai dengan banyaknya generasi muda yang melakukan studi di

---

ruang khusus untuk berlatih seni Reyog Ponorogo, berikut mengizinkan para pekerja asli Korea yang berminat untuk bergabung dalam Grup Reyog ini.

bidang seni di fakultas-fakultas seni di berbagai daerah; Solo, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, Jakarta, dan sebagainya.

Sanggar tari Reyog Ponorogo berkembang cukup pesat beberapa waktu setelah penyelenggaraan festival Reyog pertama kali, yakni tahun 1994, sebagai respon terhadap kebutuhan grup-grup Reyog versi Garapan yang terus bermunculan. Geliat Reyog versi ini begitu semakin dirasakan ketika Pemerintah Daerah (di jaman Bupati Markum Singodimejo) mewajibkan seluruh kecamatan di lingkungan Kabupaten Ponorogo untuk mengikuti festival Reyog.

Dari dunia pendidikan, seni Reyog Garapan ini telah menarik perhatian kaum pelajar sebagai praktik pentas pembelajaran seni Reyog Pelajar, berdasarkan kreasi tarinya yang cenderung berlatar tari modern. Hal ini karena seni Reyog pelajar lebih cenderung pada model tari modern sesuai dengan konteks mereka. Di dunia pelajar, kreasi Reyog Garapan lahir atas kreasi para siswa di akhir pembelajaran, yakni terkait dengan tugas pementasan yang wajib dilakukan. Dalam konteks itu, mereka secara berkelompok merumuskan konsep dan skenario pentas dengan kreasi dan modifikasi yang luar biasa.

### **Ajang Kreasi dan Inovasi**

Dampak berikutnya dengan adanya Reyog Garapan adalah munculnya banyak kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh grup-grup Reyog Garapan berbasis sanggar, mulai dari garap iringan, garap wiraswara, maupun garap tari. Seni Reyog Ponorogo menjadi kaya kreasi, walaupun tidak jarang keluar dari konteks dan konsep Ponoragan.

Hampir seluruh peserta festival Reyog Ponorogo berlomba untuk saling melakukan kreasi baru setiap melakukan pentas yang berbeda dengan pentas-pentas yang telah ditampilkan sebelumnya. Karena itu, seni Reyog Garapan menjadi sangat kaya sentuhan kreasi dan modifikasi. Sudah barang tentu, hal ini menjadi fakta yang sangat menarik bagi perkembangan seni adiluhung ini. Namun demikian, bersamaan dengan kreasi yang sangat dinamis itu, fakta “penyimpangan” dari nilai, prinsip, dan karakter

Ponoragan juga sering terjadi. Diantaranya adalah; iringan atau gamelan Reyog ditambah dari unsur gamelan di luar gamelan Reyog, asesoris busana yang bukan busana seni Reyog, latar konsep pentas yang mengusung tradisi budaya lain, dan seterusnya.

Disinilah perlunya pedoman dasar yang mengatur segala hal terkait dengan kreasi dan inovasi tersebut, agar tidak menyimpang dan bahkan “liar”. Dalam konteks ini, pedoman adalah buku kuning yang telah diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo sekaligus sebagai pedoman dasar bagi semua peserta festival Reyog Ponorogo.



#### ----- BAB IV -----

## SENI REYOG PELAJAR

### A. Sekitar Definisi dan Konteks Kelahirannya

Reyog Santri adalah seni Reyog Ponorogo yang dimiliki dan dipentaskan oleh para siswa (*Konco Reyog*) di sekolah. Seni Reyog ini secara khusus dipentaskan oleh para siswa dan merupakan hasil dari pembelajaran yang dilakukan terkait seni Reyog Ponorogo, baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dari aspek sejarah, Reyog Pelajar lahir bersamaan dengan tuntutan regulasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang mengharuskan setiap sekolah memasukkan seni budaya ke dalam kurikulum sekolah, mulai dari kalangan siswa sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas, diantaranya; MI Muhammadiyah 09 Beton

Siman Ponorogo, MTsn Jetis Ponorogo, SMPN 1 Ponorogo, SMPN 2 Ponorogo, SMPN 3 Ponorogo, SMPN 4 Ponorogo, SMPN 5 Ponorogo, SMPN 6 Ponorogo, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMAN 3 Ponorogo, dan sebagainya, nampaknya semakin menguatkan pesan akan pentingnya memunculkan pembentukan karakter melalui seni Reyog Ponorogo ini. Fakta ini muncul, paling tidak dilatari oleh dua alasan; (1) maraknya kerusakan moral yang melanda masyarakat secara luas, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah, sehingga seni Reyog ini menjadi pilihan sebagai media menangkal dekadensi moral melalui aktualisasi potensi pesan-pesan luhur pada seni budayanya; (2) saratnya pesan moral dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam instrumen dan tari Reyog Ponorogo, hingga meniscayakan perlunya mengelola aspek ini secara baik, guna penanaman karakter mulia pada *Konco Reyog* (para siswa), sehingga sangat dimungkinkan, kecenderungan berseni Reyog seperti ini akan berkembang menjadi pilihan pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo.<sup>23</sup>

## B. Karakteristik Reyog Pelajar

### **Pewarisan melalui Proses Pemahaman**

Sekolah-sekolah yang memasukkan seni Reyog Ponorogo di dalam pembelajaran dan memanfaatkannya sebagai media pendidikan karakter *Konco Reyog* (siswa), baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sekalipun terjadi perbedaan model pembelajaran seni Reyog, tetapi ada kesamaan pada aspek pementasan Reyog melalui pentas seni Reyog tahunan, artinya setelah mereka mendapatkan pembelajaran di kelas tentang seni Reyog Ponorogo, di akhir pelajaran semester 4 *Konco Reyog* dari kalangan pelajar ini diharuskan menggelar pementasan setiap kelas dengan desain dan kreasi panggung hasil kreasi mereka.

---

<sup>23</sup> Rido Kurnianto dan Niken Lestarini. 2016. "Pendidikan Karakter *Konco Reyog* Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam", Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan, Ponorogo: LPPM UNMUH Ponorogo, hlm. 5-6.



*Gambar 8. Pembelajaran Seni Reyog Ponorogo di dalam Kelas*

Di dalam praktik, pendidikan karakter melalui seni Reyog Ponorogo yang dilakukan sekolah-sekolah memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan konteks yang ada. Penyelenggaraan pendidikan karakter di MIM 09 Beton ditekankan pada nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, religius dan mandiri. Pendidikan karakter melalui seni Reyog Ponorogo yang dilakukan di tingkat menengah (SMP), disamping melalui pembelajaran di kelas dan praktik lapangan, juga dilakukan melalui pentas besar. Pementasan Reyog sebenarnya sekaligus untuk melakukan evaluasi seberapa jauh pembelajaran seni Reyog itu diserap oleh para siswa. Pementasan biasanya dilakukan di setiap akhir tahun. Pementasan didesain oleh siswa sendiri, mulai dari konsep hingga praktik pentasnya. Dalam pementasan ini sering melahirkan kreasi pentas yang mengejutkan, karena kreatifitas yang tidak jarang sangat inovatif dan berani. Misalnya yang dilakukan di SMPN 1 Jetis Ponorogo.



Gambar 9. Pementasan seni Reyog Hasil Pembelajaran

Pendidikan karakter *Konco Reyog* di SMPN 3 Ponorogo dimulai dengan menanamkan kecintaan terhadap seni Reyog Ponorogo, menyusul kemudian dengan secara otomatis karakter-karakter luhur, meliputi; kerjasama, tanggungjawab, kekompakan, gotongroyong, dan kebersamaan terjadi bersamaan dengan latihan atau praktik seni Reyog Ponorogo. Sekalipun pendidikan karakter melalui seni Reyog Ponorogo ini belum menghasilkan aksi yang sempurna, tetapi sudah mampu membentuk kepribadian dan akhlak mulia anak.

Model pendidikan karakter *Konco Reyog* sebagaimana yang dilakukan di SMPN 3 juga dilakukan di SMPN 4. Menurut penuturan Guru Seni SMPN 4, yakni Bapak A. Tobron, bahwa karakter yang ditanamkan kepada para siswa melalui pembelajaran seni Reyog Ponorogo meliputi; cinta budaya Reyog Ponorogo, semangat berlatih, kebersamaan, bergotong royong, disiplin, sopan santun, dan saling menghargai. Strategi penanaman karakter tersebut dengan cara siswa diberikan penurunan makna dan penjiwaan dari setiap aspek seni Reyog, misalnya penjiwaan warok, jatil dan klono. Dari penurunan karakter seni Reyog tersebut secara tidak langsung karakter siswa terbentuk. Karakter yang ditanamkan tampak dalam perilaku anak, yakni siswa memiliki rasa cinta pada seni Reyog, memiliki semangat yang tinggi dan antusias bahkan terbawa sampai

sikap orangtua yang setia menemani dan menjemput para siswa tersebut, walaupun hingga larut malam (jam 10 malam). Para siswa juga memiliki kebersamaan yang tinggi, suka bergotong royong, saling menghargai kepada siapapun yang berada didekatnya, terutama pada pelatih dan teman-temannya. Pemahaman makna dilakukan di SMPN 1 Ponorogo dengan cara menyampaikan filosofi Reyog Ponorogo kemudian dikuatkan dengan praktik melalui latihan rutin. Sedangkan kebersamaan dan kekompakan dilakukan diantaranya melalui studi banding. Pendidikan karakter *Konco Reyog* di SMPN 2 Ponorogo tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di sekolah-sekolah lanjutan pertama (SMP) yang lain. Sedangkan di SMPN 5 Ponorogo, pendidikan karakter *Konco Reyog* difokuskan pada nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kedisiplinan melalui strategi tidak langsung, yakni dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler seni Reyog sebagai media pembiasaan karakter-karakter tersebut.

Pendidikan karakter *Konco Reyog* di SMPN 6 lebih kurang juga sama dengan yang dilakukan di sekolah-sekolah tingkat lanjutan pertama yang lain, seperti yang dipaparkan di atas. Karakter yang ditanamkan meliputi; kedisiplinan, gotongroyong, dan tanggungjawab. Pemahaman tentang seni Reyog dilakukan di dalam kelas melalui pembelajaran seni. Sedangkan penurunan karakter dilakukan di dalam praktik atau latihan seni Reyog melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran Reyog Ponorogo di tingkat sekolah menengah atas juga terjadi variasi penyelenggaraan. Diantaranya ada yang berubah menjadi kegiatan ekstrakurikuler setelah peraturan gubernur tentang pembelajaran budaya lokal diganti dengan mulok bahasa Jawa. Seni Reyog di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, misalnya pernah dimasukkan ke dalam intrakurikuler selama 2 (dua) tahun dan memiliki silabus hingga SKKD. Pendidikan karakter melalui seni Reyog Ponorogo melalui tahapan; pengenalan dan pemahaman kemudian diteruskan dengan praktik (pertunjukan). Transformasi nilai karakter diturunkan bersamaan dengan praktik Reyog, baik

melalui pengenalan dan pemahaman peralatan maupun ragam tari Reyog Ponorogo.

Pembelajaran seni Reyog yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini mirip dengan yang dilakukan di SMAN 1 Ponorogo. Bahkan sebenarnya silabi dan kurikulum seni Reyog Ponorogo telah dikonseptkan secara mendasar di SMAN 1 Ponorogo ini dan telah diseminarkan di tingkat Kabupaten Ponorogo, melibatkan pemerintah Kabupaten Ponorogo, Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, para guru mulok seni Reyog, dan para seniman pendamping sekolah masing-masing. Hal serupa juga dilakukan di SMAN 3 Ponorogo, perbedaannya, di SMAN 3 pemahaman tentang seni Reyog diberikan di dalam pembelajaran di kelas, sedangkan praktik seni dilakukan di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Bapak Ahmad Juni (Guru pengampu dan pendamping Reyog SMAN 3 Ponorogo), hal itu dilakukan karena model pembelajaran seni Reyog bersamaan dengan seni-seni yang lain, termasuk sistem penilaian dan hasil belajarnya.

Sedangkan model pembelajaran seni Reyog di SMAN 2 sekalipun pergub tentang seni Reyog Ponorogo telah diganti dengan bahasa Jawa, seni Reyog Ponorogo tetap menjadi mulok dan masuk intrakurikuler, sejak 2006 hingga sekarang (2015). Pensikapannya hanya pada jenjang kelas saja; kelas 1 seni Reyog masuk intrakurikuler dan bersifat wajib; sedangkan untuk kelas 2 dan 3 dimasukkan intrakurikuler. Sebagai cara evaluasi, di SMAN 2 dilakukan bersamaan dengan pementasan seni Reyog Ponorogo pada setiap akhir tahun.

Dengan demikian, Reyog pelajar dipentaskan dalam rangka penilaian hasil pembelajaran seni Reyog yang dikemas oleh masing-masing kelompok siswa dalam suatu sekolah. Pentas Reyog Pelajar pada umumnya dilakukan di awal tahun pelajaran baru melalui gelar seni budaya. Untuk beberapa sekolah, pentas Reyog Pelajar ini dipentaskan secara terbuka setiap setahun sekali melalui Festival Nasional Reyog Ponorogo sebagai peserta dan tidak jarang pula

sebagai pengisi acara *opening seremonial* maupun *closing seremonial* dalam kegiatan festival tersebut.

### **Mencitrakan Sisi Akademik**

Seperti yang terjadi di seni Reyog Santri, pentas Reyog Pelajar sekalipun relatif jarang dipentaskan, tetapi eksistensinya memberikan warna baru yang sangat berpengaruh kepada upaya pelestarian seni Reyog Ponorogo berbasis sekolah. Hal ini sekaligus memberikan dampak pada status citra seni Reyog Ponorogo menjadi seni yang bercitra akademik. Oleh karena itu, upaya pelestarian dari dunia akademik ini perlu diperkuat dengan regulasi atau peraturan daerah yang secara khusus mengatur dan memberikan kebijakan di bidang seni Reyog di kalangan pelajar atau sekolah ini, agar implementasi di lapangan tidak terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler tetapi menjadi intrakurikuler, sehingga upaya pelestarian yang lebih mendasar, terutama dari pemahaman dan pengamalan nilai dan makna simbol bernilai luhur yang di kandung kesenian ini bisa terwujud dengan baik dan terencana.

Adigang, Adigung, Adiguno

Kawulo mung sak derma, mobah-mosik kersaning Hyangasukmo

Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

Durung Menang yen durung wani kalah

Durung unggul yen durung wani asor

Durung gede yen durung wani cilik

*Gambar 10 . Contoh slogan pada manual paper skenario pentas Reyog Pelajar<sup>24</sup>*

---

<sup>24</sup> Selengkapnya berbunyi: "Adigang, adigung, adiguna. Kawulo mung sakderma. Mobah moasik kersaning Hyangasukmo. Ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani. Durung menang yen duru wani kalah. Durung unggul yen durug wani asor. Durung gedhe yen durung wani cilik").

Melalui Reyog Pelajar ini telah tersusun dengan baik Modul Pembelajaran Seni Reyog Ponorogo melalui penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto dan Lestarini melalui skim Hibah Bersaing tahun 2015 da 2016. Modul ini menjadi acuan penting bagi pembelajaran seni reyog Pelajar, terutama di 12 (dua belas) sekolah yang dijadikan obyek penelitian. Modul ini terdiri dari 4 (empat) paket sebagai berikut; Paket 1 membahas tema sejarah seni Reyog Ponorogo dari waktu ke waktu; Paket 2 membahas tema komponen Reyog Ponorogo; Paket 3 membahas tema makna symbol seni Reyog Ponorogo; dan Paket 4 membahas tema relevansi makna simbol komponen seni Reyog Ponorogo dengan pendidikan Islam.<sup>25</sup> Selanjutnya, modul berjudul: “Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam” dilampirkan dalam buku ini.

### **Pentas Reyog Kaya Warna**

Pembelajaran seni Reyog di sekolah selalu diakhiri dengan pementasan masing-masing grup. Kelompok pementas tidak sama pada masing-masing sekolah, tergantung pada model pengelompokan. Ada yang berbasis kelas, berbasis tingkat atau angkatan, dan ada juga yang berbasis kelompok berdasarkan grup pembelajaran atau latihan.

Dalam konteks pementasan, lazimnya konsep pentas diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing kelompok berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh Guru dan Pendamping Seni Reyog Ponorogo. disinilah terjadi kreatifitas yang menakjubkan. Berbagai kreasi dilahirkan oleh *Konco Reyog* sekolah yang tidak jarang hasilnya sangat mengejutkan. Berbagai referensi biasanya dijadikan rujukan untuk membuat konsep yang relatif baru melalui perpaduan model yang mereka rujuk dari berbagai pentas, misalnya; perpaduan pentas Reyog dengan latar cerita Suminten Edan, Calon Arang, dan seterusnya. Tidak jarang pentas Reyog Pelajar ini hasil dari kreasi dan perpaduan tari modern banyak versi, sehingga sekalipun tidak jarang keluar jauh dari “pakem” tari Reyog

---

<sup>25</sup> Rido Kurnianto dan Niken Lestarini. 2016. *Modul Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam*, (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press), hlm. 4-93.

Ponorogo, tetapi nuansa kreatifitasnya menunjukkan aktualisasi kreasi yang sangat kaya.

## C. Dinamika Reyog Pelajar

### **Gerakan Keilmuan**

Sebagaimana dijelaskan pada bagian karakteristik Reyog Pelajar, bahwa seni Reyog yang terdapat di sekolah merupakan gerakan keilmuan, sekalipun belum memenuhi aspek-aspek secara lengkap yang harus dijelaskan di dalam seni Reyog Ponorogo.

### **Gerakan Aktualisasi**

Sisi yang sangat baik dari seni Reyog Pelajar adalah kreasi tinggi yang dilakukan dan ditunjukkan oleh para siswa. Tugas pe-mentasan yang diberikan oleh Guru dan Pembina Reyog Ponorogo disikapi sebagai kesempatan untuk berkreasi sebaik-baiknya.

## D. Reyog Pelajar dalam Perspektif Strategi Pelestarian Seni Reyog Ponorogo

Sebagai pelestari seni Reyog Ponorogo, Reyog Pelajar meng-ambil peran yang cukup strategis, mengingat *Konco Reyog* yang dipersiapkan sebagai pewaris seni Reyog Ponorogo adalah generasi muda terpelajar. System nilai atau karakter yang dikandung dalam seni Reyog Ponorogo berikut model latihan atau pembinaan seni Reyog Pelajar berbasis budaya sekolah diharapkan menjadi sangat efektif dalam berperan mewariskan seni Reyog berikut nilai-nilai luhur di dalamnya. Seni Reyog Pelajar akan menyosok menjadi budaya sekolah ketika ia dipahami sebagai system orientasi ber-sama, membentuk kesadaran bersama untuk memahami dan mena-namkan nilai-nilai yang diusung dari makna symbol seni Reyog Ponorogo. Hoy, Tarter, dan Kottkamp, sebagaimana dikutip Syamsiyatun dan Wafiroh<sup>26</sup> mendefinisikan budaya sekolah sebagai

---

<sup>26</sup>. Hoy, Tarter, dan Kottkamp. 2013. "Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Bangsa, editor Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh", hlm. 12. Globethics.net Focus 7, diakses tanggal 30 Oktober 2017.

*“a system of shared orientations (norms, core values, and tacit assumptions) held by members, which holds the unit together and gives it a distinct identity,”* yang berarti bahwa budaya sekolah adalah sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang oleh anggota sekolah, yang akan menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas yang berbeda. Nilai-nilai yang ingin dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan, memerlukan kesadaran bersama, yakni semua warga sekolah memahami dan selanjutnya harus mendukung agar nilai-nilai baru benar-benar tertanam dalam diri semua warga sekolah dan akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Hal yang menarik adalah kemitraan yang dibangun oleh Reyog Pelajar dengan para alumninya dan terikat kuat di dalam komunitas Reyog Pelajar dan Alumni, seperti yang terjadi di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, dan SMA Muhipo. Fakta ini jelas akan melahirkan komunitas atau grup Reyog Pelajar yang cukup solid dan kuat. Interaksi Guru dan Pembina Reyog Pelajar dengan para alumni yang masih efektif tergabung di dalam seni Reyog Pelajar, jelas akan menjadi penjaga nilai-nilai karakter yang telah tertanam sekaligus nilai kecintaan kepada seni adiluhung itu yang akan menjadi kekuatan yang besar dalam melestarikan seni reyog Ponorogo.



----- BAB V -----

## SENI REYOG SANTRI

### A. Sekitar Definisi Reyog Santri dan Konteks Kelahirannya

Sedangkan Reyog santri adalah seni pertunjukan Reyog Ponorogo yang tata pertunjukannya diwarnai dengan simbol dan nilai-nilai islami. Varian Reyog Santri ini muncul di kalangan pesantren di Ponorogo, yakni Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Walisongo Ngabrar, dan Pondok Modern Arrisalah Slahung. Varian ini menjadi semakin kuat sejak diseleggarakannya Festival Reyog islami oleh Pondok Modern Arrisalah Slahung yang dikoordinasikan langsung oleh pengasuh Pondok, yakni K.H. Maksum.

Perbedaan pertunjukan antara Reyog Santri dengan lainnya, terletak pada kaidah-kaidah kepesantrenan, yakni; (1) dari aspek tata busana Reyog Santri memegang prinsip menjaga aurat, sehingga dari aspek ini, penari jatil harus menutup seluruh anggota tubuh dan berjilbab. Bahkan dalam aspek ini, pesantren Darussalam Gontor tidak memasukkan penari jatil dalam seni reyog dengan alasan muhrim, artinya pentas Reyog dikhawatirkan menuai resiko ketika memasukkan penari jatil, terutama riskan terjadi pembauran laki-laki dan perempuan yang akan menimbulkan banyak masalah yang bersumber dari penari jatil ini; (2) dari aspek peran tokoh, Reyog Santri sangat sensitive terjadi kultus individu dan riskan terjadi perilaku *syirk* (menyekutukan Tuhan). Berdasar pandangan inilah, lagi-lagi Pondok Modern Darussalam Gontor tidak memasukkan penari Kelanasewandana dal pentas Reyog Ponorogo, karena dikhawatirkan terjadi kultus individu tersebut (menganggap tokoh ini sebagai “tuhan” atau dewa).

Sementara pesantren yang lain, seperti Pondok Modern Arrisalah dan Pondok Modern Walisongo tetap memasukkan semua unsur tari atau komponen seni Reyog, termasuk penari jatil dan kelanasewandana, tetapi dengan semangat dan prinsip menghilangkan unsur-unsur “tidak islami” seperti yang dikhawatirkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun demikian, juga ada pesantren yang tetap menolak seni Reyog Ponorogo hingga saat ini, yakni Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, dengan alasan kaidah yang dipedomannya - manhaj salafi, yang memang menuntut untuk menolak segala sesuatu yang datang dari tradisi dan budaya masyarakat, termasuk seni Reyog Ponorogo. Bahkan dalam kaidah mereka, seni budaya, termasuk Reyog Ponorogo hukumnya haram.

## B. Karakteristik Reyog Santri

### **Menonjolkan Pentas Kepesantrenan**

Pentas Reyog Santri mengikuti kegiatan kepesantrenan. Jadi sifatnya tentatif. Pentas Reyog Santri yang pasti adalah pentas

tahunan bersamaan dengan pentas seni yang diselenggarakan di masing-masing pesantren. Pentas Reyog Santri, untuk beberapa pesantren cenderung bersifat tertutup bagi masyarakat umum, terutama pentas Reyog dalam kegiatan pentas seni di atas. Namun demikian, pentas seni ini masih bisa dilihat oleh masyarakat sekitar, sekalipun tidak bisa masuk di area pentas, hanya melihat dari kejauhan, seperti yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pentas seni Reyog Santri juga dipentaskan di tempat terbuka, melalui kegiatan konsulat<sup>27</sup> yang di dalamnya juga dipentaskan seni Reyog Santri, seperti yang dilakukan oleh Pondok Modern Walisongo Ngabar.

Sekalipun dari aspek pementasan Reyog Santri ini relatif minim atau jarang, tetapi eksistensinya cukup kuat dan menjadi pilar kekayaan seni Reyog Ponorogo, bahkan menjadi simbol bagi pelestarian seni Reyog Ponorogo dari kalangan Pesantren. Hal ini cukup penting, mengingat seni Reyog ini hingga saat ini masih mengalami penilaian “negatif” dari banyak pihak, terutama terkait dengan tradisi miras, *marok*, dan tradisi mistik.

### **Modifikasi Busana**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa substansi Reyog Santri tidak banyak berbeda dengan 3 (tiga) varian seni Reyog lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada penambahan busana disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yakni busana yang mengandung simbol Islam dan menutup aurat. Simbol islami dilekatkan pada kain surban yang diikatkan pada bagian blankon para pengrawit dan wiraswara seni Reyog Ponorogo (laki-laki surban dan perempuan berjilbab putih). Sedangkan busana

---

<sup>27</sup> Kegiatan karnaval yang diselenggarakan oleh pesantren berkaitan dengan tahun ajaran baru untuk memberikan motivasi dan semangat belajar kepada utamanya santri baru, sekaligus untuk aksi promosi bagi masyarakat dengan jalan kaki dan berkelompok/berbaris berdasarkan asal daerah santri. Melalui kegiatan ini masing-masing kelompok santri yang populer disebut konsulat menunjukkan identitas diri berdasarkan kekhasan masing-masing, terutama dari sudut pakaian atau symbol keunikan daerah mereka. Kegiatan ini sekaligus menguatkan rasa kesatuan dan persatuan sebagai bangsa Indonesia yang plural dan beragam sebagai cermin terapan dari “Bhinneka Tunggal Ika”.

tambahan penutup aurat meliputi; kaos lengan panjang penari warok, kaos lengan panjang penari kelanasewandana, dan celana panjang, baju lengan panjang serta jilbab pada penari jatil.

### **Masuknya teks Alqur'an dalam Pentas.**

Pentas Reyog Santri sangat berbeda dengan varian Reyog lainnya pada pemakaian ayat-ayat suci Alqur'an ke dalam rangkaian pentas, meliputi; bagian pembuka, bagian tari warok, dan di saat Prabu Kelanasewandana menjelang memukulkan senjata pamungkas berupa Pecut Samandiman kepada Singabarong. Ayat-ayat suci yang dibaca adalah sebagai berikut: (1) pada pentas pembuka QS. Ali Imran: 110; (2) pada tari warok QS. Shad: 20; dan (3) pada saat Prabu Kelanasewandana menjelang memukulkan Samandiman ke Singabarong QS. Al-Isra': 81.

## C. Dinamika Reyog Santri

### **Gerakan Identitas**

Pada awalnya, Reyog Santri hanya merupakan gerakan identitas, sehingga belum ada upaya kearah kualitas seni maupun kualitas dari sisi nilai-nilai islaminya itu sendiri. Seni Reyog Santri yang dimiliki Pondok Modern Darussalam Gontor difokuskan keberadaannya untuk menguatkan identitas pesantrennya sebagai pemilik seni Reyog Ponorogo. Dalam praktiknya, seni Reyog Santri ini hanya dipentaskan pada event-event tertentu, misalnya pentas seni. Seni Reyog Santri Ponpes Darussalam ini belum sampai kearah kualitas seni dengan memasukkan nilai-nilai islami secara holistic, tetapi bahkan mengurangi beberapa aspeknya, yakni tari jatil. Peran penari jatil ditiadakan dengan alasan bukan muhrim dan arena itu tidak pantas dipentaskan. Dulu penari Kelanasewandana juga ditiadakan dengan pertimbangan dikhawatirkan terjadi kultus individu, tetapi saat ini peran penari Kelanasewandana ini dimasukkan dalam pertunjukan lagi.

Reyog Santri Pondok Modern Walisongo Ngabrar juga kurang lebih sama. Di pesantren ini komponen-komponen Reyog lengkap

dipentaskan. Hanya saja karakteristik substantive yang menunjukkan nilai-nilai islami dimasukkan di dalam pentas seni Reyog belum Nampak. Jadi sebenarnya sama dengan pentas seni reyog pada umumnya, hanya saja mengambil tempat dan *Konco Reyog* dari kalangan Santri. Demikian halnya dengan seni Reyog Santri lainnya, seperti Reyog Santri Pondok Modern Ar-Risalah Slahung.

### **Aktualisasi melalui Festival Nasional Reyog Ponorogo**

Seni Reyog Santri dengan konsep kepesantrenan (sekalipun belum lengkap) pernah dipentaskan melalui ajang bergengsi Festival Reyog Nasional (FRN) pada tahun 2004 hingga 2008 oleh Seni Reyog Mahasiswa UKM Reyog Simo Budi Utomo Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan berhasil menjuarai festival selama 4 (empat) tahun berturut-turut, yakni; tahun 2005 sebagai lima besar terbaik ke 5; tahun 2006 sebagai lima besar terbaik ke 4; tahun 2007 sebagai lima besar terbaik ke 3; dan pada tahun 2008 sebagai lima besar terbaik ke 2. Konsep pentas Simo Budi Utomo pada saat itu mengusung nilai-nilai islami melalui pentas pembuka dengan syair macapat berisi kepasrahan kepada Allah Swt (tawakkal) yang dilantunkan oleh wiraswara dan modifikasi busana islami pada penari warok, jatil, pujangganong, dan kelanasewandana.

Pada Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) ke 23 tahun 2017 ini, Reyog Santri juga diaktualisasikan oleh Seni Reyog SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (SMA Muhipo) dan berhasil merebut kejuaraan sepuluh besar terbaik ke 2. Konsep pentasnya kurang lebih sama dengan yang dilakukan oleh Simo Budi Utomo Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### **Gerakan Kualitatif**

Seni Reyog Santri dalam bentuk gerakan kualitatif dilakukan oleh Tim Peneliti Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yakni: Dr. Nurul Iman, Lc., MHI, Drs. Rido Kurnianto, M.Ag, Drs. Jusuf Harsono, M.Si, dan Slamet Santoso, SE, MM melalui skim penelitian PTUPT (Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi) *multi years*

tahun 2016 dan 2017 atas biaya Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Melalui Rekayasa Komunitas Reyog Santri Simo Abiyoso Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, seni Reyog Santri ini merekonstruksi model varian Reyog Santri yang sudah ada dengan memasukkan nilai-nilai islami yang relative lengkap, mulai dari pemahaman makna simbol Reyog Ponorogo berbasis pendidikan Islam hingga aksi pentas.

#### D. Reyog Santri dalam Perspektif Strategi Pelestarian Seni Reyog Ponorogo

##### **Pelestarian Berbasis Masyarakat Santri**

Disamping kota Reyog, Ponorogo juga dikenal sebagai kota Santri. Hal ini berdasarkan fakta bahwa di Ponorogo terdapat banyak sekali pesantren yang menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo, baik yang bercorak modern maupun salafiyah. Diantara kurangnya apresiasi masyarakat Ponorogo terhadap seni Reyog Ponorogo adalah karena masih adanya praktik seni reyog yang “menyimpang” dari norma agama Islam, yakni; tradisi mabuk-mabukan, mistik, saweran, dan sebagainya. Sekalipun masalah ini dilakukan oleh oknum, tetapi berdampak kepada seni Reyog secara umum, sehingga salah satunya adalah sikap menolak seni Reyog Ponorogo dalam bentuk tidak mau mengapresiasi seni reyog Ponorogo.

Munculnya Reyog Santri sejak sekitar tahun 2000-an, melahirkan buansa baru dalam seni Reyog Ponorogo. Masyarakat Muslim mulai mengapresiasi seni reyog Ponorogo dengan baik, bahkan melakukannya di lembaga atau institusi pendidikan pesantren, yakni: Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Walisongo Ngabar, Pondok Modern Ar-Risalah Slahung, dan sebagainya. Dalam perjalannya, Reyog Santri ini kurang berkembang dan arena itu tidak begitu berdampak pada masyarakat secara luas. Namun, sekalipun demikian, kehadiran seni Reyog Santri ini telah

menghadirkan wacana dan suasana baru bagi perkembangan seni reyog Ponorogo ke arah lebih baik.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islami pada Pentas Reyog**

Seni Reyog Santri hasil penelitian melalui rekayasa komunitas ini dimungkinkan akan menjadi alternative model seni Reyog Santri yang bias memenuhi tuntutan masyarakat Muslim, terutama di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo.

Seni Reyog Santri ini secara tekstual telah memiliki dasar pentas yang cukup matang berbasis penelitian Kurnianto dan Niken Lestari melalui skim Hibah Bersaing tahun 2015 sampai 2016 juga atas biaya Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang di dalam penelitian ini, khususnya rekayasa komunitas Reyog Santri Simo Abiyoso ini menjadi dasar rujukan penting.

Secara rinci pilar-pilar pendidikan Islam sebagaimana ditemukan Kurnianto dan Lestari<sup>28</sup>, baik yang terkandung di dalam instrumen maupun ragam tari seni Reyog Ponorogo sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

#### **1. Instrumen Reyog**

##### **Reyog/Dhadak Merak**

Berasal dari bahasa Arab “*riyaqun*” berarti: “keindahan, kebaikan yang mengagumkan”.<sup>29</sup> Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. Alqur’an menjelaskan pilar ini di dalam Ali Imran: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ

---

<sup>28</sup> Rido Kurnianto dan Niken Lestari. 2017. *Seni Reyog Ponorogo; Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*, (Yogyakarta: Buku Litera), hlm. 164-178.

<sup>29</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif., hlm. 560.

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".<sup>30</sup>*

### **Kendang.**

Berasal dari bahasa Arab "*qada'a*" yang berarti: mengendalikan.<sup>31</sup> Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya. Makna ini di dalam Alqur'an Allah Swt sudah menjelaskan masalah ini di dalam banyak ayat, diantaranya adalah QS. An-Nazi'at: 41-44:

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ. يُسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَا أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا. إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا

*"Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?.<sup>32</sup> Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)".*

### **Ketipung**

Berasal dari bahasa Arab "*katifun*" yang berarti: balasan.<sup>33</sup> Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Makna ini dijelaskan oleh Allah di dalam Alqur'an, misalnya di dalam QS. Az-Zalzalah: 7-8:

---

<sup>30</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: Cordoba, hlm. 584.

<sup>31</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1179.

<sup>32</sup> Kata-kata ini mereka ucapkan adalah sebagai ejekan saja, bukan karena mereka percaya akan hari berbangkit.

<sup>33</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1281.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.*<sup>34</sup>

**Kenong.** Berasal dari bahasa Arab “qana’a” yang berarti: puas dengan bagiannya.<sup>35</sup> Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Allah Swt menjelaskan nilai ini di dalam QS. Ali Imran: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.*<sup>36</sup>

Nilai ini juga dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Dalam riwayat Abdullah bin ‘Amr Rasulullah saw bersabda: *“Sungguh beruntung orang yang diberikan petunjuk masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya”.*<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur’anulkarim ...*, hlm. 599.

<sup>35</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1250.

<sup>36</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur’anulkarim ...*, hlm. 67.

<sup>37</sup> (Sunan Ibnu Majah Hadis nomor 4138, tt.: 1386)

## Kethuk

Berasal dari bahasa Arab “*khatha'*” yang berarti: salah.<sup>38</sup> Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah. Di dalam Alqur'an, makna ini Allah jelaskan di dalam QS. Huud: 112:

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>39</sup>*

## Angklung

Berasal dari bahasa Arab “*intiqaal*”, yang berarti: bergerak, berhijrah.<sup>40</sup> Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji). Makna nilai ini di dalam Alqur'an Allah jelaskan di dalam An-Nisa (5): 100:

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kema-*

<sup>38</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 367.

<sup>39</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 234.

<sup>40</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1557.

*tian menyimpannya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>41</sup>*

### **Terompet**

Berasal dari bahasa Arab "shuwarun" artinya: penggambaran.<sup>42</sup> Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan dengan kenikmatan surga Nya. Nilai ini telah dijelaskan Allah Swt di dalam beberapa ayat Alqur'an, diantaranya QS. Yunus: 49:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ  
إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal.<sup>43</sup> apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya)".<sup>44</sup>*

### **Kempul**

Berasal dari Bahasa Arab "kafulun" yang berarti: balasan.<sup>45</sup> Setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan. Mak-

---

<sup>41</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 94.

<sup>42</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 859.

<sup>43</sup> Yang dimaksud dengan ajal disini ialah, masa keruntuhan nya. Makna terompet juga disebut kan di beberapa ayat yang lain, yakni; Al-An'am: 2, Al-Hijr: 99, An-Nisa: 18, Thaha: 129, Fathir: 45, Al-Mukmin: 67.

<sup>44</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 214.

<sup>45</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1311.

na nilai yang terkandung di dalam kempul ini dijelaskan Allah Swt di dalam QS. Al-An'am: 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى  
إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*"Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".<sup>46</sup>*

### Kolor/Usus-usus

Berasal dari bahasa Arab "ususun" yang berarti: dasar, landasan.<sup>47</sup> Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (*hablun min Allah*) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama (*hablun min al-nas*), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertikal dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna/mulia). Ali Imran: 112:

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدِّيلَةَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ  
النَّاسِ وَبَاؤُوا بِغَضَبِ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يُعْتَدُونَ

<sup>46</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 150.

<sup>47</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1311.

*“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia<sup>48</sup>, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu<sup>49</sup> karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu<sup>50</sup> disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.<sup>51</sup>*

### **Baju Penadon**

Berasal dari bahasa Arab *“fanadun”* yang berarti: kelemahan.<sup>52</sup> Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan. Di dalam Alqur’an Allah menjelaskan larangan bersikap sombong ini di dalam QS. Luqman: 18<sup>53</sup>:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>54</sup>*

---

<sup>48</sup> Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

<sup>49</sup> Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

<sup>50</sup> Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas Para nabi-nabi.

<sup>51</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur’anulkarim ...*, hlm. 150.

<sup>52</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1154.

<sup>53</sup> Al-Hadid: 23, Al-Mukmin: 76, As-Sajdah: 15, Al-Isra’: 83, An-Nahl: 23, Al-A’raf: 166.

<sup>54</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur’anulkarim ...*, hlm. 412. Di dalam Alqur’an, tentang kesombongan ini juga dijelaskan di beberapa surat, diantaranya; Al-Hadid: 23, Al-Mukmin: 76, As-Sajdah: 15, Al-Isra’: 83, An-Nahl: 23, Al-A’raf: 166.

## Udheng

Berasal dari bahasa Arab “ud’u” yang berarti: mengajak, menganjurkan.<sup>55</sup> Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah. Allah berfirman di dalam QS. Al-‘Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”<sup>56</sup>*

## Merak

Manik tasbih yang ada di paruh burung Merak merupakan ilustrasi dari sarana berzikir (mengingat Allah dengan menyebut nama Nya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya di setiap saat. Diantara landasan Qur’aninya adalah QS. Al-Ahzab (33):41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”<sup>57</sup>*

Ia juga mengandung makna bagaimana seharusnya menjaga lisan dengan menggunakannya untuk membiasakan perkataan yang baik. Hal ini dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah: 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

---

<sup>55</sup> Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 439.

<sup>56</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur’anulkarim ...*, hlm. 412.

<sup>57</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur’anulkarim ...*, hlm. 423.

*"Perkataan yang baik dan pemberian maaf<sup>58</sup> lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun".<sup>59</sup>*

### **Harimau**

Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin). Keberanian (*syaja'ah*) yang disimbolkan oleh perangkat Reyog ini merupakan salah satu indikator penting. Di dunia hutan belantara binatang ini dikenal dengan raja hutan yang memiliki kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan. Instrumen ini mengandung makna bagi kehidupan, bahwa seseorang harus memiliki kekuatan lahir-batin agar mampu memberikan kemanfaatan bagi kehidupan ini. Kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan diperlukan bukan untuk melakukan kesombongan dan kerusakan, tetapi justru dipergunakan untuk melahirkan karya menuju kemanfaatan. Allah berfirman di dalam QS. Al-Qashash: 76:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا  
إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

*"Sesungguhnya Karun<sup>60</sup> adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".<sup>61</sup>*

---

<sup>58</sup> Perkataan yang baik maksudnya adalah menolak dengan cara yang baik, dan pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta. Lihat di dalam catatan nomor 100 dalam Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 44.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Karun adalah salah seorang anak paman Nabi Musa a.s. Lihat di dalam catatan nomor 615 dalam Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 394.

<sup>61</sup> *Ibid.*

## Pecut Samandhiman

Pecut Samandhiman adalah sebagai simbol *senjata pamungkas* (senjata sakti terakhir) untuk melumpuhkan lawan/musuh. Senjata ini dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyertai langkah kepemimpinannya berjalan dengan sempurna. Hal ini menggambarkan, bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang “mapan”, yang dilandaskan kepada Alqur’an dan As-Sunnah, sehingga akan berjalan dan menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan kedua landasan tersebut. Pemimpin dengan karakter seperti inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya - sebuah ketaatan untuk mendukung tugas *khilafah* di muka bumi dan bukan untuk mengkultuskannya. Di dalam Alqur’an masalah ini dinyatakan di dalam An-Nisa(4): 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.<sup>62</sup>

## 2. Ragam Tari Reyog Ponorogo

### Tari Warok

Tokoh *warok* di dalam seni Reyog Ponorogo merupakan tokoh kharismatik yang menjadi rujukan bagi masyarakat Ponorogo dalam hal hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam

---

<sup>62</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 87.

pentas Reyog, tari *warok* selalu dimunculkan di awal pentas. Lazimnya terdiri dari *warok sepuh* dan *warok muda*. *Warok sepuh* menggambarkan sifat “kesempurnaan” seorang tokoh. Pentas ini biasanya dominan bernuansa “pendadaran” (*forum pewarisan ilmu dan kebijaksanaan*) dari *warok sepuh* kepada *warok muda*. Substansi makna dari tari ini adalah, bahwa amanat yang dipikulkan di pundak *warok sepuh* sebagai teladan hidup membuatnya wajib menghiasi diri dengan integritas keilmuan dan kepribadian yang sempurna. Petuahnya dalam berbagai bentuk, yakni sikap, ucap, dan tindak menjadi *jimat* (menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan). Pada saat yang lain, ia juga menjadi pengobar semangat bagi *warok muda* untuk tiada henti berkarya dan berprestasi membangun peradaban bangsa. Sementara ia juga berperan menjadi pendukung yang baik bagi sebuah karya generasi penerusnya dengan tetap memantau secara arif, agar sesuatu yang di lakukan oleh anak bangsa itu tetap berada di dalam garis lurus (kebenaran dan kemajuan). Al-Fath: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ  
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ  
 مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ  
 أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ  
 لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ  
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas*

*sujud.*<sup>63</sup> Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>64</sup>

Warok juga memiliki makna *tawadhu* (merendahkan hati, tidak sombong). Hal ini berdasarkan firman Allah di dalam QS. Al-Isra (17): 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.<sup>65</sup>

### Tari Jathil

Substansi nilai dari tari jathil adalah sebuah sikap patriot (perwira, pahlawan). Sikap patriotisme pada tarian *jathil* ini dilandaskan pada firman Allah, misalnya QS. Al-Anfal(8): 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ  
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِيَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا  
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

<sup>63</sup> Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

<sup>64</sup> Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 515.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 285.

*“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”*.<sup>66</sup>

### **Tari Pujangganong**

Nilai atau makna dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, tidak akan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf(12): 87:

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَّأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 184.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 246.

## Tari Kelanasewandana

Substansi nilai/makna tari ini adalah tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Tari ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu menjalankan kepemimpinan. Disamping harus memiliki integritas keilmuan, ia juga harus memiliki integritas kepribadian. Integritas keilmuan yang dipentaskan melalui tari ini mewujudkan pada figur Klanasewandana sebagai orang yang “*sakti mandraguna*” (telah mencapai puncak kesempurnaan), sehingga layak menjadi seorang pemimpin. Sementara integritas kepribadiannya tergambar di dalam sikap, ucap, dan tindaknya yang selalu berorientasi kepada kesejahteraan dan keadilan. Di dalam menjalankan roda kepemimpinan itu, sang Klana memiliki senjata pamungkas (senjata paripurna) yang bernama “Pecut Samandiman”. Kesaktian senjata ini luar biasa, hingga tidak ada satupun kekuatan di semesta yang bisa menandinginya. Inilah penggambaran sebuah kitab suci yang menjadi pedoman dan dasar bagi sang pemimpin di dalam menjalankan kepemimpinannya. Jadi ketika sang pemimpin memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mapan dan di dukung dengan Kitab Suci sebagai pegangan dalam seluruh aksi kepemimpinan itu, maka roda kepemimpinan akan berjalan menuju kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara. Nilai ini berlandaskan pada QS. Al-Hasyr (59): 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ  
اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”*.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 548.

Makna lain dari symbol kelanasewandana ini adalah kemenangan sebuah kebenaran atas kejahatan. Karena itu, kepemimpinan yang amanah mesti akan selalu menghadirkan kebenaran ke dalam seluruh aspek kepemimpinan yang diembannya dan sekaligus menyingkirkan kejahatan yang juga terus berusaha mengganggu system kepemimpinan yang telah mapan itu. Substansi makna ini terkandung di dalam QS. Al-Isra': 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: *"Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*

### **Tari Dadak Merak**

Nilai/makna yang terkandung di dalam tari dhadhak merak tersimpul di dalam keniscayaan sebuah ujian hidup. Bentuk dhadhak merak yang mirip dengan rumpun pohon bambu yang lebat, meliuk-liuk seolah hendak menerjang apapun yang berada di depannya, menggambarkan keniscayaan sebuah ujian hidup yang mesti diterima/dihadapi oleh semua orang. Makna simbol ini diharapkan memberikan kesadaran penuh pada masyarakat akan adanya ujian hidup tersebut, sehingga sejak awal mereka menyadarinya dan sekaligus telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik. Di dalamnya juga mengandung makna, bahwa dalam rangka menuju hidup yang baik, maka harus menghiasi diri menjadi orang yang kuat lahir dan batinnya sebagaimana simbol kepala harimau serta indah dan baik perilakunya seperti yang disimbolkan oleh burung merak. Berikut ini adalah identifikasi keseluruhan makna simbol dalam seni Reyog Ponorogo. Al-Baqarah (2): 153-155:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.  
وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَأَنْ  
تَشْعُرُونَ. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu<sup>69</sup>, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup<sup>70</sup>, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”<sup>71</sup>.*

---

<sup>69</sup> Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Lihat di dalam catatan nomor 615 dalam Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 23.

<sup>70</sup> Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu. Lihat di dalam catatan nomor 615 dalam Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim ...*, hlm. 394.

<sup>71</sup> *Ibid.*



## ----- BAB VI ----- PENUTUP

### A. Kesimpulan

Munculnya varian seni Reyog Ponorogo menunjukkan seni adiluhung ini tidak berhenti memperoleh apresiasi dari masyarakatnya. Empat varian seni Reyog Ponorogo yang sudah eksis, yakni Obyog, Garapan, Pelajar, dan Santri merupakan kekayaan yang tidak bisa dinilai dengan materi. Keberadaannya jelas akan menjadi pilar pelestari dan sekaligus pengembang seni Reyog Ponorogo. Kekhasan atau keunikan masing-masing varian menjadi kekayaan sekaligus kekuatan yang bukan untuk dipertentangkan, tetapi justru layak dikembangkan berbasis konteks masing-masing. Karakter Ponorogan, dalam konteks mengawal empat varian seni Reyog ini,

akan menjadi modal dasar bagi aksi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo agar tidak “liar” atau bahkan menyimpang dari jati diri Ponorogo.

Empat varian Reyog Ponorogo (Obyog, Garapan, Pelajar, dan Santri) memang berbeda perspektif, terutama dalam kreasi seni dan substansi nilai yang ingin diekspresikan masing-masing. Namun demikian, keempat varian termasuk varian-varian lain yang dimungkinkan akan bermunculan, tetap harus berpedoman pada karakter ponoragan yang telah melekat sebagai jati diri masyarakat Ponorogo sebagaimana divisualisasikan dalam instrument seni Reyog Ponorogo maupun ragam tarinya.

Aksi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang telah dilakukan oleh varian-varian tersebut haruslah dihargai dan diapresiasi dengan baik, dengan pertimbangan bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak lain semata karena kecintaannya terhadap seni adiluhung ini. Persoalan yang perlu diwaspadai adalah munculnya egoisme sektoral masing-masing varian yang mengarah kepada klaim-klaim benar-salah yang berakibat melahirkan sikap saling menyalahkan dan saling merasa paling benar, yang sudah barang tentu akan kontraproduktif dengan upaya pelestarian dan pengembangan itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap seni Reyog Ponorogo berbasis karakter Ponoragan akan menjadi “kata kunci” kebesaran seni Reyog yang dikembangkan masing-masing varian, satu sisi, sementara pada sisi yang lain varian-varian seni Reyog tersebut jelas akan menjadi pewaris dan penjaga seni Reyog Ponorogo tetap lestari dan menjadi semakin berkembang.

## B. Rekomendasi

Melalui buku ini direkomendasikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, untuk tetap konsisten dalam upaya mendukung secara penuh bagi setiap upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo.

2. Varian-varian seni Reyog Ponorogo (Obyog, Garapan, Pelajar, dan Santri), untuk tetap berkarya dan berkreasi di varian masing-masing menuju profesionalitas berseni bertumpu pada karakteristik yang dimilikinya, sehingga melalui seni Reyog yang dikembangkannya akan menjadi rujukan berbagai pihak, baik pewaris seni Reyog Ponorogo maupun masyarakat luar dalam melestarikan dan mengembangkan seni Reyog Ponorogo.
3. Yayasan Reyog Ponorogo, untuk tetap konsisten melakukan pembinaan seni Reyog Ponorogo kepada seluruh unit Reyog Ponorogo, baik di Ponorogo maupun di luar Ponorogo agar setiap aksi pelestarian dan pengembangan yang dilakukan masing-masing grup atau unit tersebut tetap berbasis karakter Ponoragan.



# DAFTAR PUSTAKA

- Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, Cordoba.
- AW., Munawwir. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Hadiwinoto, S.. 2002. "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". *Makalah* disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.
- Hoy, Tarter, dan Kottkamp. 2013. "Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Bangsa, editor Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh", hlm. 12. *Globethics.net Focus 7*, diakses tanggal 30 Oktober 2017.
- Kumarahadi, Tugas. 2004. *Reyog Obyogan; Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo*, Surakarta, PPS STSI.
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestarini. 2016. "Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam", Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan, Ponorogo, LPPM UNMUH Ponorogo.
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestarini. 2016. *Modul Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam*, Ponorogo, UNMUH Ponorogo Press.
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestarini. 2017. *Seni Reyog Ponorogo; Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*, Yogyakarta, Buku Litera.
- Lewis, . M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing.
- Nugroho, Oki Cahyo. 2016. *Gaya Komunikasi dalam Reyog Ponorogo (Studi Kasus Gaya Komunikasi dalam Pertunjukan Reyog Obyogan dan Reyog Festival di Kabupaten Ponorogo)*. Tesis tidak Dipublikasikan, Program pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- ortner, Sherry B. "On key symbols", in William Armand Lessa and Evon Z. Vogt (eds), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, (New York: Harper & Row Publisher: 1979), h. 94.
- Pemkab Daerah Tingkat II, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa* (Ponorogo, 1993), hlm. 1993.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Penutup: suatu refleksi antropologis", dalam J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: CV. Kotareog.
- Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology, Tempus*, vol 5.
- Sunan Ibnu Majah Hadis nomor 4138, tt.: 1386.



# *Lampiran*



## **Lampiran 2. Skenarion Pentas Reyog Santri**

**Skenario Rekayasa Komunitas  
Seni Reyog Santri “Simo Abiyasa”  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo**



### **Disusun:**

Tim Peneliti: Dr. Nurul Iman, Lc., M.HI, Drs. Rido Kurnianto, M.Ag,  
Drs. Jusuf Harsono, M.Si., Slamet Santoso, SE., M.Si

### **Penerjemah Skenario & Iringan:**

Marji

**Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi  
(PTUPT)  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
2017**

**PEMBUKA:**

Kendang/terompet/ senggakan

Aba-aba: 4 4 7 1 2 .....3....2 1 7 6 4.....7.....

Vokal/ angklung:

|       |         |         |         |     |
|-------|---------|---------|---------|-----|
| 7     |         | - 6 2 7 | - - - - | - - |
| - 4   | *)      |         |         |     |
|       | - - - - | - 3 6 4 |         |     |
|       | - - - 6 | 7 - 6 7 | - - - 6 | 2   |
| 1 6 7 |         |         |         |     |
|       | - - - 3 | 4 - 3 4 | - - - 3 | 6   |
| 5 3 4 |         |         |         |     |
|       |         |         |         |     |
| 4     | - - - - | - 3 6 4 | - - - - | - - |
| - 7   |         |         |         |     |
|       | - - - - | - 6 2 7 |         |     |
|       |         |         |         |     |

Bonang: O O O O o oo oooooooooo

Woro.....woro..... para kawula ing projo Bantarangin....

Hayo...podho nglumpuk ing alon-alon....

Kowe kabeh...katimbangan dene Sang Prabu.....

kembali ke- \*)

**Qari:** Melantunkan Ayat Alqur'an Surah 'Ali Imran: 110 tentang seruan untuk tampil menjadi sebaik-baik umat yang selalu mengajak berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran atau kejelekan dan selalu beriman kepada Allah Swt;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*”

Diteruskan Vokal berikut:

**Purnameng sidi, Njegreg pindhane wukir, santi hamuja santi....**

Ing kraton Bantarangin, prabu Klono Sewandono

Raja agung, mrabu hamrabawa

Sekti mandraguna pilih tanding yen ngayuda

|           |       |         |         |         |     |
|-----------|-------|---------|---------|---------|-----|
| Angklung: | 7     | - - - 2 | - 3 - 4 | - - - 6 | -   |
|           | 4 6 7 |         |         |         |     |
|           | 7 6 4 | 6 4 3 2 | - 6 - 7 | - - - 7 | -   |
|           | 2 - 4 | - - 6 7 | 2 7 6 4 | - 3 - 3 | -   |
|           |       | - 7 - 6 | - 2 - 7 | - - - - | - - |
|           | - 7   |         |         |         |     |

Gangsaan: HA HA HA HA..... INGSUN **KLONO SEWANDONO**....  
 SANG NATAGUNG ING **BANTARANGIN**....  
**SEDYAKU...NGGAYUH KUNCARANING NAGARA...!!!!**

**TARI KELANASEWANDANA:**

Angklung:

|                     |         |         |         |   |
|---------------------|---------|---------|---------|---|
| 5                   | - - - 5 | 4 3 4 5 | - - - 5 | 7 |
| 1 3 1               |         |         |         |   |
|                     | 5 - - 5 | 4 3 4   |         |   |
| <u>Vokal: O....</u> |         | 5       | - - - 5 | 4 |
| 3 4 5               |         |         |         |   |
|                     | - - - 5 | 7 1 3 1 | - - - 5 | 4 |
| 3 4 1               |         |         |         |   |
|                     | - - - 1 | 1 3 4 5 | dst...  |   |

Vokal:

|                                 |       |      |      |
|---------------------------------|-------|------|------|
| Dasar gagah tur pidegsa<br>-7-1 | ----- | 5571 | -7-3 |
| Risang Prabu Binathara<br>-5-4  | ----- | 5517 | -5-3 |
| Raja Mudha tur pidegsa<br>-7-5  | ----- | 1154 | -7-3 |
| Prabu Klono Sewandono<br>-731   | ----- | 1134 | -7-1 |
| Prawira gung wicaksono          |       |      |      |
| Tatag tangguh ing ngayuda       |       |      |      |
| Nata Praja bela bangsa          |       |      |      |
| Bantarangin mrih kuncara        |       |      |      |

“ He...para kawulaku kabeh... (nggih.....!!!)  
Ing dina iki, ingsun bakal paring bebungah.....(tandya...!!!)

Buka angklung:

7 6 7 - 7 6 7 - 777 7 4 3 2 6 7

Bumine subur makmur, jamune beras kencur  
Turune ono kasur, kental – kentul 4 X  
Atine bungah e.....bandhane turah.....  
Sing sayuk sing rukun,  
Sayuk rukun mring kancane, Ayem tentrem negarane

### TARI WAROK:

HE SOPO SIRA SAPA INGSUN....

Awakku otot kawat, atos balungku wesi  
Tanpa miris, pilih tandhing  
Rerawe-rawe rantas pepalang bakal putung  
O.....O.....

Slompret:

O -- 5 1 - 1 1 1 -- 5 1 - 3 2 1  
- - - 3 - 3 3 3 - - 5 3 - 2 3 1  
- - - 5 - 5 4 5 - - 4 5 - 1 6 5  
- - - 3 - 3 2 1 - - 3 2 - 3 - 5

**Qari'**: Melantunkan Ayat Suci Alqur'an yang menggambarkan makna warok Ponorogo, yakni sebagai simbol keteladanan, kesucian, dan kejujuran. Ayat suci yang dilantunkan adalah QS. Shad: 20:

وَسَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: “Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”

**Senggak Santak:**

1 2 3 2 1 6 1 2 33 22 2 321  
warok mudha...tan lirwa hangudi jiwa  
6 5 3 33 2321 5 5 5 65 3 5 6 21  
raga tan keru kaudi.....antebing olah prayitneng jati  
3 2 1111111 1 6 5  
jati manjing kolor.....HU.....sekti.....

**Gembyangan Bonang:**

**TARI JATIL:**

5... 4 65 4 5 1 3 2 1 321 654...  
Pra....prawira turangga, prajurit siaga taruna  
3 4 3 4 3 4 4 3 4 5 1 5 1  
Tanpa pamrih, sengkut ing karya yekti.....yekti

Pujang-ganong hamundhi darma,  
darma laku saking sang nata

Wedharing gantha  
Darmaning laku.....

**Sedyaku....tekadku...jiwa ragaku.....!!!!**

Ji yo bareng nyawiji  
Loro telu bareng maju, siaga yo maju } 2x

O..... / ANGKLUNG/ BONANG / SLOMPRET  
Pujanganong patihe  
Bedhigasan solaha  
Pranyata luhur budine

**RAGAM GANONG:**

O.....

Vokal:

O.....  
Baris maju.....maju baris.....baris ...baris.....HE!!!!  
Siji loro.....ojo nglokro.....telu papat.....nebas jagad.....

Dasar pujanganong, wetenge sak genthong  
Irung koyo terong, udel bolong momplong

E oae nyung,.....e oae gong....  
E oae nyung,.....e oae gong....

**Wadya- Bala- Nitih- Kudha –Bela- Bangsa ,....Myang Negara**

**OGLEK PUNDHAK → KEBOGIRO → SIREP**

Yo pra kanca.....  
Jejogedan para kanca jejogedan  
Suka – suka jo lali tansah siaga  
Gumyak swarane .....Renyah kendangane  
Sing rukun semboyane...  
Ayo mbangun negarane

Ho ya Shirrrrrrrr.....  
(*keplokan*)Aaaaha....  
(eh oh eh 3X)  
(*keplokan*) Ho ya  
Hoya hoya hae , hae slo lo lo lo lo hoya  
Syah.....syah..... (*keplokan*)

### **MUNCUL DADAK**

KALA SANG KALA....ALAS LODAYA....  
SRANA PEPALANG, PRINGGA BAYANING MARGA...

### **RRREYYYOOOOOOGGGGGG.....**

#### **TRACK BONANG**

Adi patih Pujangga Anom.  
Aja ngenteni dina ketungkul wektu  
Mula gage syagakna p'ra wadya jurit,  
Muga Gusti tansah ngijabahi Di....

Gusti Gusti Gusti Kang Maha Welas Asih  
Paringana Kehing daya kawaskithan jati

BUDHALAN  
TRACK BN

VOC SANTAK      **He....para jurit taruna bangsa.....**  
                         **Hayo.....padha syaga bela Negara**

#### **TERIAKAN BERNADA**

Ju ayo maju maju  
Siaga nata baris  
Sawega lan prayitna  
Murih unggul yuda

#### **TRACK: KENDANG BN, KMPL**

Sorak wadya jumuring ing karsa  
Ngirit bala nayaka taruna  
Rame swarane horeg sajroning bumi  
Hasesanti, konjuk Gusti  
We rawe.....rantas, malang malang putung  
Memuji jaya jaya.....

Ju maju ayo maju, jur mundur mesthi ajur  
Bareng maju sajuru, mundur mesthi kebanjur  
Siji, loro, telu papat hanyawiji tekad,  
Nga tha ba ga ma bela bangsa

**PERANG.....**

**SLOMPRET**

1 1 1 1 6 1 1 1 1 2 3 3 3 3 2 3 3 3 7 2 1 2x  
Geger derdah pasulayan gora.....angkara.....kawelagar.....  
Prabu Klono.....sewandana.....mengsah singo barong

**ANGKLUNG**

Qari': Melantunkan Ayat Suci Alqur'an Surah Al-Isra': 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: "*Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*

Bersamaan dengan lantunan ayat suci, dibacakan narasi berikut:

**Singo barong.....!!!!**

|   |  |
|---|--|
| Ulun tan darbe krenteg mbacut ing pasulayan iki                         | Gusti kang maha suci....<br>kawula hanyadhong..... |
| Nanging Ulun mung sumarah marang jantrane pepesthen                     | Rahayu rahayu.....<br>kasembadan sedya.....        |
| Yen to sira kasor, sirna kasor kalawan kersane Gusti                    | sirna angkara                                      |
| Aja ngluputke marang badan Ulun, yen ta sira temah tumekaning layu..... |  |
| Sing gedhe pangapuramu.....   |  |

**ENDING**

O.....  
KASORING ANGKARA  
KALINDHIH LUHURING BUDI...

*Singobarong...,  
Sira dak keparengake urip  
Kanthi pawujudanmu kang kaya mangkono...  
Minangka jejangkepe bebana Dewi Sanggalangit..*

#### PONORAGAN

Hangluri budhaya Jawa

Guyub rukun yo makarya, bekti tuhu mring dhawuhe dwija

UNMUH Ponorogo Reyog Simo Abivasa salaminya

Seni reyog Ponorogo

Nyata kondang wis kaloka, seni endah yekti adiluhung

Warok ganong lan jathile Risang Klono Sewandana Lan reyoge

## Lampiran 2: Contoh Modul Pembelajaran Reyog Ponorogo

### Paket 3

# MAKNA SIMBOL SENI REYOG PONOROGO



### Pendahuluan

Komponen seni Reyog Ponorogo, terdiri dari perangkat instrument (mulai dari perangkat dhadhak merak, gamelan, hingga busana) dan ragam tari (tari dhadhak merak, tari warok, tari jathil, tari pujangganong, dan tari kelanasewandana) mengandung makna yang sangat luhur. Makna simbol ini bias diturunkan kepada *Konco Reyog* untuk menjadi pilar pendidikan karakter yang sangat baik dan efektif.

Untuk mendalami materi makna simbol seni Reyog Ponorogo dengan baik, siswa diajak untuk mengkaji bahan pembelajaran melalui diskusi kelompok tentang makna simbol seni Reyog Ponorogo. Agar jawaban mengarah kompetensi dasar yang hendak dicapai, siswa dipandu dengan Lembar Kerja (LK); LK 3.1.A berisi instruksi diskusi tentang makna simbol instrumen Reyog Ponorogo; LK.3.1.B berisi instruksi diskusi tentang ragam tari Reyog Ponorogo. Hasil diskusi dipamerkan (*display*) di depan kelas, untuk dipresentasikan msing-masing kelompok. Setelah presentasi selesai, guru memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan *Slide Powerpoint 3.3*. Di akhir pertemuan siswa diberi tugas oleh guru untuk mencari relevansi satu simbol (siswa diberi kebebasan untuk memilih satu di antara komponen Reyog) dengan nilai-nilai pendidikan Islam dengan menunjukkan ayat Alqur'an atau Hadis yang melandasinya.



## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi dasar

Pada akhir perkuliahan diharapkan siswa mampu menjelaskan makna symbol komponen-komponen seni Reyog Ponorogo.

### Indikator

Siswa mampu:

1. Mengidentifikasi makna simbol instrumen/peralatan Reyog Ponorogo.
2. Mengidentifikasi makna simbol ragam tari Reyog Ponorogo.

### Waktu

2 x 45 menit

### Materi Pokok

1. Makna Simbol Instrumen Reyog Ponorogo.
2. Makna Simbol Ragam Tari Reyog Ponorogo.

### Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar Kegiatan 3.1.A, 3.1.B
2. Lembar Uraian Materi 3.2
3. Lembar Media: *Slide Powerpoint 3.3*
4. Lembar Penilaian 3.4
5. Alat: LCD dan komputer

### Langkah Pembelajaran

| Waktu | Langkah perkuliahan  | Metode           | Bahan                                   |
|-------|--|------------------|---|
|       | <i>Kegiatan Awal</i>   |                  |   |
| 5'    | <ul style="list-style-type: none"><li>• Kontrak Belajar (menyampaikan rencana pembelajaran; menjelaskan SK, KD, dan Indikator)</li></ul>   | Ceramah variatif | LCD,<br><i>Powerpoint</i><br>Presentasi |
| 5'    | <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang makna simbol komponen seni Reyog Ponorogo; "Ingatlah satu komponen Reyog (berupa instrumen atau ragam tari) lalu jika guru</li></ul> | Tanya jawab      |   |

|     |   |                        |                                       |
|-----|---|------------------------|---------------------------------------|
|     | menunjuk kalian (dua orang) maka sebutkan komponen yang kalian ingat dan jelaskan pula makna simbol yang terkandung di dalamnya”!   |                        |                                       |
| 2’  | <ul style="list-style-type: none"> <li>•Guru menyampaikan makna simbol pada seni Reyog Ponorogo secara umum dan mengkaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang bisa ditanamkan kepada <i>Konco Reyog</i> Ponorogo.</li> </ul>   | Ceramah                |                                       |
|     | <i>Kegiatan Inti</i>  |                        |                                       |
| 5’  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan cara berhitung 1 sampai dengan 4. Kelompok ditentukan berdasarkan angka yang sama.</li> </ul>   | Ceramah                |                                       |
| 35’ | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan instruksi tentang tugas masing-masing elompok; (1) kelompok I mendiskusikan makna simbol kepala harimau, burung merak, kendang, ketipung, kenong, kethuk, angklung, dan terompet; (2) kelompok II mendiskusikan makna simbol kempul, kolor, baju, penadhon, udheng, dan pecut samandhiman; (3) kelompok III mendiskusikan makna simbol tari dhadhak merak, tari warok, dan tari jathil; (4) kelompok IV mendiskusikan makna simbol tari pujangganong dan tari kelana-sewandana.</li> </ul> | Diskusi                | Kertas Plano,<br>Papan <i>Display</i> |
| 5’  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil diskusi kelompok ditempelkan di papan pameran (<i>display</i>) di depan kelas.</li> </ul>  | Pameran                |                                       |
| 30’ | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok melalui wakil yang ditunjuk.</li> </ul>   | Presentasi<br>variatif | Hasil Kerja<br>Kelompok               |

|     |   |           |             |
|-----|---|-----------|-------------|
| 15' | <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan penguatan tentang makna simbol komponen-komponen Reyog Ponorogo secara detil dan menyeluruh..</li> </ul>   | Ceramah   | LCD, Laptop |
|     | <i>Kegiatan Akhir</i>   |           |             |
| 10' | <ul style="list-style-type: none"> <li>Dua orang siswa ditunjuk secara acak untuk menyampaikan refleksi pembelajaran .</li> </ul>   | Ceramah   |             |
| 5'  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa diberi tugas untuk mencari relevansi makna simbol komponen Reyog Ponorogo (memilih satu komponen) dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk dikerjakan di rumah dan akan dipergunakan untuk bahan pembelajaran pertemuan berikutnya .</li> </ul> | Penugasan | LCD         |



## Lembar Kegiatan 3.1.A

### INSTRUKSI DISKUSI KELOMPOK TENTANG MAKNA INSTRUMEN REYOG PONOROGO

#### Pengantar

Komponen seni Reyog Ponorogo meliputi instrumen/peralatan dan ragam tari Reyog Ponorogo. Instrumen/peralatan Reyog Ponorogo terdiri dari; dhadhak merak, kendang, kempul kenong, kethuk, terompet, angklung, dan sebagainya. Masing-masing memiliki peran dan fungsi membentuk harmoni seni Reyog Ponorogo. Masing-masing juga memiliki makna symbol yang dalam dan bermakna bagi kehidupan *Konco reyog* Ponorogo.

#### Tujuan

Menjelaskan makna simbol instrumen Reyog Ponorogo.

#### Bahan/Alat

1. *Handout*
2. LK. 3.1.A
3. Kertas Kerja

#### Langkah Kegiatan

1. Diskusikan dengan kelompokmu tentang makna simbol kepala harimau, burung merak, kendang, ketipung, kenong, kethuk, angklung, dan terompet!.
2. Tuliskan hasil kerja kelompokmu pada kertas kerja yang telah disediakan !
3. Tempelkan hasil kerja kelompokmu pada tempat pameran (*display*) yang telah dipersiapkan di depan kelas !



## Lembar Kegiatan 3.1.B

### **INSTRUKSI DISKUSI KELOMPOK TENTANG MAKNA INSTRUMEN REYOG PONOROGO**

#### **Pengantar**

Komponen seni Reyog Ponorogo meliputi instrumen/peralatan dan ragam tari Reyog Ponorogo. Instrumen/peralatan Reyog Ponorogo terdiri dari; dhadhak merak, kendang, kempul kenong, kethuk, terompet, angklung, dan sebagainya. Masing-masing memiliki peran dan fungsi membentuk harmoni seni Reyog Ponorogo. Masing-masing juga memiliki makna simbol yang dalam dan bermakna bagi kehidupan *Konco reyog* Ponorogo.

#### **Tujuan**

Menjelaskan makna simbol instrumen Reyog Ponorogo.

#### **Bahan/Alat**

1. *Handout*
2. LK. 3.1B
3. Kertas Kerja

#### **Langkah Kegiatan**

1. Diskusikan dengan kelompokmu tentang makna simbol kempul, kolor, baju, penadhon, udheng, dan pecut !
2. Tuliskan hasil kerja kelompokmu pada kertas kerja yang telah disediakan!
3. Tempelkan hasil kerja kelompokmu pada tempat pameran (*display*) yang telah dipersiapkan di depan kelas !



## Lembar Kegiatan 3.1.C

### **INSTRUKSI DISKUSI KELOMPOK TENTANG MAKNA RAGAM TARI REYOG PONOROGO**

#### **Pengantar**

Komponen seni Reyog Ponorogo meliputi instrumen/peralatan dan ragam tari Reyog Ponorogo. Instrumen/peralatan Reyog Ponorogo terdiri dari; tari dhadhak merak, tari warok, tari jathil, tari pujangganong, dan tari kelanasewandana. Masing-masing memiliki peran dan fungsi membentuk harmoni seni Reyog Ponorogo. Masing-masing juga memiliki makna simbol yang dalam dan bermakna bagi kehidupan *Konco Reyog* Ponorogo.

#### **Tujuan**

Menjelaskan makna simbol ragam tari Reyog Ponorogo.

#### **Bahan/Alat**

1. *Handout*
2. LK. 3.1C
3. Kertas Kerja

#### **Langkah Kegiatan**

1. Diskusikan dengan kelompokmu tentang makna simbol tari dhadhak merak, tari warok, dan tari jathil !
2. Tuliskan hasil kerja kelompokmu pada kertas kerja yang telah disediakan!
3. Tempelkan hasil kerja kelompokmu pada tempat pameran (*display*) yang telah dipersiapkan di depan kelas !



## Lembar Kegiatan 3.1.D

### **INSTRUKSI DISKUSI KELOMPOK TENTANG MAKNA RAGAM TARI REYOG PONOROGO**

#### **Pengantar**

Komponen seni Reyog Ponorogo meliputi instrumen/peralatan dan ragam tari Reyog Ponorogo. Instrumen/peralatan Reyog Ponorogo terdiri dari; tari dhadhak merak, tari warok, tari jathil, tari pujangganong, dan tari kelanasewandana. Masing-masing memiliki peran dan fungsi membentuk harmoni seni Reyog Ponorogo. Masing-masing juga memiliki makna simbol yang dalam dan bermakna bagi kehidupan *Konco Reyog* Ponorogo.

#### **Tujuan**

Menjelaskan makna simbol ragam tari Reyog Ponorogo.

#### **Bahan/Alat**

1. *Handout*
2. LK. 3.1D
3. Kertas Kerja

#### **Langkah Kegiatan**

1. Diskusikan dengan kelompokmu tentang makna simbol tari tari pujangganong dan tari kelanasewandana!
2. Tuliskan hasil kerja kelompokmu pada kertas kerja yang telah disediakan!
3. Tempelkan hasil kerja kelompokmu pada tempat pameran (*display*) yang telah dipersiapkan di depan kelas !



## Lembar Uraian Materi 3.2 MAKNA SIMBOL SENI REYOG PONOROGO

### A. Pendahuluan

Komponen seni Reyog Ponorogo terdiri dari instrumen dan ragam tari. Masing-masing komponen tersebut memiliki peran dan fungsi yang sangat vital di dalam membentuk harmoni pentas seni Reyog Ponorogo. Di dalam komponen seni Reyog itu, baik yang terdapat dalam instrumen maupun ragam tarinya, mengandung makna luhur yang bisa dimanfaatkan untuk membangun karakter *Konco Reyog*.

### B. Makna Simbol dalam Instrumen Seni Reyog Ponorogo

1. **Reyog/Dhadak Merak.** Berasal dari bahasa Arab "*riyaqun*" berarti: "keindahan, kebaikan yang mengagumkan" (Munawwir, 1984:560). Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. Alqur'an menjelaskan pilar ini di dalam Ali Imran: 102: "*Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati, kecuali dalam keadaan memeluk Islam*". Instrumen Reyog ini berperan sebagai pokok/induk pentas dan lazimnya mengawali dan mengakhiri pentas seni Reyog Ponorogo.



Gambar 1: Reyog/Dhadhak Merak

2. **Kendang.** Berasal dari bahasa Arab "*qada'a*" yang berarti: mengendalikan (Munawwir, 1984: 1179). Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya. Instrumen ini berperan sebagai pengendali keseluruhan pentas seni Reyog Ponorogo.



**Gambar 2: Kendang**

3. **Ketipung.** Berasal dari bahasa Arab "*katifun*" yang berarti: balasan (Munawwir, 1984: 1281). Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Instrumen ini berfungsi sebagai penyeimbang kendang dan dipukul sesekali dengan jeda yang konstan.



**Gambar 3: Ketipung**

4. **Kenong.** Berasal dari bahasa Arab "*qana'a*" yang berarti: puas dengan bagiannya (Munawwir, 1984: 1250). Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil

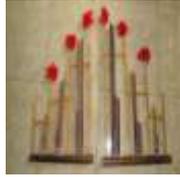
yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Dalam riwayat Abdullah bin 'Amr Rasulullah saw bersabda: "*Sungguh beruntung orang yang diberikan petunjuk masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya*". (Sunan Ibnu Majah Hadis nomor 4138, tt.: 1386). Instrumen ini berperan sebagai pengatur irama setelah kendang dan bersama kethuk membentuk paduan irama yang serasi.

5. **Kethuk.** Berasal dari bahasa Arab "*khatha'*" yang berarti: salah (Munawwir, 1984: 376). Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah. Instrumen ini berfungsi sebagai penerus dari kenong dan bersama kenong membentuk paduan irama yang serasi.



**Gambar 4: Kenong dan Kethuk**

6. **Angklung.** Berasal dari bahasa Arab "*intiqaal*", yang berarti: bergerak, berhijrah (Munawwir, 1984: 1557). Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji). Instrumen ini berperan sebagai dinamisasi irama seni Reyog Ponorogo.



**Gambar 5: Angklung**

7. **Terompet.** Berasal dari bahasa Arab “*shuwarun*” artinya: penggambaran (Munawwir, 1984: 859). Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan dengan kenikmatan surga Nya. Instrumen ini berperan sebagai pewarna yang menuansai keseluruhan pentas seni Reyog Ponorogo. Mirip seperti kendang, kalau kendang berperan sebagai pengendali pergerakan ragam tari, maka terompet ini berperan sebagai pengendali irama seni Reyog Ponorogo.
  
8. **Kempul.** Berasal dari Bahasa Arab “*kafulun*” yang berarti: balasan (Munawwir, 1984: 1311). Setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan. Instrument ini berperan sebagai klimaks/tanda sebuah tahapan irama berakhir irama Reyog Ponorogo berakhir. Kehadiran kempul ini menjadi sangat penting karena akan menjadi penanda ujung bagi sebuah tangga nada/irama seni Reyog Ponorogo.



**Gambar 6: Kempul**

9. **Kolor/Usus-usus.** Berasal dari bahasa Arab “*ususun*” yang berarti: dasar, landasan (Munawwir, 1984: 26). Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (*hablun min Allah*) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama (*hablun min al-nas*), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertical dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna/mulia). Instrumen ini berperan sebagai simbol kewibawaan.



**Gambar 7: Kolor/usus-usus**

10. **Baju Penadon.** Berasal dari bahasa Arab “*fanadun*” yang berarti: kelemahan (Munawwir, 1984: 1154). Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan. Instrumen ini berfungsi sebagai identitas diri berikut kepribadian orang Ponorogo.



**Gambar 8: Baju Penadon**

11. **Udheng.** Berasal dari bahasa Arab “*ud’u*” yang berarti: mengajak, menganjurkan (Munawwir, 1984: 439). Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah. QS. Al-’Ashr: 1-3: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam hal kebaikan dan*

*saling menasihati dalam hal kesabaran.*” Instrument ini berfungsi sebagai simbol kepriadian utama masyarakat Ponorogo, yakni *tawadhu'* (merendahkan diri/tidak menyombongkan diri).



**Gambar 9: Udheng**

12. **Merak.** Manik tasbih yang ada di paruh burung Merak merupakan ilustrasi dari sarana berzikir (mengingat Allah dengan menyebut nama Nya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya di setiap saat. Diantara landasan Qur'aninya adalah QS. Al-Ahzab (33):41-42: *"ya ayyuhalladzina amanu udzkuru Allaha dzikran katsiran wa sabbihuhu bukratan wa ashilan"* ("Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"). Ia juga mengandung makna bagaimana seharusnya menjaga lisan dengan menggunakannya untuk membiasakan perkataan yang baik. Hal ini dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah: 263: *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan cacik maki"*. Instrumen ini berperan sebagai symbol keindahan dalam seni Reyog Ponorogo.
  
13. **Harimau.** Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin). Keberanian (*syaja'ah*) yang disimbolkan oleh perangkat Reyog ini. Di dunia hutan belantara binatang ini dikenal dengan raja hutan yang memiliki kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan. Instrumen ini mengandung makna bagi kehidupan, bahwa seseorang harus memiliki kekuatan lahir-batin agar mampu memberikan kemanfaatan bagi kehidupan ini. Kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan diperlukan bukan untuk melakukan kesombongan dan kerusakan, tetapi justru

dipergunakan untuk melahirkan karya menuju kemanfaatan. Instrumen ini berfungsi sebagai symbol sebuah keberanian dan kewibawaan.

14. **Pecut Samandhiman.** Pecut Samandiman adalah sebagai simbol *senjata pamungkas* (senjata sakti terakhir) untuk melumpuhkan lawan/musuh. Senjata ini dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyertai langkah kepemimpinannya berjalan dengan sempurna. Hal ini menggambarkan, bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang “mapan”, yang dilandaskan kepada Alqur’an dan As-Sunnah, sehingga akan berjalan dan menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan kedua landasan tersebut. Pemimpin dengan karakter seperti inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya – sebuah ketaatan untuk mendukung tugas *khilafah* di muka bumi dan bukan untuk mengkuultuskannya. Di dalam Alqur’an masalah ini dinyatakan di dalam An-Nisa(4):59:”...*athi’u Allaha wa athi’u ar-rasula wa uli al-amri minkum fa in tanaza’tum fi syai’in farudduhu ila Allahi wa ar-Rasuli...*” (“Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul-Nya (As-sunnah)”). Instrumen ini berfungsi sebagai sebuah ketaatan dan ketundukan kepada aturan Tuhan Yang Maha Kuasa.

### C. Makna Simbol pada Ragam Tari Seni Reyog Ponorogo

1. **Tari Warok.** Tokoh warok di dalam seni Reyog Ponorogo merupakan tokoh kharismatik yang menjadi rujukan bagi masyarakat Ponorogo dalam hal hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam pentas Reyog, tari warok selalu dimunculkan di awal pentas. Lazimnya terdiri dari warok *sepuh* dan warok *muda*. Warok *sepuh* menggambarkan sifat “kesempurnaan” seorang tokoh. Pentas ini biasanya dominan bernuansa “pendadaran” (*forum pewarisan ilmu dan kebijak-*

sanaan) dari warok *sepuh* kepada warok *muda*. Substansi makna dari tari ini adalah, bahwa amanat yang dipikulkan di pundak warok *sepuh* sebagai teladan hidup membuatnya wajib menghiasi diri dengan integritas keilmuan dan kepribadian yang sempurna. Petuahnya dalam berbagai bentuk, yakni sikap, ucap, dan tindak menjadi *jimat* (menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan). Pada saat yang lain, ia juga menjadi pengobar semangat bagi *warok muda* untuk tiada henti berkarya dan berprestasi membangun peradaban bangsa. Sementara ia juga berperan menjadi pendukung yang baik bagi sebuah karya generasi penerusnya dengan tetap memantau secara arif, agar sesuatu yang di lakukan oleh anak bangsa itu tetap berada di dalam garis lurus (kebenaran dan kemajuan). Ragam tari ini berfungsi sebagai simbol integritas kepribadian dan integritas keilmuan yang harus dimiliki masyarakat Ponorogo.

2. **Tari Jathil.** Substansi nilai dari tari jathil adalah sebuah sikap patriot (perwira, pahlawan). Sikap patriotisme pada tarian *jathil* ini dilandaskan pada firman Allah, misalnya QS. Al-Anfal(8):60: "*wa a'iddu lahum ma istatha'tum min quwwatin wa min ribathi al-khairi turhibuna bihi 'aduww Allah wa 'aduwwakum wa akharina min dunihim la ta'lamunahum, Allahu ya'lamuhum, wa ma tunfiqum min syaiy'in fi sabilillahi yuwaffa ilaikum wa antum la tudhlamun.*" ("Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya"). Ragam tari ini berfungsi sebagai simbol sikap yang harus dimiliki oleh setiap diri dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan dan hambatan.

3. **Pujangganong.** Nilai atau makna dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf(12): 87: *“wa la taiasu min rawh Allah innahu la yaiasu min rawh Allah illa al-qawm al-kafirun”* (“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir”). Ragam tari ini berfungsi sebagai symbol sikap yang harus tetap ada, yakni tenang sambil berpikir keras untuk mendapatkan solusi strategis dalam menghadapi setiap hambatan hidup.
4. **Tari Kelanasewandana.** Substansi nilai/makna tari ini adalah tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Tari ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu menjalankan kepemimpinan. Disamping harus memiliki integritas keilmuan, ia juga harus memiliki integritas kepribadian. Integritas keilmuan yang dipentaskan melalui tari ini mewujudkan pada figur Klanasewandana sebagai orang yang *“sakti mandraguna”* (telah mencapai puncak kesempurnaan), sehingga layak menjadi seorang pemimpin. Sementara integritas kepribadiannya tergambar di dalam sikap, ucap, dan tindaknya yang selalu berorientasi kepada kesejahteraan dan keadilan. Di dalam menjalankan roda kepemimpinan itu, sang Klana memiliki senjata pamungkas (senjata paripurna) yang bernama *“Pecut Samandiman”*. Kesaktian senjata ini luar biasa, hingga tidak ada satupun kekuatan di semesta yang bisa menandinginya. Inilah peng-

gambaran sebuah kitab suci yang menjadi pedoman dan dasar bagi sang pemimpin di dalam menjalankan kepemimpinannya. Jadi ketika sang pemimpin memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mapan dan di dukung dengan Kitab Suci sebagai pegangan, maka roda kepemimpinan akan berjalan menuju kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara. Ragam tari ini berfungsi sebagai simbol sebuah kepemimpinan berikut kepribadian seorang pemimpin sejati.

5. **Tari Dhadhak Merak.** Nilai/makna yang terkandung di dalam tari dhadhak merak tersimpul di dalam keniscayaan sebuah ujian hidup. Bentuk dhadhak merak yang mirip dengan rumpun pohon bambu yang lebat, meliuk-liuk seolah hendak menerjang apapun yang berada di depannya, menggambarkan keniscayaan sebuah ujian hidup yang mesti diterima/dihadapi oleh semua orang. Makna simbol ini diharapkan memberikan kesadaran penuh pada masyarakat akan adanya ujian hidup tersebut, sehingga sejak awal mereka menyadarinya dan sekaligus telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik. Di dalamnya juga mengandung makna, bahwa dalam rangka menuju hidup yang baik, maka harus menghiasi diri menjadi orang yang kuat lahir dan batinnya sebagaimana simbol kepala harimau serta indah dan baik perilakunya seperti yang disimbolkan oleh burung merak. Berikut ini adalah identifikasi keseluruhan makna simbol dalam seni Reyog Ponorogo.

### **Rangkuman**

1. Komponen Reyog Ponorogo berupa instrument/peralatan terdiri dari; reyog/dhadhak merak, kendang, ketipung, kenong, kethuk, angklung, kempul, kolor, baju penadhon, udheng, merak, harimau, dan pecut samandiman. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk harmoni pentas Reyog Ponorogo.

2. Komponen Reyog Ponorogo berupa ragam tari terdiri dari; tari warok, tari jathil, tari pujangganong, tari kelanasewandana, dan tari dhadhak merak. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk harmoni pentas Reyog Ponorogo.



## Lembar Powerpoint 2.3

### Jenis media

1. Presentasi *PowerPoint* (terlampir)
2. Uraian Materi (*Handout*)
3. Lembar Kerja (LK)

### Petunjuk Penggunaan Media

1. Slide *PowerPoint* digunakan oleh guru sebagai media kepada siswa untuk memberikan penguatan pada materi. *PowerPoint* ditayangkan dengan menggunakan media LCD serta komputer atau laptop.
2. *Handout* dibagikan pada awal pertemuan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang dipelajari.
3. Lembar Kegiatan berupa kartu berisi tentang gambar/poto instrument/peralatan dan ragam tari seni Reyog Ponorogo.
4. Kertas kosong (lembar jawab)



## Lembar Penilaian 2.4

### A. Jenis Penilaian

Penilaian yang dipergunakan, meliputi; (1) penilaian proses selama mengerjakan tugas kelas berikut tanggapan dan refleksi yang dilakukan oleh siswa; (2) penilaian produk berupa jawaban tentang komponen-komponen Reyog Ponorogo meliputi instrument dan ragam tari seni Reyog Ponorogo.

### Instrumen

#### Pertanyaan tertulis

LK. 2.1.A. Jelaskan naman instrumen Reyog Ponorogo berikut peran/fungsinya di dalam pentas seni Reyog Ponorogo!

LK. 2.1.B. Jelaskan naman instrumen Reyog Ponorogo berikut peran/fungsinya di dalam pentas seni Reyog Ponorogo!

### Penilaian Produk

1. Hasil jawaban siswa tentang instrument Reyog Ponorogo.
2. Hasil jawaban siswa tentang ragam tari Reyog Ponorogo.
3. Hasil jawaban siswa tentang peran dan fungsi komponen Reyog Ponorogo dalam membentuk harmoni pentas Reyog Ponorogo.

### Pedoman penilaian

| No | Komponen Penilaian   | Nilai Akhir |      |       |        |
|----|--|-------------|------|-------|--------|
|    |  | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang |
| 1  | Kelengkapan komponen-komponen jawaban sesuai dengan materi |             |      |       |        |
| 2  | Kejelasan dan Ketepatan jawaban (sistematis dan runtut)    |             |      |       |        |

## B. Petunjuk penskoran

| No | Jenis        | Skor | Aspek yang diukur |
|----|--------------|------|-------------------|
| 1  | Soal nomor 1 | 30   | Pemahaman         |
| 2  | Soal nomor 2 | 30   | Pemahaman         |
| 3  | Soal nomor 3 | 40   | Pemahaman         |

Skor terentang antara: 10-100

| Tingkat Pencapaian | Kualifikasi   |
|--------------------|---------------|
| 90-100             | Sangat Baik   |
| 80-89              | Baik          |
| 65-79              | Cukup         |
| 55-64              | Kurang        |
| 10-54              | Sangat Kurang |



## Daftar Pustaka 1.5

- Alqur'an dan Terjemahnya, (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif)
- Al Bukhari, Imam Abi 'Abdillah, tt. *Sahih Bukhari*, Semarang: Toha Putra.
- Abdurrahman, An-Nahlawi, 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro).
- Frondizi, Risieri, 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*, terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ranta, Nyoman Kutha, 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sunan Ibnu Majah, tt., Semarang: Penerbit Toha Putra.
- Zuchdi, Darmiyati, 2008. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.



Paket 4

# RELEVANSI MAKNA SIMBOL KOMPONEN REYOG PONOROGO DENGAN PENDIDIKAN ISLAM



## Pendahuluan

Di dalam seni Reyog Ponorogo terdapat sejumlah simbol, baik terkait dengan instrumen perangkat seni maupun ragam tarinya, yang di dalamnya sarat dengan nilai dan makna, diantaranya adalah nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sejumlah nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam, sehingga sangat dimungkinkan menjadi semakin kuat daya pencerahnya apabila mampu dipadukan dalam aktifitas pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan inilah yang selanjutnya diturunkan kepada *Konco Reyog* (pelaku seni Reyog Ponorogo) untuk menjadi tuntunan hidup melalui penanaman karakter dalam pembelajaran di sekolah. Pada perkembangannya, nilai-nilai pendidikan dalam seni Reyog Ponorogo ditanamkan secara sistematis melalui lembaga pendidikan sekolah.

Untuk mendalami materi relevansi makna simbol seni Reyog Ponorogo dan nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik, siswa diajak untuk mengkaji bahan pembelajaran melalui *kartu bergambar* komponen Reyog berikut makna simbol sesuai dengan yang telah dipelajari pada tatap muka sebelumnya kemudian mencari relevansi makna symbol tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah disediakan pilihan jawabannya secara acak pada paper yang telah dipersiapkan. Agar jawaban mengarah kompetensi dasar yang hendak dicapai, siswa dipandu dengan Lembar Kerja (LK); LK 4.1.A berisi gambar/poto instrumen Reyog Ponorogo beserta makna simbolnya; LK.4.1.B berisi gambar/poto ragam tari Reyog Ponorogo beserta makna simbolnya. Hasil jawaban siswa ditempelkan pada kertas plano yang telah dipersiapkan di depan kelas, kemudian

masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerjanya secara bergantian. Setelah presentasi siswa selesai, guru memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan *Slide Powerpoint 4.3*. Di akhir pertemuan siswa diberi tugas oleh guru untuk mengimplementasikan (mempraktekkan) makna symbol sesuai yang telah dikerjakan di kelas ke dalam tindakan/aktifitas di rumah atau masyarakat dan melaporkannya kepada guru dalam bentuk jawaban tertulis. Jawaban siswa selanjutnya akan dipergunakan sebagai bahan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yakni persiapan pementasan Reyog Ponorogo.



### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi dasar**

Pada akhir perkuliahan diharapkan siswa mampu menjelaskan relevansi makna simbol pada seni Reyog Ponorogo dengan pendidikan Islam.

#### **Indikator**

Siswa mampu:

1. Mengidentifikasi relevansi makna simbol instrumen seni Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi relevansi makna simbol ragam tari Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **Waktu**

4 x 45 menit

#### **Materi Pokok**

1. Relevansi Makna Simbol pada Instrumen Reyog Ponorogo dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.
2. Relevansi Makna Simbol pada Ragam Tari Reyog Ponorogo dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

## Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar Kegiatan 4.1.A, 4.1.B
2. Lembar Uraian Materi 4.2
3. Lembar Media: *Slide Powerpoint 4.3*
4. Lembar Penilaian 4.4
5. Alat: LCD dan komputer

## Langkah Pembelajaran

| Waktu | Langkah perkuliahan  | Metode            | Bahan                                   |
|-------|--|-------------------|---|
|       | <i>Kegiatan Awal</i>   |                   |   |
| 2'    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrak Belajar (menyampaikan rencana pembelajaran; menjelaskan SK, KD, dan Indikator)</li> </ul>   | Ceramah variatif  | LCD,<br><i>Powerpoint</i><br>Presentasi |
| 3'    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta tagihan tugas kepada siswa, yakni mencari relevansi makna simbol komponen Reyog Ponorogo (memilih satu komponen) dengan nilai-nilai pendidikan Islam.</li> </ul>   | Ceramah           | Lembar Kerja Siswa                      |
| 5'    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menunjuk 2 orang siswa untuk membacakan temuan tentang relevansi makna simbol komponen Reyog Ponorogo (memilih satu komponen) dengan nilai-nilai pendidikan Islam di depan kelas.</li> </ul>   | Presentasi        | Kerja Siswa                             |
|       | <i>Kegiatan Inti</i>   |                   |   |
| 5'    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagikan kartu berisi gambar/poto komponen Reyog Ponorogo (instrumen dan ragam tari) berikut makna simbolnya pada masing-masing siswa.</li> </ul>  | Kartu Media       |   |
| 45'   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mencari relevansi makna simbol sesuai dengan gambar/poto yang terpampang di dalam kartu yang dipegangnya dan mencari relevansi makna simbol dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada paper yang telah dipersiapkan pilihan jawabannya secara acak.</li> </ul> | Mencocokkan kartu | Hasil Kerja Siswa                       |

|     |   |                     |                     |
|-----|---|---------------------|---------------------|
| 25' | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing siswa menempelkan jawaban masing-masing pada kertas plano yang telah dipersiapkan di depan kelas.</li> </ul>   | Pameran             | Kertas Plano        |
| 20' | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing siswa mempresentasikan hasil jawabannya secara berurutan.</li> </ul>   | Presentasi variatif | Hasil Jawaban Siswa |
| 15' | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penguatan dengan cara mencocokkan hasil jawaban siswa yang telah dipampang pada kertas plano dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada paper yang telah dipersiapkan.</li> </ul>  | Ceramah variatif    | LCD                 |
|     | <b><i>Kegiatan Akhir</i></b>  |                     |                     |
| 10' | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua orang siswa ditunjuk secara acak untuk menyampaikan refleksi pembelajaran.</li> </ul>  | Ceramah             |                     |
| 5'  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diberi tugas oleh guru untuk mengimplementasikan (mempraktekkan) makna symbol sesuai yang telah dikerjakan di kelas ke dalam tindakan/ aktifitas di rumah atau masyarakat dan melaporkannya kepada guru dalam bentuk jawaban tertulis. Jawaban siswa selanjutnya akan dipergunakan sebagai bahan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yakni persiapan pementasan Reyog Ponorogo.</li> </ul> | Penugasan           | LCD                 |



## Lembar Kegiatan 4.1.A MENCOCOKKAN KARTU

### **Pengantar**

Makna simbol pada komponen seni Reyog Ponorogo, baik yang terbabar dalam instrumen/peralatan Reyog maupun ragam tarinya memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

### **Tujuan**

Menjelaskan relevansi makna simbol instrumen Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

### **Bahan/Alat**

1. *Handout*
2. LK. 4.1.A
3. Kertas Kerja

### **Langkah Kegiatan**

1. Cermatilah gambar/poto instrumen Reyog Ponorogo berikut makna symbol yang dikandungnya pada kartu yang berada di tanganmu, kemudian carilah relevansi makna simbol tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada paper yang telah dipersiapkan!
2. Tuliskan jawabanmu pada kertas kerja yang telah disediakan !
3. Tempelkan jawabanmu pada kertas plano yang telah dipersiapkan di depan kelas !



## Lembar Kegiatan 4.1.B

### MENCOCOKKAN KARTU

#### Pengantar

Makna simbol pada komponen seni Reyog Ponorogo, baik yang terdapat dalam instrumen/peralatan Reyog maupun ragam tarinya memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

#### Tujuan

Menjelaskan relevansi makna simbol ragam tari Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

#### Bahan/Alat

1. *Handout*
2. LK. 4.1.A
3. Kertas Kerja

#### Langkah Kegiatan

1. Cermatilah gambar/poto ragam tari Reyog Ponorogo berikut makna simbol yang dikandungnya pada kartu yang berada di tanganmu, kemudian carilah relevansi makna simbol tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada paper yang telah dipersiapkan!
2. Tuliskan jawabanmu pada kertas kerja yang telah disediakan !
3. Tempelkan jawabanmu pada kertas plano yang telah dipersiapkan di depan kelas !



## Lembar Uraian Materi 4.2

### RELEVANSI MAKNA SIMBOL KOMPONEN SENI REYOG PONOROGO DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendahuluan

Di dalam seni Reyog Ponorogo terdapat sejumlah simbol, baik terkait dengan instrumen perangkat seni maupun ragam tarinya, yang di dalamnya sarat dengan nilai dan makna.

#### B. Instrumen Seni Reyog Ponorogo

Pemilihan instrumen Reyog Ponorogo, yakni kepala harimau dan burung merak oleh para leluhur Ponorogo, nampaknya tidak main-main. Dua binatang belantara yang mewakili dua karakter binatang rimba (kuat dan indah) ini, dipih jelas bukan tanpa tujuan, tetapi terdapat nilai/makna yang mengarah pada pembentukan karakter “*wong*” (orang) Ponorogo. Harimau memberikan pesan kekuatan diri (lahir-batin), sedangkan burung merak memberikan kesan keindahan. Apabila dikumpulkan di dalam sebuah karakter kepribadian, paduan dua binatang berbeda karakter itu akan membentuk perpaduan sosok pribadi yang kuat lahir-batinnya dan mulia budi pekertinya. Secara rinci nilai-nilai pendidikan pada seni Reyog Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan. Sebelum seni Reyog dipentaskan, lazimnya dilakukan ritual/upacara untuk memohon kekuatan. Di kalangan *Konco Reyog* yang berlatar Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha, ritual dilakukan untuk menghadirkan “roh” harimau dan merak, dengan tujuan satu sisi mampu melakukan pentas dengan aman dan tertib (atas kharisma harimau), dan pada sisi yang lain mampu mementaskan seni Reyog yang indah-mempesona (atas kharisma merak).
2. Pendidikan Budi Pekerti. Instrumen pokok Reyog Ponorogo (kepala harimau dan merak) menjadi sentral karakter yang dituju oleh keseluruhan pentas seni Reyog Ponorogo. Kuat dan indah merupakan dua pilar kepribadian utama, dan pesan ini

yang diharapkan terbarbar di dalam keseluruhan pentas seni Reyog Ponorogo dan sekaligus mendasari seluruh filosofi ber-seni Reyog Ponorogo.

3. Pendidikan Jasmani dan Ruhani. Manik-manik yang tergantung di paruh burung merak memang tidak baku bentuk dan materinya tergantung pada selera *Konco Reyog* yang memilikinya, tetapi apapun bentuknya, sebenarnya manik-manik itu adalah dimaksudkan sebagai alat penghitung *dzikr* saat seorang Muslim melakukan *dzikr* kepada Allah SWT “*subhana Allah, wa al-hamd li Allah, wa Allahu Akbar* yang lazimnya berjumlah 33 manik dalam satu putaran. Dengan demikian manik tasbih ini menjadi media empiris yang bisa dipakai sebagai pintu masuk islamisasi Reyog Ponorogo.

Manik-manik itu dimaksudkan juga sebagai mutiara yang keluar dari mulut burung merak. Artinya, adalah sebuah penggambaran pribadi yang telah memperoleh kekuatan diri secara lahir dan batin, fisiknya kuat seperti kekuatan seekor harimau, psikisnya juga kuat sebagaimana kharisma raja hutan (*kanoragan* tinggi), maka yang keluar dari diri pribadi seperti ini tiada lain adalah permata dan mutiara hidup, yang akan selalu memberikan kemanfaatan kepada semesta ini.

4. Pendidikan Kepemimpinan. Nilai pendidikan aspek kepemimpinan ini terbarbar di dalam Tari Klanasewandana. Tari ini dikemas untuk mementaskan kharisma kepemimpinan Prabu Klanasewandana yang gagah berani, *sakti mandraguna*, hingga melalui senjata pamungkasnya yang bernama “Pecut Samandiman” mampu melumpuhkan Singa Barong – sang perwujudan raja hutan yang kuat dan buas. Di dalam praktik kepemimpinan, tari ini bisa dikemas dengan alur yang menandai sebuah kepemimpinan yang amanah. Klanasewandana yang diyakini sebagai seorang raja *sakti mandraguna*, bisa dimunculkan sebagai simbol seorang pemimpin yang seharusnya memimpin rakyat; memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, profesional, dan amanah, serta taat kepada Sang Pencipta.

5. Pendidikan Kewiraan. Nilai pendidikan kewiraan ini terbarbar di dalam Tari Kuda (*Jathil*). Tari *jathil* yang pada awalnya diperankan oleh penari laki-laki ini dimaksudkan sebagai simbol sikap patriotisme (kepahlawanan) yang dimiliki oleh generasi pewaris peradaban Ponorogo; sebuah sikap yang selalu siap-siaga/waspada untuk menyongsong hari esok dengan sejumlah ketrampilan dan kecakapan hidup yang diperlukan dalam membangun peradaban unggul. Tari ini tidak sekedar bermakna ketangkasan generasi bangsa di dalam berperang menghadapi musuh dari luar, tetapi yang lebih penting adalah berperang melawan hawa nafsu yang berada di dalam dirinya sendiri. Karena itu, tampilan tarinya harus mencerminkan ketegasan, kewaspadaan, dan kecermatan. Pandangan mata yang tajam menatap lurus ke depan adalah sebuah sikap yang selalu berorientasi masa depan. Sementara gerakan kepala menengok ke kiri dan kanan adalah sebuah gambaran sikap bagaimana mereka secara cerdas melihat konteks jaman yang mengitari. Atas simbol sikap seperti itulah, tari *jathil* menjadi tidak tepat ketika dibawakan dengan lemah gemulai, apalagi mengandung erotisme, sekalipun penarinya adalah wanita.
6. Pendidikan Kesabaran dan Optimisme. Nilai pendidikan yang lahir dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, tidak akan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Dengan demikian, tari pujangganong ini, tidaklah sekedar bernilai hiburan yang amat memukau, tetapi mengandung makna yang begitu dalam, bahwa generasi pewaris bumi Reyog ini adalah orang-orang yang selalu optimis menghadapi hidup

dengan terus membentengi diri dengan sejumlah ilmu, ketrampilan, dan kebesaran jiwa untuk meretas masa depan gemilang.

### **Pilar Pendidikan Islam Berbasis Seni Reyog Ponorogo**

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan pada seni Reyog Ponorogo di atas, maka secara spesifik di dalamnya terkandung pilar pendidikan Islam, yakni; akidah, ibadah, dan akhlak yang terbabar di dalam makna simbol, baik yang terkandung di dalam instrumen alatnya maupun ragam tarinya.

Pilar pendidikan akidah (keimanan) terbabar di dalam dua aspek, yakni pembuka pentas dan pada simbol senjata “Pecut Samandiman” (senjata milik raja Kelanasewardana berbentuk sejenis cemeti). Pembuka pentas seni Reyog menjadi pendidikan keimanan, karena ketika *Konco Reyog* mengawali pentas, mereka mengawalinya dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT., melalui berbagai kreasi (sikap, syair lagu (tembang), tari, dan sebagainya). Di semua sekolah yang telah penulis teliti (12 sekolah) mengawali pentas dimana dan dalam bentuk apapun dengan berdoa bersama. Sementara pilar pendidikan keimanan yang terbabar dalam makna simbol Pecut Samandiman, terbaca dalam komposisi Pecut, yakni terdapat lima ikat dan satu pilar. Lima ikat dimaksudkan sebagai rukun Islam yang lima (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji). Sedangkan satu pilar berupa cemeti adalah simbol tauhid (keesaan Tuhan). Karena itu, di dalam pentas, ketika senjata ini dipergunakan untuk melawan Singabarong (Dhadhak Merak) yang konon kuat tidak terkalahkan, maka ia langsung ambruk tidak berdaya, bahkan semesta di sekelilingnya ikut terkena dampak yang sangat merusakkan. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran bahwa, ketika seseorang telah beriman dengan kuat kepada Tuhan disertai dengan pengamalan rukun Islam, maka tidak akan ada kekuatan apapun di semesta ini yang bisa melemahkannya, karena dirinya telah terpaut kuat dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Secara rinci pilar-pilar pendidikan, baik yang terkandung di dalam instrument maupun ragam tari seni Reyog Ponorogo sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

## Instrumen Reyog

1. **Reyog/Dhadak Merak.** Berasal dari bahasa Arab "*riyaqun*" berarti: "keindahan, kebaikan yang mengagumkan" (Munawwir, 1984:560). Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. Alqur'an menjelaskan pilar ini di dalam Ali Imran: 102: "*Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati, kecuali dalam keadaan memeluk Islam*".



**Gambar 1: Reyog/Dhadhak Merak**

2. **Kendang.** Berasal dari bahasa Arab "*qada'a*" yang berarti: mengendalikan (Munawwir, 1984: 1179). Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya.



**Gambar 2: Kendang**

3. **Ketipung.** Berasal dari bahasa Arab "*katifun*" yang berarti: balasan (Munawwir, 1984: 1281). Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan

akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama.



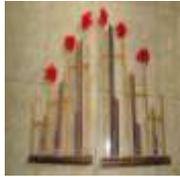
**Gambar 3: Ketipung**

4. **Kenong.** Berasal dari bahasa Arab "*qana'a*" yang berarti: puas dengan bagiannya (Munawwir, 1984: 1250). Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Dalam riwayat Abdullah bin 'Amr Rasulullah saw bersabda: "*Sungguh beruntung orang yang diberikan petunjuk masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya*".(Sunan Ibnu Majah Hadis nomor 4138, tt.: 1386)
  
5. **Kethuk.** Berasal dari bahasa Arab "*khatha'* " yang berarti: salah (Munawwir, 1984: 376). Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah.



**Gambar 4: Kenong dan Kethuk**

6. **Angklung.** Berasal dari bahasa Arab "*intiqaal*", yang berarti: bergerak, berhijrah (Munawwir, 1984: 1557). Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji).



**Gambar 5: Angklung**

7. **Terompet.** Berasal dari bahasa Arab "*shuwarun*" artinya: penggambaran (Munawwir, 1984: 859). Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan dengan kenikmatan surga Nya.
8. **Kempul.** Berasal dari Bahasa Arab "*kafulun*" yang berarti: balasan (Munawwir, 1984: 1311). Setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa sikasa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan.



**Gambar 6: Kempul**

9. **Kolor/Usus-usus.** Berasal dari bahasa Arab “*ususun*” yang berarti: dasar, landasan (Munawwir, 1984: 26). Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (*hablun min Allah*) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama (*hablun min al-nas*), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertical dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna/mulia).



**Gambar 7: Kolor/usus-usus**

10. **Baju Penadon.** Berasal dari bahasa Arab “*fanadun*” yang berarti: kelemahan (Munawwir, 1984: 1154). Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan.



**Gambar 8: Baju Penadon**

11. **Udheng.** Berasal dari bahasa Arab “*ud’u*” yang berarti: mengajak, menganjurkan (Munawwir, 1984: 439). Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa

dan dakwah. QS. Al-'Ashr: 1-3: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam hal kebaikan dan saling menasihati dalam hal kesabaran."*



**Gambar 9: Udheng**

12. **Merak.** Manik tasbih yang ada di paruh burung Merak merupakan ilustrasi dari sarana berzikir (mengingat Allah dengan menyebut nama Nya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya di setiap saat. Di antara landasan Qur'aninya adalah QS. Al-Ahzab (33):41-42: *"ya ayyuhalladzina amanu udzkuru Allaha dzikran katsiran wa sabbihuhu bukratan wa ashilan"* ("Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"). Ia juga mengandung makna bagaimana seharusnya menjaga lisan dengan menggunakannya untuk membiasakan perkataan yang baik. Hal ini dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah: 263: *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan caci maki"*
  
13. **Harimau.** Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin). Keberanian (*syaja'ah*) yang disimbolkan oleh perangkat Reyog ini. Di dunia hutan belantara binatang ini dikenal dengan raja hutan yang memiliki kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan. Instrumen ini mengandung makna bagi kehidupan, bahwa seseorang harus memiliki kekuatan lahir-batin agar mampu memberikan kemanfaatan bagi kehidupan ini. Kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan diperlukan bukan untuk melakukan kesombongan dan kerusakan, tetapi justru

dipergunakan untuk melahirkan karya menuju kemanfaatan.

- 14. Pecut Samandhiman.** Pecut Samandiman adalah sebagai simbol *senjata pamungkas* (senjata sakti terakhir) untuk melumpuhkan lawan/musuh. Senjata ini dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyertai langkah kepemimpinannya berjalan dengan sempurna. Hal ini menggambarkan, bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang “mapan”, yang dilandaskan kepada Alqur’an dan As-Sunnah, sehingga akan berjalan dan menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan kedua landasan tersebut. Pemimpin dengan karakter seperti inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya – sebuah ketaatan untuk mendukung tugas *khilafah* di muka bumi dan bukan untuk mengukultuskannya. Di dalam Alqur’an masalah ini dinyatakan di dalam An-Nisa(4):59: “...*athi’u Allaha wa athi’u ar-rasula wa uli al-amri minkum fa in tanaza’tum fi syai’in farudduhu ila Allahi wa ar-Rasuli...*” (“Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul-Nya (As-sunnah)”).

### **Ragam Tari Reyog Ponorogo**

- 1. Tari Warok.** Tokoh warok di dalam seni Reyog Ponorogo merupakan tokoh kharismatik yang menjadi rujukan bagi masyarakat Ponorogo dalam hal hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam pentas Reyog, tari warok selalu dimunculkan di awal pentas. Lazimnya terdiri dari warok *sepuh* dan warok *muda*. Warok *sepuh* menggambarkan sifat “kesempurnaan” seorang tokoh. Pentas ini biasanya dominan bernuansa “pendadaran” (*forum pewarisan ilmu dan kebijaksanaan*) dari warok *sepuh* kepada warok *muda*. Substansi makna dari tari ini adalah, bahwa amanat yang dipikulkan di pundak warok *sepuh* sebagai teladan hidup

membuatnya wajib menghiasi diri dengan integritas keilmuan dan kepribadian yang sempurna. Petuahnya dalam berbagai bentuk, yakni sikap, ucapan, dan tindak menjadi *jimat* (menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan). Pada saat yang lain, ia juga menjadi pengobar semangat bagi *warok muda* untuk tiada henti berkarya dan berprestasi membangun peradaban bangsa. Sementara ia juga berperan menjadi pendukung yang baik bagi sebuah karya generasi penerusnya dengan tetap memantau secara arif, agar sesuatu yang di lakukan oleh anak bangsa itu tetap berada di dalam garis lurus (kebenaran dan kemajuan).

2. **Tari Jathil.** Substansi nilai dari tari jathil adalah sebuah sikap patriot (perwira, pahlawan). Sikap patriotisme pada tarian *jathil* ini dilandaskan pada firman Allah, misalnya QS. Al-Anfal(8):60: "*wa a'iddu lahum ma istatha'tum min quwwatin wa min ribathi al-khairi turhibuna bihi 'aduww Allah wa 'aduwwakum wa akharina min dunihim la ta'lamunahum, Allahu ya'lamuhum, wa ma tunfiqu min syaiy'in fi sabilillahi yuwaffa ilaikum wa antum la tudhlamun.*" ("Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya").
3. **Pujangganong.** Nilai atau makna dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan

larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf(12): 87: *"wa la taiasu min rawh Allah innahu la yaiasu min rawh Allah illa al-qawm al-kafirun"* ("Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir").

4. **Tari Kelanasewandana.** Substansi nilai/makna tari ini adalah tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Tari ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu menjalankan kepemimpinan. Disamping harus memiliki integritas keilmuan, ia juga harus memiliki integritas kepribadian. Integritas keilmuan yang dipentaskan melalui tari ini mewujudkan pada figur Klanasewandana sebagai orang yang *"sakti mandraguna"* (telah mencapai puncak kesempurnaan), sehingga layak menjadi seorang pemimpin. Sementara integritas kepribadiannya tergambar di dalam sikap, ucap, dan tindaknya yang selalu berorientasi kepada kesejahteraan dan keadilan. Di dalam menjalankan roda kepemimpinan itu, sang Klana memiliki senjata pamungkas (senjata paripurna) yang bernama *"Pecut Samandiman"*. Kesaktian senjata ini luar biasa, hingga tidak ada satupun kekuatan di semesta yang bisa menandinginya. Inilah penggambaran sebuah kitab suci yang menjadi pedoman dan dasar bagi sang pemimpin di dalam menjalankan kepemimpinannya. Jadi ketika sang pemimpin memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mapan dan di dukung dengan Kitab Suci sebagai pegangan, maka roda kepemimpinan akan berjalan menuju kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara.
5. **Tari Dhadhak Merak.** Nilai/makna yang terkandung di dalam tari dhadhak merak tersimpul di dalam keniscayaan sebuah ujian hidup. Bentuk dhadhak merak yang mirip dengan rumpun pohon bambu yang lebat, meliuk-liuk seolah hendak menerjang apapun yang berada di depannya,

menggambarkan keniscayaan sebuah ujian hidup yang mesti diterima/dihadapi oleh semua orang. Makna simbol ini diharapkan memberikan kesadaran penuh pada masyarakat akan adanya ujian hidup tersebut, sehingga sejak awal mereka menyadarinya dan sekaligus telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik. Di dalamnya juga mengandung makna, bahwa dalam rangka menuju hidup yang baik, maka harus menghiasi diri menjadi orang yang kuat lahir dan batinnya sebagaimana simbol kepala harimau serta indah dan baik perilakunya seperti yang disimbolkan oleh burung merak. Berikut ini adalah identifikasi keseluruhan makna simbol dalam seni Reyog Ponorogo.

**Tabel 1: Identifikasi Simbol dan Makna Seni Reyog Ponorogo**

| Unsur & Nama Simbol                   | Makna Simbol  | Relevansi dengan Pendidikan Islam  |
|---------------------------------------|---|--|
| Instrumen: Reyog/<br>Dhadhak<br>Merak | Berasal dari bahasa Arab " <i>riyaqun</i> " berarti: "keindahan, kebaikan yang mengagumkan"           | Manusia harus selalu mendekati diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. QS. Ali Imran: 102: " <i>Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati, kecuali dalam keadaan memeluk Islam</i> ".   |
| Kendang                               | Berasal dari bahasa Arab " <i>qada'a</i> " yang berarti: mengendalikan/mencegah                       | Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya.  |
| Ketipung                              | Berasal dari bahasa Arab " <i>katifun</i> " yang berarti: balasan                                     | Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama.   |
| Kenong                                | Berasal dari bahasa Arab " <i>qana'a</i> " yang berarti: menerima pemberian Tuhan dengan lapang dada. | Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Tuntunan ini ada dalam sebuah hadis: " <i>Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi kecukupan, dan Allah menjadikannya orang yang ridha terhadap apa yang diberikan kepadanya</i> " (HR. Muslim). |

|                      |  |  |
|----------------------|--|--|
| Kethuk               | Berasal dari bahasa Arab <i>"khatha'</i> " yang berarti: salah                 | Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah.  |
| Angklung             | Berasal dari bahasa Arab <i>"intiqaal"</i> , yang berarti: bergerak, berhijrah | Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji)   |
| Terompet             | Berasal dari bahasa Arab <i>"shuwarun"</i> artinya: suara, peringatan          | Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan dengan kenikmatan surga Nya.   |
| Kempul               | Berasal dari Bahasa Arab <i>"kafulun"</i> yang berarti: bertanggungjawab       | Setiap manusia harus bertanggungjawab terhadap amal perbuatannya. Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa sikasa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan.  |
| Kolor/Usus-usus      | Berasal dari bahasa Arab <i>"ususun"</i> yang berarti: dasar, asas             | Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah ( <i>hablun min Allah</i> ) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama ( <i>hablun min al-nas</i> ), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertical dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi <i>insan kamil</i> (manusia yang sempurna/mulia).  |
| Baju Penadon         | Berasal dari bahasa Arab <i>"fanadun"</i> yang berarti: membuktikan bersalah   | Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan, yakni sifat salah. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan.   |
| Udheng (Ikat Kepala) | Berasal dari bahasa Arab <i>"ud'u"</i> yang berarti: mengajak, menganjurkan    | Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah. QS. Al-'Ashr: 1-3: <i>"Demi masa. Sesungguhnya manusia akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam hal kebaikan dan saling menasihati dalam hal kesabaran."</i>   |
| Merak                | Keindahan  | Makna merak adalah perkataan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam al-Baqarah: 263: <i>"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan caci maki"</i><br>Manik tasbih yang ada di paruh burung Merak merupakan ilustrasi dari sarana berzikir (mengingat Allah dengan menyebut nama Nya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya di setiap saat. Diantara landasan Qur'aninya adalah QS. Al-Ahzab (33):41-42: <i>"ya ayyuhalladzina amanu udkuru Allaha dzikran katsiran wa sabbiluhu bukratan wa ashilan"</i> ("Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"). |

|                           |  |  |
|---------------------------|--|--|
| Harimau                   | Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin)                          | Makna harimau adalah keberanian ( <i>syaja'ah</i> ). Islam mengajarkan agar manusia berani membela kebenaran. Rasulullah menegaskan bahwa orang yang mempertahankan kehormatan diri, harta, dan jiwanya dari orang-orang dhalim, maka aksinya itu dimasukkan dalam kategori jihad di jalan Allah.  |
| Pecut/Cemeteri Samandiman | Kesakralan, kesucian, dan kekuatan                                   | Pecut Samandiman memiliki makna Alqur'an dan Assunnah. Pemimpin yang menjadikan Alqur'an dan Assunnah sebagai pedoman dalam kepemimpinannya inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya - sebuah ketaatan untuk mendukung tugas <i>khilafah</i> di muka bumi dan bukan untuk mengkultuskannya, sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa(4):59: "... <i>athi'u Allaha wa athi'u ar-rasula wa uli al-amri minkum fa in tanaza'tum fi syai'in farudduhu ila Allahi wa ar-Rasuli...</i> " ("Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (As-sunnah)").   |
| Ragam Tari Tari Warok     | Kehati-hatian (menjaga kesucian diri lahir dan batin), kebijaksanaan | Warok adalah figur yang bisa diteladani. Di dalam diri seorang warok telah terkumpul kepribadian yang kuat. Hal ini dilandaskan pada QS. Al-Hasyr: "... <i>Kazar'in akhraja syat'ahu fa azarahu fa istaghladha fa istawa 'ala suqithi yu'jib al-zurra'a ...</i> " ("... tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya ...").  |
| Tari Jathil               | Kesiap siagaan, Kewaspadaan  | Sikap patriotisme pada tarian <i>jathil</i> ini dilandaskan pada firman Allah, misalnya QS. Al-Anfal(8):60: "... <i>wa a'iddu lahum ma istatha'tum min quwwatin wa min ribathi al-khairi turhibuna bihi 'aduwu Allah wa 'aduwakum wa akharina min dunihim la ta'lamunahum, Allahu ya'lamuhum, wa ma tunfiqun min syai'in fi sabilillahi yuwaffa ilaikum wa antum la tudhlamun.</i> " ("Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya"). |
| Tari Dhadak Merak         | Pertaubatan, l'tiraf, menuju kebaikan dan pencerahan diri            | Kesadaran atas keniscayaan adanya ujian hidup dan kesiapan untuk menghadapinya. Di dalamnya juga mengandung kesadaran dan pengakuan atas kelemahan diri dan berbenah menuju kebaikan dan kemuliaan hidup.  |
| Tari Pujangga nong        | Optimisme  | Nilai atau makna dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi   |

|                             |  |   |
|-----------------------------|--|---|
|                             |  | dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf(12): 87: <i>“wa la taiasu min rawh Allah innahu la yaiasu min rawh Allah illa al-qawm al-kafirun”</i> (“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir”). |
| Tari<br>Kelanasew<br>andono | Kepemimpinan,<br>Ketaatan terhadap<br><i>ulil amri</i> | Ketaatan pada seorang pemimpin ditentukan oleh kualitas/integritas keilmuan dan kepribadian pemimpin yang bersangkutan. Diantara indikator pemimpin yang berkualitas adalah ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kitab Suci dan Sunnah Rasul Nya.  |

## Rangkuman

1. Makna simbol yang terdapat pada instrumen Reyog Ponorogo memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Komponen Reyog Ponorogo berupa ragam tari terdiri dari; tari warok, tari jathil, tari pujangganong, tari kelanasewandana, dan tari dhadhak merak. Masing-masing sebagaimana instrument Reyog juga memiliki makna yang dalam dan luhur yang bisa dimanfaatkan untuk membangun karakter mulia *Konco Reyog* Ponorogo.



## Lembar Powerpoint 4.3

### Jenis media

1. Presentasi *PowerPoint* (terlampir)
2. Uraian Materi (*Handout*)
3. Lembar Kerja (LK)

### Petunjuk Penggunaan Media

1. Slide *PowerPoint* digunakan oleh guru sebagai media kepada siswa untuk memberikan penguatan pada materi. *PowerPoint* ditayangkan dengan menggunakan media LCD serta komputer atau laptop.
2. *Handout* dibagikan pada awal pertemuan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang dipelajari.
3. Lembar Kegiatan berupa kartu berisi tentang gambar/poto instrument/peralatan dan ragam tari seni Reyog Ponorogo berikut makna symbol dari komponen-komponen Reyog Ponorogo dan paper berisi tentang paparan acak nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Kertas kosong (lembar jawab)



## Lembar Penilaian 4.4

### A. Jenis Penilaian

Penilaian yang dipergunakan, meliputi; (1) penilaian proses selama mengerjakan tugas; (2) penilaian produk berupa jawaban/ hasil siswa tentang relevansi makna simbol komponen-komponen Reyog Ponorogo meliputi instrument dan ragam tari seni Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

### Instrumen

#### Pertanyaan tertulis

LK. 3.1.A. Jelaskan nama-nama instrumen Reyog Ponorogo berikut makna simbol dari semua instrument Reyog tersebut!

LK. 3.1.B. Jelaskan nama-nama instrumen Reyog Ponorogo berikut makna simbol dari semua ragam tari Reyog tersebut!

### Penilaian Produk

1. Hasil jawaban siswa tentang makna simbol instrumen Reyog Ponorogo.
2. Hasil jawaban siswa tentang makna simbol ragam tari Reyog Ponorogo.

### Pedoman penilaian

| No | Komponen Penilaian   | Nilai Akhir |      |       |        |
|----|--|-------------|------|-------|--------|
|    |  | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang |
| 1  | Kelengkapan komponen-komponen jawaban sesuai dengan materi |             |      |       |        |
| 2  | Kejelasan dan Ketepatan jawaban (sistematis dan runtut)    |             |      |       |        |

## B. Petunjuk penskoran

| No | Jenis        | Skor | Aspek yang diukur |
|----|--------------|------|-------------------|
| 1  | Soal nomor 1 | 30   | Pemahaman         |
| 2  | Soal nomor 2 | 30   | Pemahaman         |
| 3  | Soal nomor 3 | 40   | Pemahaman         |

Skor terentang antara: 10-100

| Tingkat Pencapaian | Kualifikasi   |
|--------------------|---------------|
| 90-100             | Sangat Baik   |
| 80-89              | Baik          |
| 65-79              | Cukup         |
| 55-64              | Kurang        |
| 10-54              | Sangat Kurang |



## Daftar Pustaka 1.5

- Alqur'an dan Terjemahnya, (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif)
- Al Bukhari, Imam Abi 'Abdillah, tt. *Sahih Bukhari*, Semarang: Toha Putra.
- Abdurrahman, An-Nahlawi, 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro).
- Frondizi, Risieri, 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*, terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Karakter; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ranta, Nyoman Kutha, 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sunan Ibnu Majah, tt., Semarang: Penerbit Toha Putra.
- Zuchdi, Darmiyati, 2008. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.



